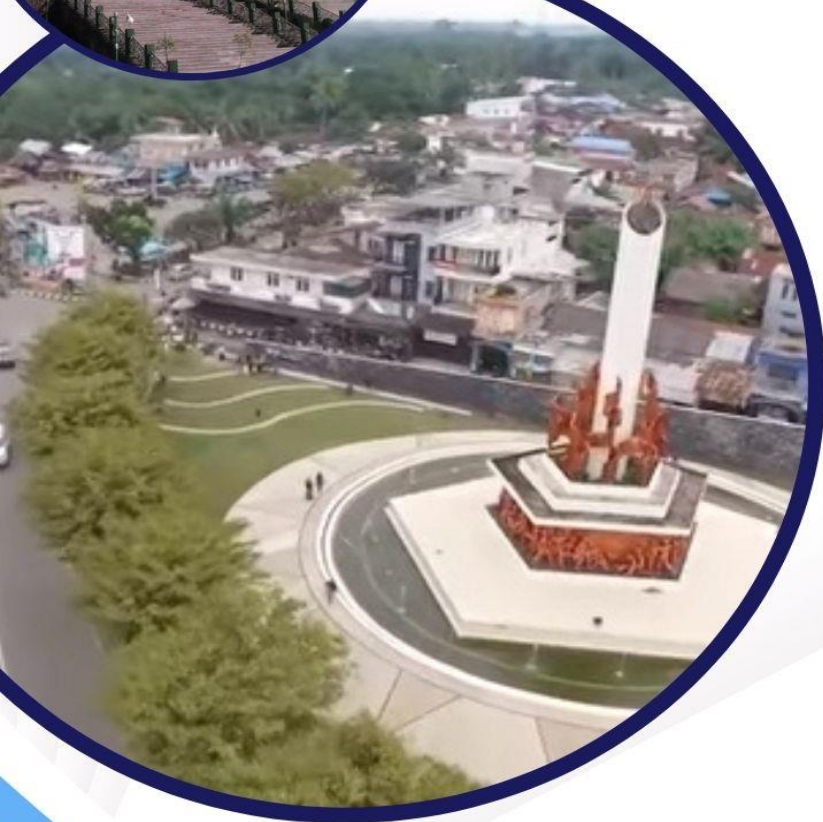


DINAS PENANAMAN MODAL DAN
PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
PEMERINTAH KABUPATEN BALANGAN



KAJIAN PETA POTENSI DAN PELUANG INVESTASI DAERAH KABUPATEN BALANGAN TAHUN 2023



KERJA SAMA DENGAN:

LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT
TAHUN 2023



KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kita panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas rahmat dan karunia-Nya, tim penyusun dapat menyelesaikan Laporan akhir terkait dengan pekerjaan Penyusunan Peta Potensi dan Peluang Investasi Kabupaten Balangan pada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan terpadu Satu Pintu Pemerintah Kabupaten Balangan.

Laporan akhir ini disusun mengacu pada latar belakang, maksud dan tujuan, sasaran serta masukan yang membangun hasil pembahasan laporan pendahuluan dan laporan antara dengan perangkat daerah di Kabupaten Balangan, serta arahan lainnya yang disebutkan dalam Kerangka Acuan Kerja dan ruang lingkup dalam Kontrak Pekerjaan.

Laporan akhir ini berisikan terkait dengan pembahasan dan analisis pembuatan peta potensi dalam bentuk website dan peta potensi investasi daerah.

Demikian laporan ini kami ajukan, tidak lupa kami sampaikan terimakasih dan penghargaan kepada para pihak yang telah membantu. Semoga laporan ini dapat bermanfaat bagi pengembangan dan promosi investasi di Kabupaten Balangan.

Balangan, Desember 2023

Tim Penyusun

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	ii
DAFTAR GAMBAR	iv
DAFTAR TABEL.....	vi
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Landasan Hukum.....	2
1.3 Maksud dan Tujuan	3
1.4 Sasaran.....	4
1.5 Ruang Lingkup.....	4
1.6 Keluaran	5
BAB II. DESKRIPSI WILAYAH KAJIAN	6
2.1. Kondisi Lingkungan Fisik.....	6
2.1.1. Letak dan Batas	6
2.1.2. Luas dan Bentuk Lokasi	6
2.1.3. Aksesibilitas	8
2.1.4. Topografi Medan.....	8
2.1.6. Iklim	10
2.1.7. Sumberdaya Air.....	11
2.1.8. Tataguna Lahan	12
2.2. Kondisi Sosial Ekonomi.....	13
2.2.1. Kependudukan.....	13
2.2.2. Mata Pencaharian Penduduk dan Ketenagakerjaan.....	15
2.2.3. Fasilitas Sosial dan Prasarana Ekonomi.....	15
BAB III. METODOLOGI DAN TAHAPAN PEKERJAAN.....	17
3.1 Batasan Lingkup Pekerjaan	17
3.2. Lingkup Wilayah Kajian	18
3.3. Metode Pendekatan	18
3.4. Tahapan Operasionalisasi Pelaksanaan pekerjaan.....	20
3.4.1 Tahap Persiapan.....	20
3.4.2 Tahap Pelaksanaan Kegiatan.....	20

3.5.	Kerangka Berpikir	25
3.6.	Metode Pengumpulan Data	26
3.7.	Kerangka Penelitian	74
BAB IV. PEMBAHASAN		76
4.1	Kondisi Umum Wilayah Kabupaten Balangan	76
4.1.1	Tata Ruang dan Wilayah Strategis	76
4.1.2	Profil Demografi Kabupaten Balangan	81
4.1.3	Profil Infrastruktur dan Perhubungan Kabupaten Balangan	82
4.1.4	Profil Ekonomi Kabupaten Balangan	83
4.1.5	Pertumbuhan Ekonomi	86
4.2	Sektor Pengembangan Potensi Kabupaten Balangan	87
4.2.1	Sektor Pertanian	87
4.2.2	Sektor Perkebunan.....	89
4.2.3	Sektor Peternakan.....	91
4.2.4	Sektor Kehutanan	93
4.2.5	Sektor Perikanan.....	94
4.2.6	Sektor Industri dan Pengolahan.....	95
4.2.7	Sektor Pariwisata.....	96
4.2.8	Sektor Perdagangan dan Jasa.....	99
4.3	Sarana dan Prasarana Pendukung Investasi.....	100
4.3.1.1	Air Bersih.....	100
4.3.1.2	Pendidikan	101
4.3.1.3	Kesehatan.....	103
4.3.1.4	Fasilitas Umum Peribadatan	104
4.3.1.5	Sarana Perdagangan.....	105
4.3.1.6	Olahraga.....	106
4.3.1.7	Taman	107
4.3.1.8	Akomodasi Pariwisata	108
4.3.1.9	Energi dan Ketenagalistrikan.....	109
4.4	Analisis LQ.....	110
4.5	Analisis Tipologi Klassen	111
4.6	Potensi Investasi	113

BAB V. PELUANG INVESTASI DAERAH	129
5.1 Gambaran Umum Potensi Unggulan Kabupaten Balangan	129
5.2 Peluang Investasi Kabupaten Balangan	137
BAB VI. PENUTUP	165
6.1 Kesimpulan.....	165
6.2 Saran.....	166

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1	Peta Batas Administrasi Kabupaten Balangan	7
Gambar 2. 2	Diagram Jumlah Hari Hujan Kabupaten Balangan Tahun 2021	11
Gambar 2. 3	Piramida Penduduk Kabupaten Balangan	14
Gambar 3. 1	Kerangka Berpikir	26
Gambar 3. 2	Skema Model Input Output	43
Gambar 3. 3	Langkah-Langkah Garis Besar Menuju Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat (Lewat Pemasaran Kota)	52
Gambar 3. 4	Proses Gabungan Antara Perencanaan dan Pemasaran Kota.....	54
Gambar 3. 5	Lingkup Kegiatan Pembangunan Aplikasi GIS.....	60
Gambar 3. 6	Proses Pemrograman	72
Gambar 3. 7	Diagram Alir Penelitian.....	75
Gambar 4. 1	Jenis Penggunaan Lahan Kabupaten Balangan	76
Gambar 4. 2	Peta Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Balangan	77
Gambar 4. 3	Peta RDTR Kawasan Perkotaan Tanjung.....	80
Gambar 4. 4	Peta RDTR KPI Seradang	81
Gambar 4. 5	Peta Kepadatan Penduduk Kabupaten Balangan	82
Gambar 4. 6	Peta Sektor Pertanian Kabupaten Balangan	89
Gambar 4. 7	Peta Sektor Perkebunan Kabupaten Balangan	91
Gambar 4. 8	Sektor Peternakan	92
Gambar 4. 9	Peta Sektor Kehutanan Kabupaten Balangan	93
Gambar 4. 10	Peta Sektor Perikanan Kabupaten Balangan	95
Gambar 4. 11	Peta Sektor Industri dan Pengolahan Kabupaten Balangan	96
Gambar 4. 12	Peta Sebaran Objek Wisata Kabupaten Balangan	99
Gambar 4. 13	Peta RDTR Kawasan Perkotaan Tanjung.....	100
Gambar 4. 14	Grafik Pelanggan PDAM Kabupaten Balangan 2021	101
Gambar 4. 15	Peta Pelanggan PDAM Kabupaten Balangan	101
Gambar 4. 16	Peta Sebaran Sekolah.....	102
Gambar 4. 17	Peta Sebaran Sarana Kesehatan	104
Gambar 4. 18	Peta Jumlah Fasilitas Umum Peribadatan.....	105
Gambar 4. 19	Peta Sebaran Sarana Perdagangan Kabupaten Balangan	106
Gambar 4. 20	Peta Sebaran Fasilitas Olahraga.....	107
Gambar 4. 21	Peta Sebaran Taman	108

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Luas Wilayah Menurut Kecamatan di Kabupaten Balangan	7
Tabel 2. 2 Tinggi Wilayah Di Atas Permukaan Laut (DPL) Menurut Kecamatan di Kabupaten Balangan	8
Tabel 2. 3 Jumlah Penduduk Kabupaten Balangan	13
Tabel 2. 4 Jumlah Angkatan Kerja yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan dan Jenis Kelamin di Kabupaten Balangan Tahun 2022.....	15
Tabel 3. 1 Tabel Kebutuhan Data Peta Potensi dan Peluang Investasi Kabupaten Balangan	26
Tabel 3. 2 Bobot Penilaian pada Analisis AHP	40
Tabel 3. 3 Model Analisis Faktor Strategi Internal (IFAS)	45
Tabel 3. 4 Model Analisis Faktor Strategi Eksternal (EFAS)	46
Tabel 3. 5 Model yang digunakan sebagai Matrix Space	48
Tabel 3. 6 Model Matrik Analisis SWOT	49
Tabel 4. 1 Tabel Kepadatan Penduduk Berdasarkan Kecamatan	81
Tabel 4. 2 PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Lapangan Usaha Kabupaten Balangan Tahun 2017-2021	83
Tabel 4. 3 PDRB Atas Dasar Harga Berlaku 2010 Menurut Lapangan Usaha Kabupaten Balangan Tahun 2017-2021	84
Tabel 4. 4 Distribusi PDRB Kabupaten Balangan	85
Tabel 4. 5 Tabel Laju Pertumbuhan PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2010 Kabupaten Balangan Tahun 2017-2021	86
Tabel 4. 6 Produksi Komoditas Pertanian Tahun 2021	87
Tabel 4. 7 Tabel Produksi Buah-Buahan di Kabupaten Balangan Tahun 2017-2021.....	88
Tabel 4. 8 Tabel Luas Area Perkebunan di Kabupaten Balangan	89
Tabel 4. 9 Tabel Hasil Produksi Perkebunan di Kabupaten Balangan 2021	89
Tabel 4. 10 Tabel Produksi Daging dan Telur di Kabupaten Balangan Tahun 2022*	91
Tabel 4. 11 Tabel Hasil Produksi Perikanan Kabupaten Balangan 2021	94
Tabel 4. 12 Objek Wisata di Kabupaten Balangan	97
Tabel 4. 13 Tabel Jumlah Sekolah Berdasarkan Kecamatan.....	102
Tabel 4. 14 Sarana Kesehatan Berdasarkan Kecamatan.....	103
Tabel 4. 15 Fasilitas Umum Peribadatan Berdasarkan Kecamatan	104
Tabel 4. 16 Sarana Perdagangan di Kabupaten Balangan	105
Tabel 4. 17 Sarana Olahraga di Kabupaten Balangan	106

Tabel 4. 18 Fasilitas Taman Kabupaten Balangan	107
Tabel 4. 19 Jumlah Rumah Makan/Restoran berdasarkan Kecamatan	108
Tabel 4. 20 Jumlah Pelanggan PLN Kabupaten Berdasarkan Kecamatan	109
Tabel 4. 21 Analisis LQ Sektoral Kabupaten Balangan , 2021	111
Tabel 4. 22 Tabel Distribusi Posisi Sektoral Kabupaten Balangan , 2021	112
Tabel 4. 23 Rencana Investasi Kabupaten Balangan	113
Tabel 4. 24 Distribusi Nilai Investasi Sektor	114
Tabel 5. 13 Potensi dan Peluang Investasi Kabupaten Balangan	130
Tabel 5. 14 Analisis Potensi Unggulan Kabupaten Balangan	132
Tabel 5. 15 Produksi Komoditas Pertanian Tahun 2021	137
Tabel 5. 16 Produksi Ikan dan Tingkat Konsumsi	143
Tabel 5. 17 Sektor Unggulan Perikanan Kecamatan.....	143
Tabel 5. 18 Produksi Komoditas Perkebunan	149
Tabel 5. 19 Jenis Industri Kabupaten Balangan 2022	155
Tabel 5. 20 Hotel di Kabupaten Balangan	158
Tabel 5. 21 Akomodasi Pariwisata	162
Tabel 5. 22 Kelompok Sadar Wisata Kabuupaten Balangan	163



BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kegiatan Investasi adalah merupakan salah satu ujung tombak dalam menggerakkan roda perekonomian dan memberikan manfaat serta dampak positif bagi ekonomi local maupun nasional, karena peranannya yang dominan dalam memperlancar pembangunan, maka perlu kita tingkatkan pengelolaannya baik dari segi perencanaan pengembangan iklim penanaman modal, promosi penanaman modal dan pemberian pelayanan yang maksimal kepada para calon investor sehingga para investor berminat untuk menanamkan modalnya di Kabupaten Balangan .

Untuk mengolah potensi ekonomi potensial menjadi riil, salah satu sarana yang sangat penting adalah melalui pengembangan investasi. Karena dengan pengembangan investasi akan mendorong pada beberapa aspek mulai dari penyerapan tenaga kerja, peningkatan pendapatan masyarakat dan peningkatan kualitas sumber daya manusia yang pada akhirnya akan menciptakan kesejahteraan masyarakat.

Sesuai Peraturan Kepala BKPM No. 09 Tahun 2017 tentang Pedoman dan Tata Cara Pelaksanaan Kegiatan Pengembangan Iklim Penanaman Modal diantaranya menyatakan bahwa pengembangan potensi dan peluang penanaman modal adalah kegiatan identifikasi, pemetaan potensi dan peluang penanaman modal, ketersediaan lahan, sarana dan prasarana penunjang penanaman modal serta pendokumentasiannya. Dalam hal ini pembuatan Peta Potensi dan Peluang Investasi Daerah merupakan bagian dari upaya pemberian pelayanan kepada masyarakat khususnya para calon investor atau kalangan pelaku usaha berupa data dan informasi kaitannya dengan potensi dan peluang penanaman modal.

Salah satu upaya peningkatan peluang tersebut adalah melalui pendekatan dari berbagai aspek yang secara umum membuat gambaran tentang keadaan geografis, kondisi social dan perkembangan perekonomian, yang lebih menunjukkan arah serta lokasi dimana kegiatan sectoral potensi investasi daerah tersebut dapat dikembangkan. Salah satu upaya membantu calon investor mendapatkan data dan informasi potensi investasi antara lain melalui pemetaan potensi dan peluang investasi daerah. Selain itu kegiatan pemetaan potensi investasi ini juga merupayakan upaya penting dalam mempromosikan potensi dan peluang investasi daerah yang ready to invest sesuai ketersediaan sumber daya alamnya.

Geographic Information Systems (GIS) menjadi salah satu pilihan yang menarik dalam upaya memberikan informasi penanaman modal kepada calon investor. Karena sistem ini mampu untuk membuat peta secara digital dengan mengikutsertakan data-data atribut, keterangan, data tabular dari peta tersebut, sehingga dari setiap peta terdapat sebuah link yang menuju data atributnya. Hal ini juga tetap harus sejalan dengan berbagai regulasi yang ada di Daerah khususnya tentang pengaturan rencana tata ruang dan wilayah (RTRW) sebagaimana telah diatur dalam Peraturan Daerah Nomor 19 Tahun 2014 tentang RTRW Kabupaten Balangan Tahun 2014-2034. Penerapan GIS ini akan semakin mempermudah calon investor untuk mendapatkan berbagai informasi tentang potensi dan peluang investasi di Kabupaten Balangan . Sehingga ke depan diharapkan dapat mendukung pelayanan yang baik dan memuaskan kepada calon investor.

1.2 Landasan Hukum

1. Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal, sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2020 tentang Cipta Kerja;
2. Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2011 tentang Badan Informasi Geospasial;
3. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah sebagaimana telah diubah beberapa kali, terakhir dengan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2020 tentang Cipta Kerja;
4. Peraturan Presiden Nomor 16 Tahun 2018 tentang Pengadaan Barang/Jasa Pemerintah sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Presiden Nomor 12 Tahun 2021 tentang Perubahan atas Peraturan Presiden Nomor 16 Tahun 2018 tentang Pengadaan Barang/Jasa Pemerintah;

5. Peraturan Kepala BKPM Nomor 9 Tahun 2012 tentang Pedoman Penyusunan Rencana Umum Penanaman Modal Provinsi dan Rencana Umum Penanaman Modal Kabupaten/Kota;
6. Peraturan Kepala Badan Koordinasi Penanaman Modal Nomor 9 Tahun 2017 tentang Pedoman Dan Tata Cara Pelaksanaan Kegiatan Pengembangan Iklim Penanaman Modal;
7. Perda Kabupaten Balangan Nomor 24 Tahun 2013 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Balangan Tahun 2013- 2032;
8. Perda Kabupaten Balangan Nomor 08 Tahun 2019 tentang Rencana Pembangunan Industri Tahun 2019-2039;
9. Perda Kabupaten Balangan Nomor 11 Tahun 2021 tentang Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Tahun Anggaran 2022

1.3 Maksud dan Tujuan

Maksud dari pekerjaan Pembuatan Peta Potensi dan Peluang Investasi Kabupaten Balangan ini adalah menyediakan data dan informasi berupa Peta Potensi dan Peluang Investasi Daerah berdasarkan Kajian Potensi Investasi di Kabupaten Balangan yang dilengkapi metode analisis kajian yang terpadu, lengkap dan akurat tentang:

1. Potensi investasi unggulan daerah
2. Peluang-peluang usaha termasuk didalamnya tentang
 - Lokasi;
 - Ketersediaan lahan;
 - Ketersediaan bahan baku;
 - Ketersediaan sarana prasarana;
 - Peluang pasar, serta
 - Kawasan industr

Tujuan dari pekerjaan Pembuatan Peta Potensi dan Peluang Investasi Kabupaten Balangan adalah sebagai berikut :

1. Menyampaikan data dan Informasi mengenai potensi dan peluang Investasi yang ada di Kabupaten Balangan dengan menggunakan peta kepada stakeholder.
2. Memberikan gambaran dan informasi kepada publik, khususnya calon investor

mengenai potensi investasi yang ada di Kabupaten Balangan.

3. Mengakomodasi potensi unggulan daerah yang dapat dijadikan peluang daerahnya dalam menarik minat investasi di Kabupaten Balangan.
4. Menjadi salah satu bahan referensi bagi calon investor dan kalangan dunia usaha lainnya untuk menanamkan modal dan mengembangkan usahanya di Kabupaten Balangan serai dengan peraturan yang berlaku.
5. Data dan informasi dapat berupa buku kajian dan peta se cara terpadu, lengkap, akurat dan terkini secara memadai yang menjadi bagian media promosi investasi yang lebih focus, sehingga mampu meningkatkan keuntungan kompetitif bagi daerah untuk tujuan investasi serta untuk meningkatkan iklim penanaman modal di Kabupaten Balangan .

1.4 Sasaran

Sasaran dalam kegiatan Pembuatan Peta Potensi Investasi Kabupaten/Kota ini adalah para stake holder terutama investor dan masyarakat luas lainnya yang potensial/berminat untuk menanamkan modal dan mengembangkan usahanya di Kabupaten Balangan .

1.5 Ruang Lingkup

1. Melakukan pengumpulan /inventarisasi data awal dan menganalisa hasil usulan dari SKPD Terkait/Instansi Terkait mengenai potensi dan peluang investasi di Kabupaten Balangan.
2. Melakukan focus group discussion (FGD) di DPMPTSP Kab. Balangan dengan SKPD/Instansi terkait dalam pembahasan peluang usaha/investasi yang akan dipetakan.
3. Pengumpulan data hasil FGD terkait dengan peluang usaha/investasi yang akan dipetakan beserta peta tata ruang berbasis GIS.
4. Melakukan analisis awal hasil pengumpulan data terkait dengan peluang usaha yang akan dipetakan.
5. Melakukan Workshop klarifikasi data dan penyempurnaan analisa terkait peluang usaha yang akan dipetakan (di DPMPTSP Kab. Balangan).
6. Melakukan Survei lokasi berdasarkan hasil analisis ke lokasi terpilih di wilayah Kabupaten Balangan menggunakan kamera dan alat GPS untuk mendapatkan

foto lokasi dan titik kooordinat yang akurat.

7. Melakukan workshop finalisasi data dan hasil peta peluang usaha (di DPMPTSP Kab. Balangan).
8. Penyusunan buku/naskah akademik hasil analisa potensi dan peluang investasi yang meliputi :
 - a. Lokasi;
 - b. Ketersediaan bahan baku;
 - c. Ketersediaan lahan;
 - d. Sarana dan prasarana penunjang investasi;

1.6 Keluaran

Hasil/produk yang akan dihasilkan dari pengadaaan jasa konsultansi adalah :

1. Dokumen Kajian berisi peta potensi Investasi yang ada di Kabupaten



BAB II. DESKRIPSI WILAYAH KABUPATEN BALANGAN

2.1. Kondisi Umum Daerah

Kabupaten Balangan merupakan salah satu daerah otonom baru pada wilayah Provinsi Kalimantan Selatan, yang merupakan hasil pemekaran wilayah Kabupaten Hulu Sungai Utara (HSU) dengan ibu kota berada di Kota Paringin. Pembentukan Kabupaten Balangan secara hukum didasarkan pada Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2003. Balangan berasal dari nama sebuah sungai yang mengalir dari daerah Pegunungan Meratus hingga ke Sungai Barito. Kabupaten Balangan mempunyai motto “SANGGAM” yaitu singkatan dari Sanggup Bagawi Gasan Masyarakat, yang berarti Kesanggupan melaksanakan pembangunan yang didasari oleh keikhlasan untuk masyarakat.

Dalam upaya untuk lebih mendekati pada kondisi riil dan paling akhir, maka Gambaran Umum Kondisi Daerah pada dokumen RKPD ini dilakukan penambahan berupa data dan informasi tahun terakhir.

2.1.1. Aspek Geografi dan Demografi

Wilayah Kabupaten Balangan secara umum merupakan dataran, perbukitan dan pegunungan (klasifikasi bentuk lahan absolut Van Zuidam, 1985). Dari klasifikasi tersebut, dapat diketahui bahwa wilayah Kabupaten Balangan mempunyai nilai kemiringan lereng berkisar antara 2% sampai 30%. Jenis batuan yang ada di Kabupaten Balangan terdiri dari enam jenis, yaitu Paleogen To,b,c,d, batuan beku dalam, Miosen bawah (Aketania Fe), Miosen Tf 1-3, Neopleosin Tf-Tgh, Misozoikum tak diuraikan dan Quarfer. Jenis batuan yang paling luas di

Kabupaten Balangan adalah jenis miosen Tf 1-3 yaitu mencapai 71.277 Ha (37,25 persen) dari luas wilayah. Jenis batuan ini terdapat di semua Kecamatan. Sedangkan jenis batuan yang paling sedikit adalah-jenis Paleogen To, b, c, d yang hanya terdapat di Kecamatan Halong.

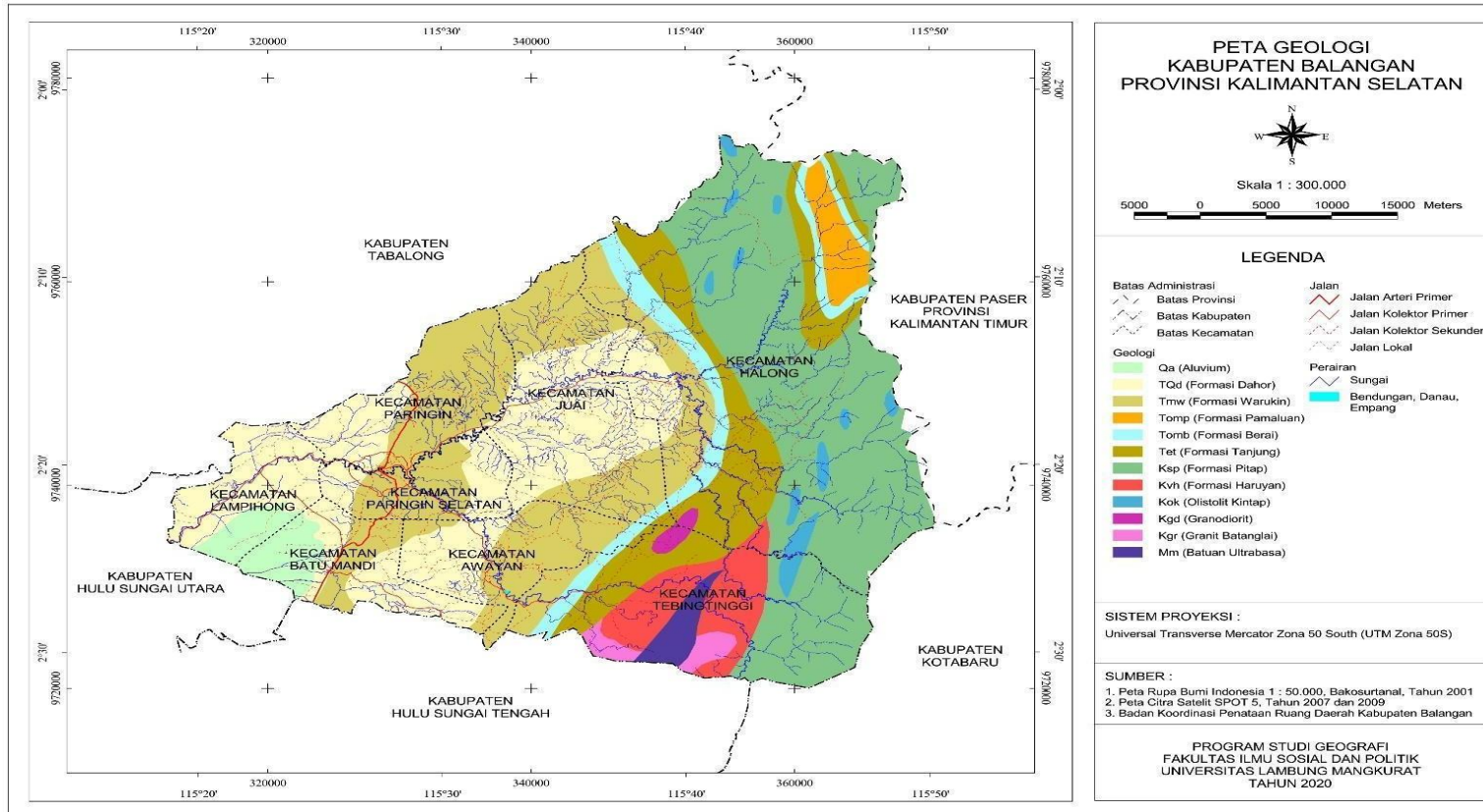
Jenis batuan pada bagian utara formasi Tanjung (Tet) memiliki sebaran sekitar 5%, tersusun atas perselingan antara batu pasir, batu lempung, batu lanau, batu gamping, dan konglomerat aneka bahan. Sedangkan bagian timur sebaran formasi Berai (Tomb) ada di sekitar Gunung Berai Kecamatan Awayan, tersusun oleh batu gamping bersisipan napal dan batu lempung dengan ketebalan lapisan rata-rata 1-6 meter. Formasi Warukin (Tmw) merupakan tutupan dominan yang hampir mencapai 70% tersebar di bagian utara dan timur Paringin, tersusun dengan perselingan batu pasir kuarsa dan batu lempung bersisipan serpih dan batu bara dengan ketebalan lapisan rata-rata 2 meter. Formasi Dahor tersebar sekitar 15% di bagian tengah dan barat, tersusun oleh batu pasir kuarsa bersisipan lempung dan limonit. Endapan Quarter (Qa) tersebar di daerah dataran bagian selatan (Gambar 2.1).

Berdasarkan sebaran satuan geomorfologi pada tiap-tiap wilayah kecamatan, Kecamatan Halong dan Juai tercatat sebagai wilayah kecamatan dengan kondisi geomorfologi yang bervariasi. Sedangkan Kecamatan Tebing Tinggi merupakan wilayah kecamatan yang memiliki kondisi geomorfologi dengan satuan perbukitan relatif curam dan pegunungan curam. Wilayah kondisi landau hamper terdapat di setiap kecamatan kecuali Tebing Tinggi. Luas wilayah Kabupaten Balangan berdasarkan satuan geomorfologi, dapat dilihat pada Tabel 2.1 dan Gambar 2.2.

Tabel 2.1**Luas Wilayah Menurut Satuan Geomorfologi Dirinci Tiap Kecamatan
Kabupaten Balangan Tahun 2008**

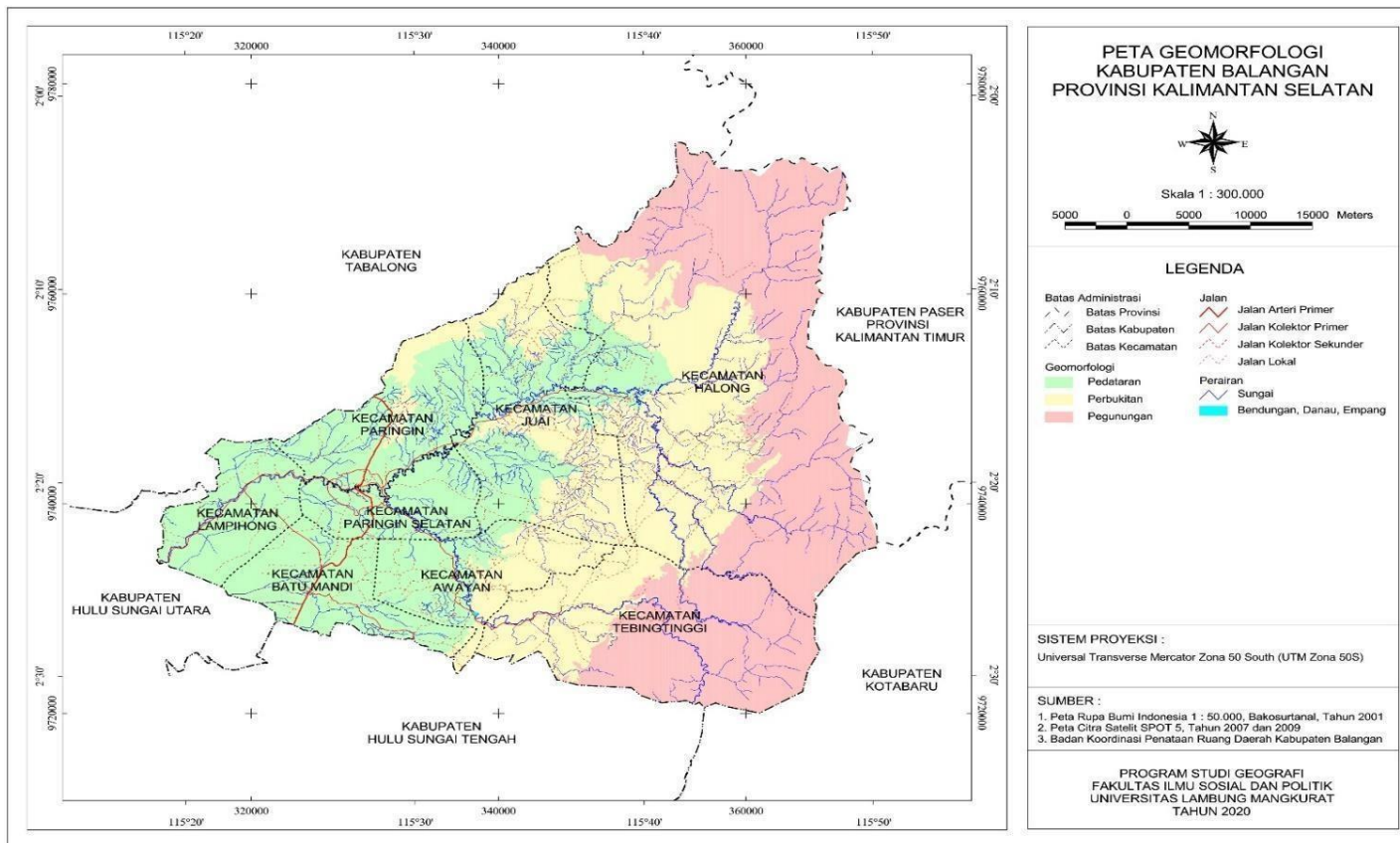
No	Kecamatan	Luas Satuan Geomorfologi					
		Dataran (Landai)		Perbukitan (Relatif Curam)		Pegunungan (curam)	
		Km ²	%	Km ²	%	Km ²	%
1.	Halong	12,09	1,90	154,21	33,60	485,99	63,00
2.	Juai	141,71	21,80	150,11	32,80	1,80	0,20
3.	Tebing Tinggi	-	-	66,20	14,40	283,21	36,70
4.	Batu Mandi	181,01	27,90	4,86	1,10	-	-
5.	Awayan	55,32	8,50	67,65	14,80	-	-
6.	Lampihong	70,58	10,90	-	-	-	-
7.	Paringin	126,71	19,50	15,29	3,30	-	-
8.	Paringin Selatan	61,62	9,50	-	-	-	-
	Total	649,01	100	458,30	100	770,99	100

Sumber: SRTM Data V4 (Path 60 Row 13), CIAT-CSI 2008 (Diolah Menggunakan Software Global Mapper 8.0 Dengan Metode Interpolasi Reuter Et Al. (2007); Diolah 2010. Luasan Satuan Geomorfologi Dihitung Menggunakan Piranti Lunak Berbasis GIS, Mapinfo 8.0 SCP. Rencana Program Investasi Jangka Menengah (RPIJM) 2016, Kab. Balangan



Sumber: Badan Koordinasi Penataan Ruang Daerah Kabupaten Balangan, 2020

Gambar 2.1
Peta Geologi Kabupaten Balangan



Sumber: Badan Koordinasi Penataan Ruang Daerah Kabupaten Balangan, 2020

Gambar 2.2
Peta Geomorfologi Kabupaten Balangan

2.1.1.1 Karakteristik Lokasi dan Wilayah

A. Letak, Luas, dan Batas Wilayah Administrasi

Balangan sebagian besar merupakan daerah dataran dengan ketinggian antara 25-100 meter di atas permukaan laut, secara geografis terletak pada 2° 01" 37" sampai dengan 2° 35" 58" Lintang Selatan dan 114° 50" 24" sampai dengan 115° 50" 24" Bujur Timur. Luas wilayah Balangan, adalah berupa daratan seluas 1830,70 km² dengan batas administratif sebagai berikut:

Sebelah Utara : Kabupaten Tabalong dan Kabupaten Paser (Kalimantan Timur)

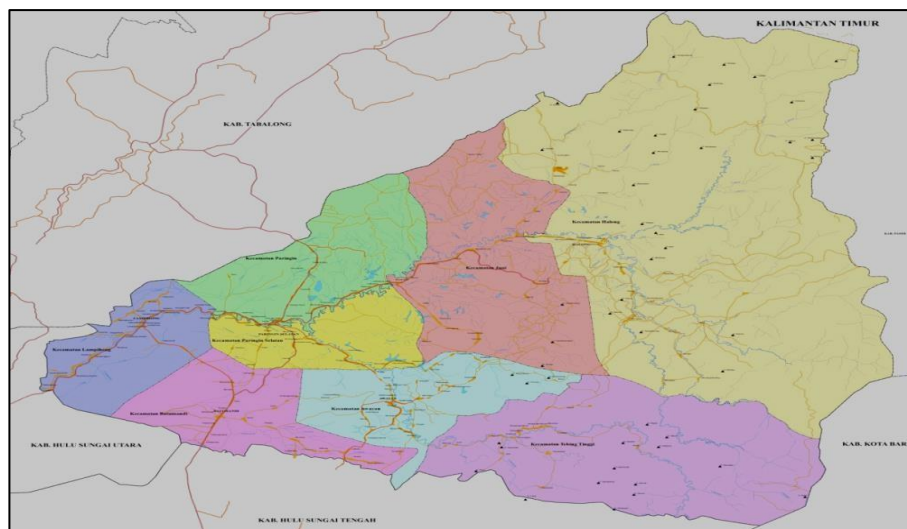
Sebelah Selatan : Kabupaten Hulu Sungai Tengah

Sebelah Barat : Kabupaten Hulu Sungai Utara

Sebelah Timur : Kabupaten Kota Baru dan Kabupaten Paser (Kalimantan Timur)

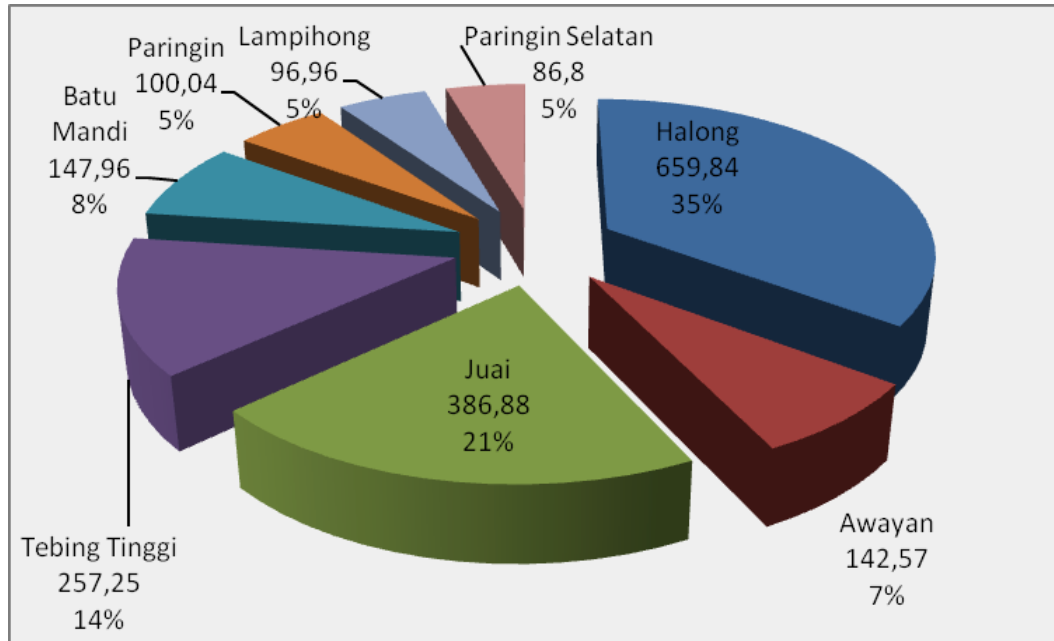
Wilayah administrasi Kabupaten Balangan terdiri dari 8 wilayah kecamatan, berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Balangan no. 23 tahun 2006 luas daratan masing-masing kecamatan, yaitu: Lampihong (96,96 km²), Batumandi (147,96 km²), Awayan (142,57 km²), Tebing Tinggi (257,25 km²), Paringin (100,04 km²), Paringin Selatan (86,80 km²), Juai (368,88 km²), seta Halong (659,84 km²).

Kabupaten Balangan secara administrasi pemerintahan saat ini terdiri atas 153 desa dan 3 kelurahan (berdasarkan Perda No. 24 Tahun 2006 tentang Pembentukan, Susunan Organisasi dan Tata Kerja Kelurahan Paringin Kota, Kelurahan Paringin Timur dan Kelurahan Batu Piring Kecamatan Paringin Kabupaten Balangan). Hal ini dapat dilihat pada Gambar 2.3, Gambar 2.4, dan Tabel 2.2 berikut.



Sumber: RTRW Kabupaten Balangan Tahun 2014

Gambar 2.3. Luas Masing-Masing Kecamatan di Kabupaten Balangan (dalam Satuan km²)



Sumber : Kabupaten Balangan Dalam Angka, 2020

Gambar 2.4.

Persentase Luas Masing-Masing Kecamatan di Kabupaten Balangan(km²)

Tabel 2.2.
Jumlah Kecamatan, Kelurahan dan Desa di Kabupaten Balangan

No	Kecamatan	Kelurahan (Buah)	Desa (Buah)
1	Lampihong	-	27
2	Paringin	2	14
3	Juai	-	21
4	Halong	-	23
5	Batu Mandi	-	18
6	Paringin Selatan	1	15
7	Awayan	-	23
8	Tebing Tinggi	-	12
	Jumlah	3	153

Sumber : Kabupaten Balangan Dalam Angka, 2020

B. Kondisi Geografis

Kabupaten Balangan memiliki kondisi topografi yang cukup variatif. Sebagian besar wilayah di Kabupaten Balangan berada di ketinggian antara 25-100 m dpl (38 persen). Ketinggian yang paling kecil adalah ketinggian 0-7 meter, yaitu hanya 19 persen. Ketinggian 0-7 meter dpl hanya terdapat di Kecamatan Lampihong dan Kecamatan Batumandi sedangkan ketinggian di atas 500 meter dpl hanya terdapat di Kecamatan Awayan, Tebing Tinggi dan Halong.

Secara morfologi, wilayah Kabupaten Balangan terdiri dari daerah pegunungan di sisi Timur dan Utara serta dataran rendah hingga rawa di sisi Barat dan Selatan. Wilayah Kabupaten Balangan dengan dominasi permukaan lahan berupa kawasan hutan yang mencapai 48,11% dari luas wilayah kabupaten atau seluas 90.383 Ha, merupakan potensi besar sebagai kawasan tangkapan air bagi DAS dibawahnya. Wilayah Kabupaten Balangan secara umum merupakan dataran, perbukitan dan pegunungan (klasifikasi bentuk lahan absolut Van Zuidam, 1985). Dari klasifikasi tersebut, dapat diketahui bahwa wilayah Kabupaten Balangan mempunyai nilai kemiringan lereng berkisar antara 2% sampai 30%.

Kemiringan lahan di Kabupaten Balangan bervariasi dalam enam kelas kemiringan, yaitu < 2 persen, 2-8 persen, 8-15 persen, 15-25 persen, 25-40 persen dan lebih besar dari 40 persen. Hal ini sangat jelas terlihat dari kondisi fisik lingkungan yang cukup bergelombang di beberapa Kecamatan yang merupakan bagian wilayah Kabupaten. Kemiringan suatu lahan berkaitan dengan kepekaan terhadap erosi tanah. Semakin tinggi/terjal lerengnya, semakin peka terhadap, erosi. Kabupaten Balangan sebagian besar wilayahnya berada pada kemiringan 0-2 meter, yaitu sebesar 129.693 Ha mencapai 69 persen dari luas wilayah Kabupaten Balangan, dimana yang terbesar terdapat di Kecamatan Halong. Kelas lereng ini sangat cocok untuk budidaya pertanian, maupun untuk kegiatan perkotaan (terbangun). Artinya sebagian besar wilayah Balangan berada pada daerah yang landai.

Kelas lereng yang luasnya paling kecil adalah kelas 25-40m yaitu hanya 2 persen, yang terdapat di Kecamatan Awayan dan Halong. Hanya sebesar 29.970 Ha saja yang terletak pada kelas kemiringan di atas 40 meter. Wilayah dengan kelas ketinggian di atas 40 meter ini hanya terdapat pada Kecamatan Halong, dan Awayan (lihat Tabel 2.2).

Kawasan yang memiliki kelas lereng tersebut pada umumnya dipertahankan sebagai Kawasan lindung. Perbedaan kondisi kemiringan lahan ini berimplikasi terhadap wilayah yang cukup seragam, sementara Kecamatan yang lain kondisi fisiknya cukup beragam. Kecamatan Lampihong, misalnya, memiliki karakter fisik datar, tanpa wilayah bergelombang. Kecamatan Awayan dan Halong, memiliki semua kelas lereng, mulai dari topografi yang datar hingga kemiringan tajam (terjal).

C. Topografi

Kabupaten Balangan memiliki kondisi topografi yang cukup variatif. Sebagian besar wilayah di Kabupaten Balangan berada di ketinggian antara 25-100 m di bawah permukaan laut (dpl) (38 persen). Ketinggian yang paling kecil adalah ketinggian 0-7 meter, yaitu hanya 19 persen. Ketinggian 0-7 meter dpl hanya terdapat di Kecamatan Lampihong dan Kecamatan Batumandi sedangkan ketinggian di atas 500 meter dpl hanya terdapat di Kecamatan Awayan, Tebing Tinggi dan Halong. Wilayah dengan ketinggian lebih dari 500 meter dpl merupakan wilayah yang jika digunakan untuk budidaya pertanian memerlukan tindakan-tindakan khusus karena pada ketinggian tersebut banyak lereng yang terjal dan mudah erosi. Ketinggian kurang dari 500 meter sangat cocok untuk budidaya pertanian dan harus tetap memperhitungkan bahwa pada ketinggian tersebut juga masih banyak lereng yang terjal.

Kemiringan lahan di Kabupaten Balangan bervariasi dalam enam kelas kemiringan, yaitu < 2 persen, 2-8 persen, 8-15 persen, 15-25 persen, 25-40 persen dan lebih besar dari 40 persen. Hal ini sangat jelas terlihat dari kondisi fisik lingkungan yang cukup bergelombang di beberapa Kecamatan yang merupakan bagian wilayah Kabupaten. Kemiringan suatu lahan berkaitan dengan kepekaan terhadap erosi tanah. Semakin tinggi/terjal lerengnya, semakin peka terhadap, erosi. Kelas lereng paling luas di Kabupaten Balangan adalah kelas lereng 0-2 persen yaitu mencapai 69 persen dari luas wilayah Kabupaten Balangan yang terdapat di semua kecamatan, di mana yang terbesar terdapat di Kecamatan Halong. Kelas lereng ini sangat cocok untuk budidaya pertanian, maupun untuk kegiatan perkotaan (terbangun).

Kelas lereng yang luasnya paling kecil adalah kelas 25-40 m yaitu hanya 2 persen, yang terdapat di Kecamatan Awayan dan Halong. Wilayah yang curam dengan kemiringan di atas 40 m cukup luas yaitu mencapai 16 persen dan terdapat di Kecamatan Awayan dan Halong. Kawasan yang memiliki kelas lereng tersebut pada umumnya

dipertahankan sebagai Kawasan lindung. Perbedaan kondisi kemiringan lahan ini berimplikasi terhadap wilayah yang cukup seragam, sementara Kecamatan yang lain kondisi fisiknya cukup beragam. Kecamatan Lampihong, misalnya, memiliki karakter fisik datar, tanpa wilayah bergelombang. Tidak seperti Kecamatan Awayan dan Halong, yang memiliki semua kelas lereng, mulai dari topografi yang datar hingga kemiringan tajam (terjal).

D. Geologi

Kondisi geologis di salah satu wilayah kabupaten diasumsikan cukup mewakili kondisi geologis lingkup Kawasan tersebut, karena proses ekologi yang terjadi secara alami pada umumnya berlangsung dalam rentang waktu yang panjang di lingkup wilayah yang cukup luas. Tinjauan kondisi geologi terdiri dari tinjauan jenis batuan, jenis tanah dan tekstur tanah yang terdapat di Kabupaten Balangan.

Jenis batuan yang ada di Kabupaten Balangan terdiri dari enam jenis, yaitu Paleogen To,b,c,d, batuan beku dalam, Miosen bawah (Aketania Fe), Miosen Tf 1 3, Neopleosin Tf Tgh, Misozoikum tak diuraikan dan Quarfer. Jenis batuan yang paling luas di Kabupaten Balangan adalah jenis miosen Tf 1 3 yaitu mencapai 71.277 Ha (37,25 persen) dari luas wilayah. Jenis batuan ini terdapat di semua Kecamatan. Sedangkan jenis batuan yang paling sedikit adalah jenis Paleogen Ta, b, c, d yang hanya terdapat di Kecamatan Halong. Untuk jenis tanah yang terdapat di Kabupaten Balangan adalah latosol, podsolik merah kuning, kompleks podsolik merah kuning dan latosol, litosol, serta alluvial. Jenis tanah yang mempunyai tingkat kesuburan tanah cukup tinggi adalah tanah alluvial yang sangat potensial untuk budidaya pertanian karena di samping subur juga tidak peka terhadap erosi. Jenis tanah yang lain mempunyai tingkat kesuburan yang rendah dan peka terhadap erosi. Jenis tanah tersebut dapat dimanfaatkan untuk budidaya pertanian tetapi disertai teknologi pengolahan tanah yang tepat, sehingga erosi dapat ditekan sekecil mungkin. Jenis tanah yang terbanyak adalah podsolik merah kuning, yaitu mencapai 78.723 Ha (42,73 persen), sedangkan jenis tanah yang paling sedikit adalah latosol, yaitu hanya 4.491 Ha (2,44 persen). Luas tanah alluvial hanya mencapai 6.703 Ha (3,64 persen). Tanah alluvial paling banyak terdapat di Kecamatan Halong dan paling sedikit di Kecamatan Juai. Jenis tanah alluvial ini tidak terdapat di dua kecamatan, yaitu Kecamatan Awayan dan Paringin.

Tekstur tanah di Kabupaten Balangan diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu halus, sedang, dan kasar. Tekstur tanah akan berpengaruh terhadap kesuburan fisik tanah, kemampuan menyerap dan menyimpan air dan kepekaan terhadap erosi. Sebagian besar tanah di Kabupaten Balangan bertekstur halus, yaitu mencapai 91,76 persen dari luas wilayah. Tanah yang bertekstur sedang dan kasar hanya 6,98 persen dan 1,26 persen dari luas wilayah. Lahan bertekstur halus paling banyak terdapat di Kecamatan Halong. Dengan demikian di Kabupaten Balangan tersedia lahan yang cukup luas untuk ditanami semua tanaman dengan baik dan tahan terhadap erosi.

E. Hidrologi

Kondisi Hidrologi dapat ditinjau dari beberapa hal, di antaranya sumberdaya air dan pola drainase. Sumber daya air di Kabupaten Balangan berupa sungai dan embung (kolam-kolam retensi). Sungai-sungai utama yang mengalir di daerah Kabupaten Balangan adalah Sungai Pitap, Sungai Balangan, Sungai Mantuyan, Sungai Tabuan, Sungai Galumbang, Sungai Halong, Sungai Uren, Sungai Ninian, Sungai Jauk, Sungai Batumandi, Sungai Lokbatu dan Sungai Juai. Berdasarkan pola pengaliran sungai utama dan anak sungai, maka daerah Kabupaten Balangan dibagi menjadi 4 pola pengaliran sungai, yaitu : pola pengaliran anastomatik, pola pengaliran dendritik, pola pengaliran rektangular dan pola pengaliran subdentritik.

1. Pola Pengaliran Anastomatik

Pola pengaliran anastomatik adalah pola pengaliran modifikasi yang membentuk meander yang terbentuk di dataran banjir, delta ataupun rawa. Pola pengaliran ini menempati daerah kabupaten Balangan dengan luas kira-kira 25 persen. Pola pengaliran ini terdapat dibagian barat-selatan daerah kabupaten Balangan. Pola pengaliran ini dibentuk oleh Sungai Pitap, Sungai Muning, Sungai Lok Batu, Sungai Juuh, Sungai Batumandi, Sungai Jauk, Sungai Pelasan serta Sungai Kambiyain dengan anak-anak sungainya.

2. Pola Pengaliran Dendritik

Pola pengaliran dendritik adalah pola pengaliran dasar yang bentuk umum seperti daun, berkembang pada batuan dengan kekerasan relatif sama, perlapisan batuan sedimen relatif datar serta tahan akan pelapukan, kemiringan landai, kurang dipengaruhi struktur geologi, pola pengaliran ini menempati daerah Kabupaten Balangan sekitar 25 persen.

Pola Pengaliran ini terdapat di bagian barat hingga bagian tengah daerah kabupaten Balangan, yakni di sungai Balangan, sungai Ninian, sungai Juai, sungai Jungkal serta sungai Jingan dengan anak-anak sungainya

3. Pola Pengaliran Rektangular

Pola pengaliran rekrangular adalah pola pengaliran dasar dimana induk sungai dengan anak sungai yang memperlihatkan arah lengkungan menganan, pengontrol struktur atau sesar yang memiliki sudut kemiringan, tidak memiliki perulangan perlapisan batuan dan sering memperlihatkan pola. Pengaliran yang tidak menerus. Pola pengaliran ini menempati daerah Kabupaten Balangan sekitar 30 persen. Pola pengaliran terdapat dibagian timur daerah Kabupaten Balangan. Pola pengaliran ini dibentuk oleh sungai Balangan, sungai Balong, sungai Uren, sungai Mantuyan, serta sungai Tabuan dengan anak-anak sungainya.

4. Pola Pengaliran Subdendritik

Pola pengaliran subdendritik adalah pola pengaliran modifikasi yang berbentuk mendaun yang umumnya terbentuk di daerah yang mempunyai kekerasan batuan relative sama yang berkembang pada batuan beku, sedimen, maupun metamorf. Pola pengaliran ini menempati daerah Kabupaten Balangan sekitar 20 persen. Pola pengaliran ini terdapat di bagian utara daerah Kabupaten Balangan. Pola pengaliran ini dibentuk oleh sungai Galumbang, sungai Lalayau serta sungai Tutupan dengan anak-anak sungainya.

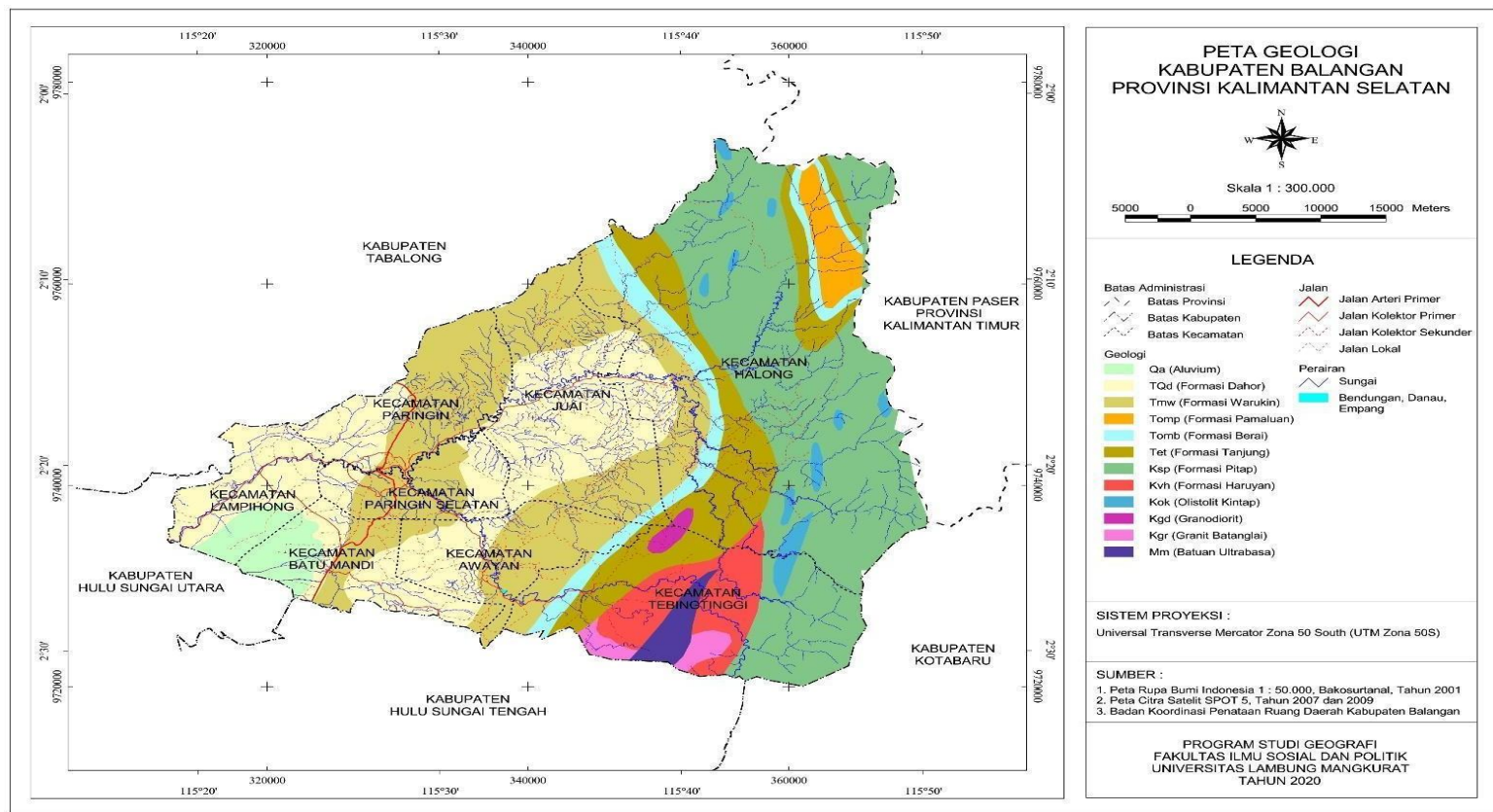
Kondisi Hidrologi ditinjau dari pola drainase tanah di Kabupaten Balangan sebagian besar kecamatan di Kabupaten Balangan memiliki potensi pengembangan yang baik karena Sebagian besar kecamatan yang ada termasuk pada kelas tidak pernah tergenang kecuali Kecamatan Lampihong dan Kecamatan Batumandi. Wilayah dengan jenis drainase kering sangat cocok untuk lahan budidaya tanaman pangan lahan kering dan perkebunan, sementara wilayah dengan jenis drainase tergenang periodik dapat digunakan sebagai lahan budidaya basah dan kering.

F. Klimatologi

Keadaan iklim di Kalimantan Selatan menurut Sistem Koppen dapat digolongkan ke dalam Iklim Hutan Tropika Humid dengan rata-rata curah hujan tahunan berkisar antara 2000 mm hingga 3000 mm serta suhu udara rata-rata harian 32,0°C dan minimal 13,3°C. Kelembaban udara relatif rata-rata harian di wilayah ini pada tahun yang sama mencapai 201,5%. Curah hujan terendah jatuh sekitar bulan Juni, Juli, Agustus, dan

September. Sedangkan curah hujan tertinggi jatuh sekitar bulan Desember, Januari, Februari, dan Maret.

Curah hujan di suatu tempat antara lain dipengaruhi oleh keadaan iklim dan perputaran arus udara. Oleh karena itu, jumlah curah hujan beragam menurut bulan dan letak stasiun pengamat. Masing-masing memiliki angka yang berbeda. Dalam lingkup wilayah Kabupaten Balangan, tinggi curah hujan antara 2.000 mm/tahun hingga 2.500 mm/tahun dialami oleh sebagian wilayah Kecamatan Halong, Juai, Paringin, Batumandi, dan sebagian besar wilayah Kecamatan Lampihong. Sebagian dari wilayah kecamatan-kecamatan tersebut dan seluruh wilayah Kecamatan Awayan dan Tebing Tinggi memiliki tinggi curah hujan yang berkisar antara 2.500 mm/tahun hingga 3.000 mm/tahun. Dilihat dari 3 (tiga) stasiun pengamatan yang terdapat di Kabupaten Balangan, yaitu Paringin, Batu Mandi dan Juai, rata-rata curah hujan per hari pada tahun 2015 di Kabupaten Balangan sebesar 16,5 mm dengan rata-rata jumlah hari hujan sebanyak 117,7 hari atau sekitar lebih dari 3 bulan.

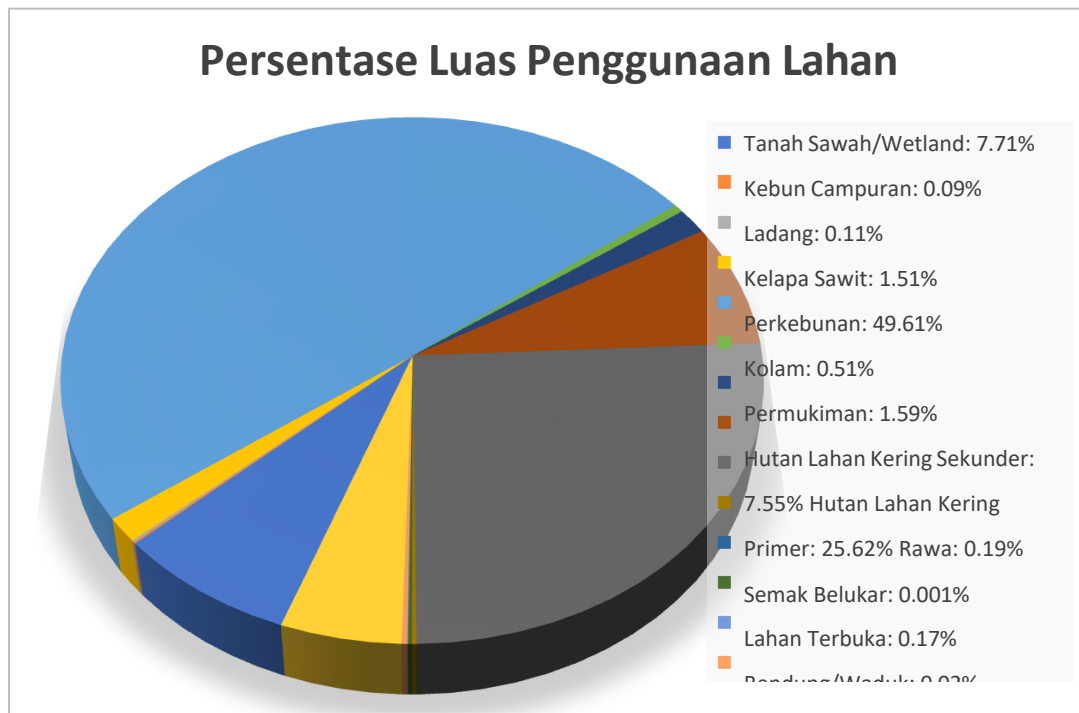


Sumber: Badan Koordinasi Penataan Ruang Daerah Kabupaten Balangan, 2020

Gambar 2.5
Peta Geologi Kabupaten Balangan

G. Penggunaan Lahan

Persentase penggunaan lahan di Kabupaten Balangan belum mengalami perubahan yang begitu signifikan, dengan dominasi penggunaan lahan adalah berupa kegiatan untuk tanah perkebunan 29 persen, tanah bukan sawah 25 persen, hutan negara 21 persen, dan tanah sawah 18 persen. Dengan dominasi perkebunan dan persawahan pada penggunaan lahannya, kabupaten balangan dapat dikatakan memiliki lahan terbuka (tidak terbangun) yang relatif besar, dibandingkan dengan lahan yang terbangun. Perubahan yang cukup signifikan terutama terjadi pada kegiatan sawah, hutan, serta kegiatan lain-lain. Hal ini dimungkinkan dengan bertambahnya jumlah penduduk akibat migrasi dan kelahiran. Konsentrasi lahan terbangun yang tertinggi dapat ditemukan di pusat Ibukota Kabupaten Balangan, dan di sepanjang jalan berupa perumahan penduduk, sementara dominasi hutan dimaksud bukan lagi hutan murni yang belum terjamah, melainkan berupa hutan karet yang cukup padat. Gambaran penggunaan lahan dapat dilihat pada Gambar 2.6 dan Tabel 2.3 berikut:



Sumber : Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang, data dan grafik diolah 2021

Gambar 2.6
Persentase Luas Penggunaan lahan 2020

Tabel 2.3**Luas Tiap Pengguna Lahan Kabupaten Balangan**

No	Jenis Penggunaan Lahan (<i>Land Utilization</i>)	Luas (Ha)
1	Tanah Sawah/ <i>Wetland</i>	14.092,12
2	Tanah Bukan Sawah	94.737,12
	a. Kebun Campuran	163,01
	b. Ladang	197,01
	c. Kelapa Sawit	2.755,08
	d. Perkebunan	90.687,01
	e. Kolam	935,01
3	Bukan Lahan Pertanian	73.981,80
	a. Permukiman	2.899,01
	b. Hutan Lahan Kering Sekunder	13.797,40
	c. Hutan Lahan Kering Primer	46.830,01
	d. Rawa	349,01
	e. Semak Belukar	1,71
	f. Lahan Terbuka	305,13
	g. Bendung/Waduk	45,07
	h. Sungai	415,40
	i. Gosong sungai	13,70
	j. Pertambangan	9.314,33
	k. Timbunan Sampah	11,03

Sumber : Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang, 2021

2.1.1.2 Potensi Kawasan Sumber Daya

Kabupaten Balangan memiliki potensi pengembangan wilayah di sektor pertanian, sektor perikanan, sektor kehutanan, sektor pertambangan, sektor pariwisata. dan potensi sebagai Kawasan agropolitan sesuai dalam RTRW Kabupaten Balangan Tahun 2013. Potensi pengembangan wilayah Kabupaten Balangan adalah:

A. Sektor Pertanian

Wilayah potensial untuk pengembangan pertanian tersebar di seluruh kecamatan Kabupaten Balangan. Oleh sebab itu apabila dikembangkan seluruh lahan potensial pertanian, maka pendapatan daerah dari sektor pertanian dapat ditingkatkan. Berdasarkan tabel 2.3 diketahui bahwa penggunaan tanah sawah pada tahun 2020 penggunaan lahan adalah berupa kegiatan untuk tanah perkebunan 32 persen, hutan negara 21 persen, dan tanah sawah 18 persen. Guna meningkatkan produksi pertanian, maka perlu menggalakan program penggunaan bibit unggul serta menciptakan prasarana irigasi, agar pengembangan pertanian lahan basah tidak tergantung pada musim, dan pengembangan irigasi harus memperhatikan kemampuan dan bentuk alam guna tetap terjaganya bentang alam yang berarti kecilnya biaya fisik, maupun resiko yang ditimbulkannya terhadap lingkungan.

Sektor pertanian di Kabupaten Balangan Provinsi Kalimantan Selatan dibagi menjadi:

1. Sektor pertanian tanaman pangan dapat dilihat komoditi unggulan tanaman pangan kabupaten Balangan adalah padi, jagung, kedelai serta tanaman hortikultura lainnya.
2. Sektor Perkebunan dapat dilihat bahwa komoditi unggulan tanaman perkebunan adalah *Karet* dengan lokasi prioritas Kecamatan Awayan, *Sawit* dengan lokasi prioritas di Kecamatan Juai, Lampihong dan Batu Mandi dan *Kelapa (Gula Aren)* dengan lokasi prioritas pengembangannya yaitu di wilayah Kecamatan Lampihong dan Kecamatan Awayan.
3. Sektor Peternakan dapat dilihat bahwa peternakan dikembangkan di seluruh kecamatan di Kabupaten Balangan. Komoditi unggulan peternakan di Kabupaten Balangan adalah Ayam Buras dengan lokasi prioritas pengembangannya yaitu di wilayah Kecamatan Paringin, Kecamatan

Batumandi dan Kecamatan Lampihong dan Sapi Potong dengan lokasi prioritas pengembangannya yaitu di wilayah Kecamatan Awayan, Kecamatan Batumandi dan Kecamatan Lampihong.

4. Sektor Perikanan merupakan potensi untuk Kawasan Agropolitanserta dikembangkan di seluruh kecamatan dengan prioritas utama yaitu perikanan darat di Kecamatan Lampihong dan Juai. Untuk perikanan, komoditi utama yang diunggulkan adalah Ikan Nila, Patin, Lele/Mujair, Ikan Mas.

Karet merupakan salah satu mata pencaharian utama penduduk Kabupaten Balangan. Karena itu kenaikan atau penurunan harga karet akan berdampak terhadap kondisi kehidupan ekonomi masyarakat yang bergantung di sektor ini. Berdasarkan data BPS Kabupaten Balangan, pada tahun 2010 luas perkebunan karet mencapai 34.433 Ha dengan luas perkebunan yang menghasilkan seluas 22.245 Ha dan total produksi sebanyak 26.713 ton atau 1.200 ton per hektar/tahun. Kemudian di tahun 2020 total luas area perkebunan karet menjadi 37.454 Ha, telah terjadi kenaikan luas area perkebunan produktif sebesar 8,77 persen dalam kurun waktu 10 Tahun.

Meskipun luasan area perkebunan cukup besar, pendapatan petani karet sangat bergantung pada perkembangan harga di pasar komoditi global dan di Unit Pengolahan dan Pemasaran Bokar (UPPB). Menurut data Bank Dunia, harga karet dunia pada tahun 2020 dibandingkan 2010 secara nominal mengalami penurunan sebesar 53 persen. Di UPPB, rata-rata tingkat harga karet pada tahun 2020 sekitar Rp8.100 per bokar (bahan olah karet). Tingkat harga ini naik sekitar 15 persen dibandingkan rata-rata tingkat harga di tahun 2016 tetapi turun 7 persen dibandingkan tahun 2019. Sementara itu rata-rata harga jual di petani karet lebih rendah sebesar Rp2.000 per bokar dibandingkan dengan harga di UPPB. Atas dasar kondisi ini, diperlukan peranan pemerintah daerah dalam mempertahankan dan mengangkat harga jual karet di tingkat petani dan mendorong pemanfaatan lahan perkebunan untuk pertanian hortikultura agar produktivitas dan penghasilan para petani karet meningkat.

B. Sektor Pertambangan

Sejak tahun 1992 Kabupaten Balangan merupakan salah satu daerah penghasil batu bara yang mempunyai kontribusi cukup besar terhadap ekspor batu bara di Kalimantan Selatan. Sektor Pertambangan dan Galian merupakan sektor yang

cukup penting dalam menunjang perekonomian wilayah Kabupaten Balangan dan merupakan sektor dengan kontribusi terhadap PDRB terbesar, yaitu 58,91% pada tahun 2020.

Potensi bahan galian di Kabupaten Balangan berupa bahan galian golongan C, terutama yang terdapat dalam kawasan hutan di Kabupaten Balangan. Berbagai jenis bahan tambang lainnya tersebar hampir di seluruh wilayah Kabupaten Balangan seperti Bijih Besi, Kaolin, Lempung, Pasir Kuarsa, Batu Gamping, Pasir Batu bahkan Batu Bara. Berdasarkan hasil pemetaan neraca Sumber Daya Alam, Kabupaten Balangan memiliki potensi batubara yang tersebar di beberapa kecamatan terutama di Kecamatan Paringin, Tebing Tinggi, Halong, Juai, Awayan dan Batu Mandi. Diperlukan upaya-upaya pengawasan dan pengendalian pada kawasan pertambangan tersebut, terutama pada cara atau teknik pengolahannya dalam rangka menjaga keseimbangan Kawasan pertambangan.

C. Sektor Pariwisata

Aspek ekonomi pariwisata berhubungan dengan kegiatan ekonomi yang langsung berkaitan dengan kegiatan pariwisata, seperti usaha hotel dan restoran, transportasi, telekomunikasi, bisnis eceran, dan penyelenggaraan paket pariwisata. Sektor pariwisata di Kabupaten Balangan banyak terdapat objek wisata alam yang tersebar di beberapa kecamatan. Jumlah lokasi obyek wisata alam yang potensial di Kabupaten Balangan adalah sebanyak sembilan lokasi terdiri dari delapan lokasi obyek wisata alam dan satu lokasi obyek wisata religi. Kawasan wisata yang ada di Kabupaten Balangan jika dikelompokkan dapat dibagi menjadi tiga jenis, yaitu wisata alam pegunungan, wisata religi dan wisata budaya. Potensi wisata terbaru yang akan dikembangkan adalah **Air Terjun Batarius** di Dusun Jajanang, Desa Mamigang, Kecamatan Halong, selain itu terdapat 10 objek wisata yang ada di Kabupaten Balangan dan telah mendapatkan SK Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) seperti terlihat pada Tabel 2.4 berikut:

Tabel 2.4**Objek Wisata yang Mendapatkan SK Pokdarwis**

No	Nama Objek Wisata	Lokasi
1.	Desa Wisata Wadian Tambai	Desa Kapul, Kecamatan Halong
2.	Air Terjun Tayak	Desa Uren, Kecamatan Halong
3.	Gunung Hawk & Arus Deras Nanai	Desa Ajung, Kecamatan Tebing Tinggi
4.	Riam Bainggi	Desa Dayak Pitap, Kecamatan Tebing Tinggi
5.	Gua Gunung Batu	Desa Sungsum, Kecamatan Tebing Tinggi
6.	Desa Wisata Rano Liyu	Desa Liyu, Kecamatan Halong
7.	Baruh Bahinu Binjai	Desa Binjai, Kecamatan Paringin Selatan
8.	Taman Bunga	Desa Tampang, Kecamatan Lampihong
9.	Racah Mampulang	Desa Balida, Kecamatan Paringin
10.	Gunung Belawan	Desa Kapul, Kecamatan Halong

Sumber : Dinas Pariwisata Kabupaten Balangan, 2021

Objek wisata tersebut sebagian besar bisa terjangkau baik dengan kendaraan roda dua hingga roda empat, dan ada juga yang harus dijangkau dengan berjalan kaki. Namun dengan banyaknya kalangan milenial dan pemuda yang memiliki jiwa petualang serta minat akan keindahan pesona alam di pegunungan meratus Balangan yang masih sangat asri, membuat wisata tersebut ramai dikunjungi walaupun hanya untuk sekedar berfoto ria, mencoba destinasi wisata baru hingga membuat dokumentasi hasil kunjungan wisata. Selain akses yang menjadi kendala, pemenuhan infrastruktur pendukung juga sangat diperlukan guna memberikan rasa aman dan nyaman wisatawan. Di samping itu faktor promosi terhadap pesona wisata yang ada di Kabupaten Balangan juga harus ditingkatkan melalui berbagai media.

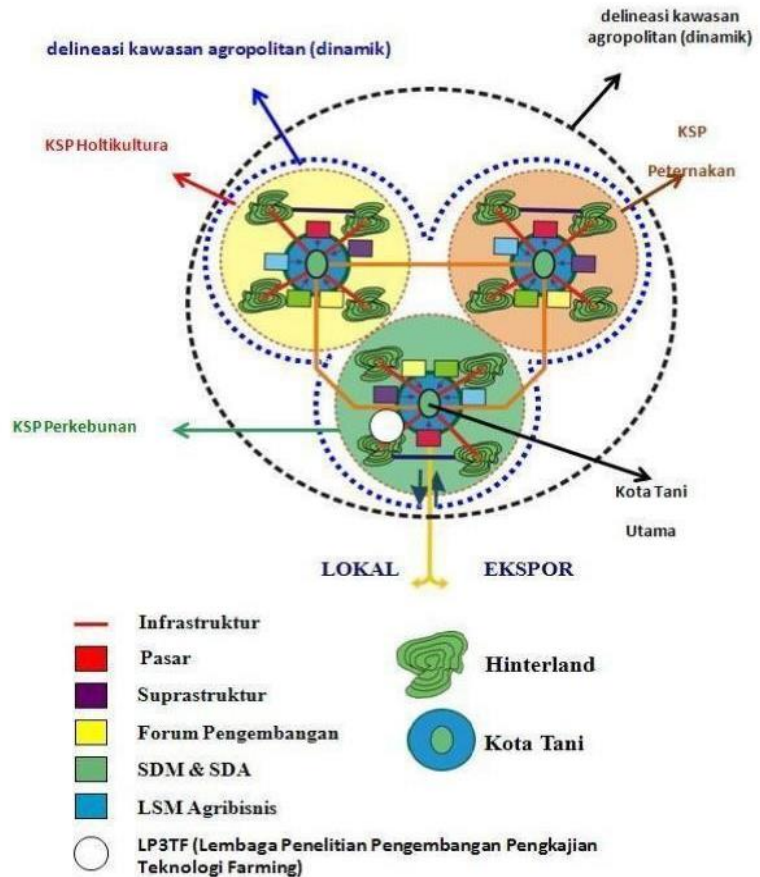
Kontribusi PDRB Sektor Pariwisata mengalami peningkatan yang tidak

signifikan, sebesar 0.32% di tahun 2016, menjadi 0,38% di tahun 2020. Potensi penerimaan dari kontribusi sektor pariwisata terhadap PAD di Tahun 2020 adalah sebesar 0,97% dan kemudian cenderung menurun karena dampak Covid-19 turun menjadi 0,39%, tetapi di proyeksikan untuk tahun-tahun berikutnya (2022-2026) bergerak naik dari 1,06% menjadi 1,25%. Pengembangan sektor pariwisata di Kabupaten Balangan dapat terus dilaksanakan tanpa melakukan eksploitasi terhadap keberadaan hutan lindung. Pada sisi yang lain pengembangan sektor pariwisata harus memperhatikan pengembangan potensi kawasan sentra produksi yang mendorong terbentuknya Kota Tani sebagai penyangga Kawasan Agropolitan.

D. Kawasan Agropolitan

Kawasan Agropolitan diartikan sebagai sistem fungsional desa- desa yang ditunjukkan dari adanya hirarki keruangan desa yakni dengan adanya pusat agropolitan dan desa-desa di sekitarnya membentuk kawasan agropolitan. Agropolitan, diartikan sebagai upaya pengembangan kawasan pertanian yang tumbuh dan berkembang karena berjalannya sistem dan usaha agribisnis, yang diharapkan dapat melayani dan mendorong kegiatan-kegiatan pembangunan pertanian. Kawasan sentra produksi pangan (agropolitan) merupakan kota pertanian yang tumbuh dan berkembang karena berjalannya sistem dan usaha agribisnis serta mampu melayani, mendorong, menarik, menghela kegiatan pembangunan pertanian (agribisnis) di wilayah sekitarnya. Kawasan sentra produksi pangan (agropolitan) terdiri dari kota pertanian dan desa- desa sentra produksi pertanian yang ada di sekitarnya, dengan batasan yang ditentukan oleh batasan administratif pemerintahan, tetapi lebih ditentukan dengan memperhatikan skala ekonomi yang ada. Kabupaten Balangan yang memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi Kawasan Agropolitan adalah Paringin dan Batumandi (lihat Gambar 2.7).

MODEL STRUKTUR RUANG KAWASAN AGROPOLITAN



Sumber: Bappeda Kabupaten Balangan, 2020

Gambar 2.7

Model Struktur Ruang Kawasan Agropolitan

1. Kota Tani Utama Paringin

Kota tani utama Paringin dengan desa pusat pertumbuhan Kota Paringin meliputi Kelurahan Paringin Kota, Kelurahan Paringin Timur, Desa Teluk Keramat, Desa Haur Batu dan Desa Gunung Pandau. Kota Paringin sebagai Kota Tani Utama akan berperan sebagai daerah pusat pertumbuhan agribisnis. Kota Paringin sebagai Kota Tani Utama hal ini dikarenakan Kota Paringin memiliki infrastruktur dan suprastruktur dengan norma dan standar perkotaan, memiliki pasar dengan skala regional. Pusat agropolitan, berfungsi sebagai:

- a. Pusat perdagangan dan transportasi
- b. Penyedia jasa pendukung pertanian
- c. Pasar konsumen produk non-pertanian
- d. Pusat industri pertanian (*agro-based industry*)

- e. Penyedia pekerjaan non pertanian
 - f. Pusat agropolitan dan hinterlandnya terkait dengan sistem permukiman nasional, provinsi, dan kabupaten
2. Kota Tani

Kawasan Batumandi adalah kota tani dan termasuk dalam kawasan yang memiliki nilai strategis dari sudut kepentingan ekonomi terdiri atas:

- a. Kawasan pertanian pangan berkelanjutan yang merupakan bagian dari pertanian tanaman pangan dan hortikultura meliputi Kecamatan Paringin, Kecamatan Paringin Selatan, Kecamatan Batumandi, Kecamatan Lampihong, Kecamatan Juai dan Kecamatan Awayan;
- b. Lahan yang dicadangkan sebagai lahan pertanian pangan berkelanjutan tersebar di wilayah kabupaten Balangan yang juga merupakan bagian dari pertanian tanaman pangan dan hortikultura;

Sesuai dengan sifat dari Kota Tani yang merupakan pusat dari orientasi kawasan sentra produksi sekitarnya dengan kelengkapan fasilitas sarana dan prasarana penunjang yang lebih lengkap dibandingkan desa-desa yang akan menjadi Kawasan Sentra Produksi (KSP), maka pengembangan Kota Tani berada di Desa Batumandi dan sekitarnya yaitu; (*Desa Timbun Tulang, Desa Teluk Mesjid, Desa Bungur, Desa Riwa, Desa Mantimin, Desa Kasai dan Desa Guha*). Pada kawasan ini nantinya diharapkan akan dapat muncul sentra-sentra pengolahan hasil dari komoditi unggulan yang berada di KSP sekitarnya. Untuk itu sarana dan prasarana penunjang akan dikembangkan untuk dapat semakin memperkuat kemampuan kota tani ini untuk menjadi katalisator pertumbuhan dan perkembangan kawasan agropolitan

Sesuai arahan dari Pedoman Teknis Pelaksanaan Identifikasi Lokasi Agropolitan dari Direktorat Bina Teknik Dirjen Cipta Karya PU tahun 1996 maka batasan dari Kawasan Sentra Produksi (KSP) memiliki deliniasi atau batas kawasan yang bersifat *permeable*/plastis/fleksibel. Artinya batas ini bukan merupakan batas yang mengikuti batas administrasi wilayah. Untuk itu, dalam aplikasi di kegiatan ini akan di bagi kawasan KSP dalam dua sentra yaitu KSP I dan KSP II.

- a. Kawasan Sentra Produksi (KSP) I

Khusus untuk KSP ini secara internal kawasan yang nantinya diharapkan

menjadi kawasan lingkaran pertama pengembangan Produksi Komoditi Unggulan adalah *desa Hamparaya, Banua Hanyar, Mampari, Kasai, Pelajau, Munjung, Karuh, Bakung Lok Batum Tarawin dan gunung Manau.*

b. Kawasan Sentra Produksi (KSP) II

Kawasan KSP II ini adalah kawasan produksi komoditi unggulan yang berada di Kecamatan Halong (pisang talas) dan Kecamatan Juai (labu). Pada kedua kawasan KSP ini diharapkan nantinya akan terjadi spesialisasi/pengkhususan pengembangan produk komoditi unggulan, yang kedepan nantinya dapat menjadi bahan baku untuk dapat diolah dan dipasarkan melalui sarana dan prasarana yang ada di Kota Tani Batumandi.

2.1.1.3 Struktur dan Pola Ruang

A. Kawasan Perkotaan dan Perdesaan

Perkotaan di Indonesia umumnya memiliki karakteristik urban (perkotaan) dan rural (perdesaan) yang saling berkaitan. Kondisi tersebut juga terjadi di wilayah perencanaan, berdasar pada karakteristik Kabupaten Balangan tersebut maka perlu untuk dilakukan arahan sistem penetapan kawasan perdesaan dan perkotaan agar kegiatan perkotaan dan perdesaan di wilayah perencanaan dapat saling bersinergi sehingga disparitas pertumbuhan wilayah perdesaan dan perkotaan dapat tereliminir. Sistem penetapan kawasan perkotaan dan perdesaan pada Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Balangan ini menggunakan pendekatan teoritis dan konseptual yang dikemukakan oleh beberapa ahli tata ruang. Berikut akan dipaparkan konsep-konsep serta teori yang digunakan sebagai dasar dalam penetapan kawasan perdesaan dan perkotaan di wilayah perencanaan.

1. Kawasan Perdesaan

Perdesaan merupakan suatu bagian wilayah yang tidak berdiri sendiri. Suatu wilayah bisa disebut perdesaan karena mempunyai karakteristik yang tidak sama dengan perkotaan. Pengertian desa menurut Kamus Tata Ruang (1997) adalah permukiman kecil di luar kota, jumlah penduduknya terbatas, luas daerah geografisnya terbatas, kepadatan penduduk rendah, berpola hubungan tradisional, mata pencaharian utama dibidang pertanian. Dalam pengembangan wilayah, kawasan perdesaan harus dipandang sebagai bagian yang tak terpisahkan dengan kawasan perkotaan. Pemahaman yang menyeluruh dan tidak otomatis ini menjadi

penting dan mendasar dalam penyusunan peraturan atau aturan main yang berkaitan dengan perdesaan maupun perkotaan, agar terjadi sinergi dan keseimbangan perlakuan wilayah, khususnya oleh pelaku pembangunan.

2. Kawasan Perkotaan

Menurut Draft RPP pengelolaan dan Penataan Ruang Kawasan Perkotaan (2001), kota diartikan sebagai kesatuan masyarakat hukum yang mempunyai batas daerah bercirikan perkotaan, berwenang mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat kota menurut prakarsa sendiri berdasarkan aspirasi masyarakat dalam ikatan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Berdasar hasil kajian dengan menggunakan pendekatan konsep dan teori mengenai kawasan perdesaan dan kawasan perkotaan diatas, maka ditetapkan kawasan perkotaan dan perdesaan di Kabupaten Balangan sebagai berikut.

- a. Kawasan perkotaan ditetapkan adalah perkotaan Paringin.
- b. IKK pada masing-masing kecamatan di wilayah Kabupaten Balangan.
- c. Kawasan perdesaan adalah seluruh wilayah administrasi desa di Kabupaten Balangan, selain dari wilayah yang ditetapkan sebagai kawasan perkotaan.

Arah pengembangan sistem perdesaan adalah penataan struktur ruang perdesaan sebagai sistem pusat kegiatan di perdesaan yang berpotensi menjadi pusat pertumbuhan di perdesaan. Sistem pusat kegiatan di desa pusat pertumbuhan secara spasial sudah dapat dikembangkan dalam *subcluster of services*, dengan infrastruktur/kegiatan pelayanan yang dikembangkan antara lain pelayanan kegiatan finansial seperti kantor kas dan kegiatan perdagangan dalam bentuk kawasan pertokoan yang dapat melayani wilayah yang lebih luas. Permukiman di sekitar pusat desa dapat dikembangkan dalam sistem klaster, sehingga tidak mengganggu lahan pertanian di sekitarnya. Intensitas kegiatan dikelola dalam perspektif pemberdayaan kegiatan ekonomi lokal yang terintegrasi dengan kawasan produksi di sekitarnya ataupun di desa lain yang secara struktural menjadi wilayah belakang yang dilayani oleh pusat kegiatan desa ini.

Pengelolaan struktur ruang perdesaan merupakan upaya untuk mempercepat efek pertumbuhan di kawasan perdesaan. Pengelolaan sistem perdesaan di Kabupaten Balangan akan dikembangkan dengan konsep pengembangan desa-desa agropolis. Pengembangan desa agropolis secara struktural akan terkait pula dengan pengembangan interaksi desa-kota, dan membuat keterkaitan antar pusat-pusat

permukiman tersebut dalam pola sistem jaringan (*network system*), sesuai dengan konsep penataan struktur tata ruang wilayah Kabupaten Balangan dan pola pengembangan kegiatan ekonomi lokal yang diarahkan dapat memicu perkembangan wilayah yang berbasis pada sektor primer. Pengembangan sistem perdesaan dibedakan atas tipologi kegiatan yang

akan dikembangkan, yaitu pengembangan sistem pusat permukiman pada desa pertanian, desa industri, dan desa wisata.

Desa-desa pertanian secara umum akan berada pada kawasan dengan karakter perdesaan (*rural*) asli dengan kegiatan murni produksi pertanian (sektor basis), sehingga pada desa pertanian sistem pusat permukiman akan berkembang untuk skala unit desa. Fungsi pusat permukiman pada desa pertanian diarahkan untuk pelayanan permukiman yang menyebar di sekitar daerah pertanian (*farm village type*), maka pada kawasan tersebut dapat difungsikan sebagai pusat permukiman pada desa pertanian, berupa pusat pelayanan pemerintahan, pengembangan pasar/perdagangan skala desa, pelayanan kesehatan setara puskesmas/puskesmas pembantu.

Desa industri dimungkinkan akan berkembang dengan kegiatan industri berbasis pertanian. Desa industri ini lebih prospektif dikembangkan untuk menjadi desa pusat pertumbuhan. Sistem pusat permukiman diarahkan dapat melayani skala beberapa pusat permukiman desa pertanian, sehingga secara hirarki pusat permukiman desa industri lebih tinggi dari pusat permukiman di desa pertanian murni. Pusat-pusat permukiman di Desa industri diarahkan terhubung satu dengan yang lainnya, dan secara struktural diarahkan berinteraksi kuat dengan kota-kota kecil atau besar di sekitarnya. Pusat permukiman di desa yang dimungkinkan dikembangkan kegiatan industri pengolahan pertanian, juga diarahkan untuk dikembangkan kegiatan perdagangan dan sebagai pusat koleksi hasil produksi dari berbagai desa pertanian yang ada di sekitarnya. Setiap pusat pelayanan dikembangkan melalui penyediaan berbagai fasilitas sosial-ekonomi yang mampu mendorong perkembangan kawasan perdesaan.

Desa wisata kedepan merupakan kawasan perdesaan yang sangat potensial untuk berkembang dan dikembangkan di wilayah perencanaan, mengingat potensi sektor pariwisata yang dimiliki cukup besar. Pengembangan desa wisata diharapkan dapat saling bersinergi dan berinteraksi dengan desa pertanian dan desa industri,

baik secara spasial dan khususnya secara ekonomi.

Dalam Sistem Perkotaan, di dalam RTRW Provinsi Kalimantan Selatan, mengarahkan Kota Paringin sebagai Pusat Kegiatan Lokal (PKL). Kota Paringin sebagai PKL harus memenuhi kriteria:

- a. Kawasan perkotaan yang berfungsi atau berpotensi sebagai pusat kegiatan industri dan jasa yang melayani skala kabupaten dan atau beberapa kecamatan.
- b. Kawasan perkotaan yang berfungsi atau berpotensi sebagai simpul transportasi yang melayani skala kabupaten dan atau beberapa kecamatan.

Kawasan Perkotaan Paringin, meliputi perkotaan secara fungsional, yaitu Kelurahan Paringin Kota dan Kelurahan Paringin Timur di Kecamatan Paringin, dan Kelurahan Batu Piring di Kelurahan Paringin Selatan. Kawasan Perkotaan Batumandi meliputi Desa Batumandi dan Desa Teluk Mesjid di Kecamatan Batumandi merupakan Pusat Pelayanan Kawasan (PPK), yang dipromosikan sebagai Pusat Kegiatan Lokal Promosi (PKLp).

Tabel 2.5

Sistem Perkotaan Perdesaan di Kabupaten Balangan

Peran	Perkotaan
Pusat Kegiatan Lokal (PKL)	Paringin (Kecamatan Paringin dan Kecamatan Paringin Selatan)
Pusat Kegiatan Lokal Promosi (PKLp)	Batumandi (Kecamatan Batumandi)
Pusat Pelayanan Kawasan (PPK)	1. Muara Pitap berada di Kecamatan Paringin Selatan 2. Simpang Tiga berada di Kecamatan Lampihong 3. Putat Basiun berada di Kecamatan Awayan 4. Tebing Tinggi berada di Kecamatan Tebing Tinggi 5. Mungkur Uyam berada di Kecamatan Juai 6. Halong berada di Kecamatan Halong

Pusat Pelayanan Lingkungan (PPL)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mantimin berada di Kecamatan Batumandi 2. Pudak berada di Kecamatan Awayan 3. Bihara berada di Kecamatan Awayan 4. Tabuan berada di Kecamatan Halong 5. Mauya berada di Kecamatan Halong 6. Haur Batu berada di Kecamatan Paringin 7. Gunung Pandau berada di Kecamatan Paringin Selatan 8. Layap berada di Kecamatan Paringin 9. Bungin berada di Kecamatan Paringin Selatan
----------------------------------	--

Sumber : RTRW Kabupaten Balangan, 2014

Dalam sistem struktur ruang yaitu pembentukan peran dan fungsi perkotaan secara berjenjang dan bertahap sesuai pengembangan perkotaan. Prioritas pembangunan sistem perkotaan di Kabupaten Balangan meliputi

- a. Mempercepat pengembangan Perkotaan Paringin dan Batumandi sebagai PKL dan PKLp melalui pengembangan paringin baru dan Batumandi sebagai Kota Agropolitan.
- b. Mendorong dan mempercepat pengembangan perkotaan Batumandi sebagai fungsi PKLp dan Pusat Pelayanan Kawasan (PPK) sebagai kota tani dan jasa industri agribisnis (pengolahan pertanian) dengan daerah hinterland nya.
- c. Mendorong pengembangan perkotaan Halong dan Tebing Tinggi sebagai perkotaan dengan fungsi PPK yang didukung dengan pengembangan Kawasan Strategis Bidang Sosial Budaya dan Pengembangan Industri Ekowisata berbasis sumberdaya alam.
- d. Meningkatkan pengembangan kota-kota yang berperan sebagai Pusat Pelayanan Lingkungan (PPL) yang ada di sekitar pertumbuhan perkotaan dengan fungsi PPK maupun desa-desa pendukungnya, melalui pengembangan sistem jaringan jalan dan sistem jaringan transportasi.

Sesuai dengan potensi dan kondisi fisik alami daerah lingkungan yang ada

serta prioritas wilayah, maka Kabupaten Balangan dalam kerangka pembangunan jangka panjang terbagi beberapa fungsi dan peran wilayah sesuai dengan potensi dan kondisi wilayahnya, yaitu

- a. Wilayah Kecamatan sebelah selatan dan barat yang meliputi kecamatan Batumandi dan Lampihong dengan kegiatan utama yang dikembangkan di wilayah ini antara lain: mendorong pertanian berkelanjutan pada dan agroindustri (investasi industri pengolahan dan industri pertanian), mendorong pertumbuhan aktivitas pertanian tanaman pangan.
- b. Wilayah Kecamatan Paringin dan Paringin Selatan sebagai pusat kota yang dilayani oleh sistem jaringan jalan lingkaran timur dan lingkaran barat, perlu dilakukan pengendalian terhadap meningkatkan aktivitas pembangunan kawasan-kawasan perumahan.
- c. Kecamatan Paringin, perlu dilakukan pengendalian dampak aktivitas pertambangan dari perusahaan-perusahaan pertambangan.
- d. Wilayah Batumandi, Lampihong, Paringin Selatan dan sepanjang DAS Sungai Balangan perlu didorong pertumbuhan aktivitas perikanan.
- e. Wilayah kecamatan Awayan dan Juai merupakan basis komoditas karet di Kabupaten Balangan.

Mengacu pada Peraturan Pemerintah Nomor 26 Tahun 2008 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional (RTRWN) dan Peraturan Daerah Provinsi Kalimantan Selatan no 9 tahun 2015, tentang rencana tata ruang wilayah Provinsi Kalimantan Selatan maka disusunlah rencana pengembangan sistem jaringan transportasi darat di Kabupaten Balangan meliputi:

- a. jaringan jalan dan jembatan, yang terdiri atas:
 1. jaringan jalan kewenangan Nasional yaitu jaringan jalan arteri primer(A1), terdiri atas ruas jalan:
 - a) Desa Hamparaya (Batas Kabupaten Hulu Sungai Tengah) – Batumandi-Mantimin;
 - b) Mantimin - Paringin; dan
 - c) Paringin - Dahai/ Desa Padang Panjang (Batas Kabupaten Tabalong).
 2. jaringan jalan kewenangan Provinsi yaitu jaringan jalan kolektor primer(K1), terdiri atas ruas:

- a) Desa Teluk Karya (Batas Kabupaten Hulu Sungai Utara) - Lampihong;
 - b) Lampihong - Mantimin;
 - c) Lampihong - Paringin;
 - d) Paringin – Halong; dan
 - e) Batumandi – Lokbatu - Tariwin.
3. jaringan jalan kewenangan Kabupaten terdiri atas:
- a) rencana pengembangan jalan kolektor primer (K-1) yang menghubungkan ibu kota Kabupaten dengan Kecamatan, terdiri atas ruas jalan :
 - 1) Paringin - Awayan;
 - 2) Awayan - Tebing Tinggi; dan
 - 3) Jalan lingkaran barat dan jalan lingkaran timur di Kecamatan Paringindan Kecamatan Paringin Selatan.
 - b) rencana pengembangan jalan kolektor sekunder (K-2) yang menghubungkan antar ibu kota Kecamatan, terdiri atas ruas jalan :
 - 1) Lokbatu (Kecamatan Batumandi) - Muara Jaya (Kecamatan Awayan); dan
 - 2) Muaraninian - Awayan.
 - c) rencana pengembangan jalan lokal yang menghubungkan ibukota Kecamatan dengan pusat Desa serta menghubungkan antar Desa dan jalan lingkungan
4. jaringan jalan khusus antara lain :
- a) jaringan jalan yang melalui Desa Lasung Batu, Desa Sungai Ketapi, Desa Dahai di Kecamatan Paringin;
 - b) jaringan jalan pada ruas Uren - Mamantang - Batas Kabupaten Paser Provinsi Kalimantan Timur;
 - c) jaringan jalan pada ruas Tundakan – Pamurus – Balang; dan
 - d) jaringan jalan pada ruas Handiwin – Gunung Riut – Puyun Batas Kabupaten Paser Provinsi Kalimantan Timur.
 - e) jaringan jalan strategis Provinsi pada ruas Halong – Magalau (Kabupaten Kotabaru).

b. jaringan prasarana lalu lintas dan angkutan jalan; terdiri atas:

1. terminal penumpang; yakni:

- a) terminal penumpang tipe C di Kelurahan Paringin Kota, Kecamatan Paringin;
- b) rencana pengembangan terminal penumpang tipe C di Kelurahan Batu Piring atau Desa Haur Batu; dan
- c) rencana pengembangan sub terminal penumpang di Desa Batumandi, Desa Halong, Desa Simpang Tiga, Desa Mungkur Uyam, Desa Putat Basiun, Desa Simpang Nadung.

2. terminal barang yakni di Desa Haur Batu, Kecamatan Paringin.

c. jaringan layanan lalu lintas, yang terdiri atas:

1. trayek angkutan perkotaan, yang terdiri atas :

- a) dilintasi oleh angkutan umum dalam sistem jaringan pelayanan angkutan umum kota antar Provinsi (AKAP) berupa trayek Banjarmasin - Paringin - Samarinda, Paringin - Halong - Paser.
- b) dilintasi oleh rute angkutan umum kota dalam Provinsi (AKDP) berupa trayek Pantai Hambawang - Barabai - Batumandi - Paringin dan Paringin - Lampihong - Amuntai dan Paringin - Halong - Kotabaru
- c) rencana pengembangan angkutan umum dalam sistem jaringan pelayanan angkutan umum kota dalam Provinsi (AKDP) yang belum terlayani berupa trayek Batumandi - Mantimin - Lampihong - Amuntai.
- d) rencana rute angkutan umum dalam sistem jaringan pelayanan angkutan umum kota dalam Kabupaten (AKDK) meliputi :
 - 1) trayek Paringin - Juai - Halong;
 - 2) trayek Paringin - Awayan - Tebing Tinggi;
 - 3) trayek Batumandi - Lok Batu - Awayan - Tebing Tinggi;
 - 4) trayek Batumandi - Lok Batu - Awayan - Juai - Halong;
 - 5) trayek yang melintasi jalan lingkaran barat dan lingkaran timur

- yang diintegrasikan dengan pengembangan terminal angkutan umum.
2. trayek angkutan perdesaan merupakan trayek rintisan yang belum terlayani oleh trayek Angkutan Umum Kota Antar Provinsi (AKAP), Angkutan Umum Kota Dalam Provinsi (AKDP) dan Angkutan Umum Kota Dalam Kabupaten (AKDK).

Jaringan Energi

Kebutuhan listrik di Kabupaten Balangan meliputi standar kebutuhan perencanaan listrik yang mencapai kapasitas rumah tangga mencapai 900 watt, untuk fasilitas umum mencapai 30% dari fasilitas rumah tangga, untuk penerangan jalan mencapai 2% dari rumah tangga. Kebutuhan listrik di Kabupaten Balangan disuplai oleh 2 (dua) Gardu Induk yaitu GI Tanjung di Kabupaten Tabalong dan GI Amuntai di Kabupaten Hulu Sungai Utara. Dengan jaringan transmisi adalah Saluran Udara Tegangan Tinggi (SUTT) yang menghubungkan GI Amuntai dan dan GI Tanjung.

Adapun perencanaan pengembangan jaringan energi di Kabupaten Balangan dalam rangka meningkatkan jangkauan pelayanan kepada masyarakat diantaranya dilakukan dengan :

- a. Penambahan daya dan jaringan energi listrik di seluruh kecamatan disesuaikan dengan permintaan;
- b. Pengembangan sistem distribusi tenaga listrik di Kabupaten Balangan;
- c. Pembangunan jaringan energi listrik; (di sebagian Kecamatan Halong dan sebagian Kecamatan Tebing Tinggi);
- d. Pengusahaan listrik masuk desa dengan harga yang terjangkau oleh masyarakat;
- e. Prasarana energi dapat dibangun bersamaan dengan dan atau memanfaatkan jaringan jalan guna memudahkan distribusi pada wilayah-wilayah pelayanan;
- f. Pengusahaan partisipasi badan-badan usaha (negeri dan swasta) untuk berperan dalam pelayanan listrik; dan
- g. Mengusahakan sumber energi sebagai pengganti energi bahan bakar minyak, meliputi energi tidak terbarukan (batubara, gas metan, dll), dan terbarukan (tenaga air, tenaga matahari, bio gas, bio diesel dan limbah);
- h. Penyediaan lahan untuk pembangunan prasarana energi dan sistem jaringan

energi disiapkan dengan bekerjasama dengan pemerintah kabupaten.

1. Jaringan Telekomunikasi

Sistem jaringan telekomunikasi kabupaten terdiri dari sistem jaringan kabel dan nirkabel. Adapun perencanaan untuk peningkatan pelayanan jaringan kabel berupa pelayanan telepon umum dan layanan sambungan tak bergerak (*fixed/mobile telephone*) dilakukan oleh PT. Telkom yaitu meningkatkan sistem jaringan telekomunikasi pada pusat-pusat kegiatan dan kawasan strategis meliputi Kecamatan Kecamatan Paringin, Kecamatan Paringin Selatan, Kecamatan Juai, dan Kecamatan Batu Mandi dalam rangka meningkatkan pelayanan telekomunikasi bagi masyarakat dan dunia usaha.

Eksisting menara BTS di Kabupaten Balangan ada di Kecamatan Lampihong (Desa Simpang Tiga dan Desa Lajar), Juai (Desa Marias, Desa Mungkur Uyam, Desa Tawahan), Halong (Desa Halong), Paringin Selatan (Desa Margo Mulyo, Desa Harapan Baru), Paringin (Desa Balida, Kelurahan Paringin Kota, Desa Lesung Batu dan Desa Dahai), Awayan (Desa Pandam, Desa Pulantan, Desa Putat Basiun), Batumandi (Desa Batumandi, Desa Mampari). Direncanakan untuk kedepannya pembangunan menara Base Transceiver Station (BTS) di setiap desa-desa pusat pertumbuhan dan desa-desa pelosok dalam rangka meningkatkan pelayanan telekomunikasi.

Sedangkan untuk perencanaan sistem jaringan nirkabel dalam hal ini adalah *mobile cellular service* oleh operator cellular berupa peningkatan jaringan dan cakupan pelayanan melalui pembangunan (BTS) yang dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Pembangunan menara jaringan telekomunikasi/ BTS meliputi Kelurahan Batu Piring, Kelurahan Paringin Timur, Desa Tabukan, Desa Mauya, Desa Simpang Nadung, Desa Tebing Tinggi, dan Dayak Pitap;
- b. Rencana pengembangan menara jaringan telekomunikasi untuk melayani kebutuhan telekomunikasi pada desa-desa pusat pertumbuhan dan terutama pada wilayah yang belum terjangkau layanan telekomunikasi; dan
- c. Rencana pengembangan serat optik yang meliputi Kecamatan Batu Mandi, Paringin Selatan dan Paringin;

2. Jaringan Sumber Daya Air

Jaringan sumber daya air meliputi wilayah sungai, cekungan air tanah, jaringan irigasi, jaringan air baku untuk air minum, dan sistem pengendalian banjir. Wilayah sungai (WS) Kabupaten Balangan adalah WS Barito mencakup Daerah Aliran Sungai Barito. Cekungan Air Tanah Kabupaten Balangan adalah Cekungan Air Tanah Palangkaraya-Banjarmasin. Jaringan irigasi Kabupaten Balangan dibagi menjadi jaringan irigasi yang menjadi kewenangan pemerintah provinsi yaitu D.I. Bendung Pitap di Kecamatan Awayan yang merupakan penggabungan dari beberapa jaringan irigasi, meliputi : D.I. Paringin; D.I. Putat Basiun; D.I. Lok Batu; dan D.I. Sikuntan.

Sedangkan jaringan irigasi yang menjadi kewenangan pemerintah Kabupaten yang terdiri dari : D.I. Batu Mandi; D.I. Lok Batu; D.I. Paran; D.I. Suapin; dan D.I. .Tundakan. Untuk meningkatkan ketersediaan jaringan irigasi direncanakan pembangunan Bendung Bihara dalam rangka mengatasi permasalahan air pada daerah hulu agar pembagian aliran ke daerah hilir dapat terbagi dengan baik. Bendung Pitap yang merupakan bendungan nasional dalam jaringan irigasi nasional yang meliputi saluran irigasi primer dan sekunder.

Rencana pengembangan jaringan irigasi meliputi:

- a. Rencana pengembangan kapasitas jaringan irigasi provinsi di Bendungan Balangan;
- b. Rencana pengembangan daerah irigasi (DI) Provinsi berupa D.I Bendung Pitap;
- c. Rencana pengembangan saluran rawa provinsi di Kecamatan Batu Mandi;
- d. Rencana pengembangan daerah rawa di Kecamatan Batu Mandi;
- e. Rehabilitasi, pemeliharaan dan peningkatan jaringan irigasi yang ada; dan
- f. Pengembangan daerah irigasi pada seluruh daerah potensial yang memiliki lahan pertanian yang ditujukan untuk mendukung ketahanan pangan dan pengelolaan lahan pertanian berkelanjutan.

Rencana jaringan air baku untuk air minum meliputi:

- a. Rencana pengembangan sumber air baku, (Bendung Pitap, Bendung Bihara; dan Sungai Balangan.
- b. Saluran Air Baku (SAB) Perusahaan Air Minum di Balangan yang merupakan

Saluran Air Baku (SAB) nasional dalam jaringan air bersih nasional.

Sistem pengendalian banjir, meliputi: pembangunan, rehabilitasi serta operasi dan pemeliharaan bangunan-bangunan pengendali banjir di seluruh sungai rawan banjir; dan normalisasi sungai-sungai di kabupaten meliputi sungai Balangan.

3. Jaringan Prasarana Pengelolaan Lingkungan

Rencana sistem jaringan prasarana pengelolaan lingkungan terdiri dari sistem pengelolaan persampahan, sistem jaringan air minum, sistem drainase, sistem jaringan air limbah, jalur evakuasi bencana, sistem proteksi kebakaran. Beberapa rencana yang dapat diuraikan yakni:

a. Rencana Sistem Pengelolaan Persampahan

Sistem pengelolaan persampahan meliputi rencana pengembangan sistem jaringan prasarana persampahan berupa Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) Batu Merah di Desa Batu Merah, Kecamatan Lampihong dengan cakupan pelayanan Kabupaten Balangan. Sistem pengelolaan direncanakan menggunakan sistem *sanitary landfill* untuk sampah domestik dan sampah non domestik dan melakukan pemantauan dan evaluasi secara berkala terhadap TPA sistem *sanitary landfill* dan TPA sistem pembuangan terbuka yang telah ditutup.

Rencana pengembangan Tempat Pembuangan Sementara (TPS) diarahkan untuk diletakkan di pusat-pusat permukiman dan pusat kegiatan di seluruh kawasan perkotaan di Kabupaten Balangan. Sedangkan pada fasilitas- sosial dan fasilitas umum wajib dilengkapi dengan menempatkan sarana persampahan berupa container minimal tempat sampah/ bak sampah. Untuk memudahkan pembuangan sampah dan penerapan konsep 3R maka untuk TPS diterapkan sistem pemilahan sampah, untuk sampah kering, sampah basah, sampah yang bisa didaur ulang.

Rencana pengembangan Tempat Pengolahan Sampah dengan konsep 3R (*Reduce, Reuse* dan *Recycle*) yaitu mengurangi, menggunakan kembali dan mendaur ulang yang terdapat di Kecamatan Paringin. Kemudian dari segi pengangkutan diperlukan adanya sistem pengaturan dan penjadwalan untuk pengambilan sampah sehingga sampah tidak sempat menumpuk karena tidak terangkut. Selain itu juga perlu diperhatikan manajemen organisasi operasional kebersihan dan persampahan yaitu peningkatan koordinasi dan kerjasama instansi

operasional kebersihan dan peningkatan peran masyarakat dan swasta untuk pengelolaan persampahan.

b. Rencana sistem jaringan air minum

Rencana sistem jaringan air minum dapat dijelaskan sebagai berikut

- 1) Saluran Air Baku (SAB) perusahaan air minum Balangan yang merupakan Saluran Air Baku (SAB) nasional dalam jaringan air bersih nasional;
- 2) Rencana jaringan air bersih ke kelompok pengguna berupa Rencana Instalasi Pengolahan Air (IPA) bersih,
- 3) Penyediaan air minum dan sanitasi berbasis masyarakat berupa penyediaan sarana air bersih meliputi sumur bor, sumur gali dan hidran umum di seluruh Kecamatan di Kabupaten Balangan.

4. Pengembangan Fasilitas Rumah Sakit Untuk Pelayanan Lanjutan

RSUD Balangan sedang dalam upaya meningkatkan status akreditasi RS. Berdasarkan hasil Diskusi Kelompok Terpumpun dengan pihak RSUD Balangan, ditemukan permasalahan yang sedang dihadapi adalah standard bangunan, luas ruangan, ruang isolasi Covid-19, SDM kesehatan, fasilitas pemeriksaan penunjang seperti CS-scan masih belum ada, pengeluaran banyak untuk pembayaran gaji kontrak/honor, serta *Bed Occupancy Rate (BOR)* dan *Length of Stay (LOS)* masih belum sesuai standar.

Upaya renovasi beberapa ruangan sudah pernah dilakukan, tapi karena keterbatasan lahan dan luas bangunan, maka pemenuhan standard bangunan dan luas ruangan masih sulit dilakukan. Berdasarkan permasalahan tersebut maka perlu dipertimbangkan untuk: (1) Kemungkinan membangun RS di lahan baru yang sesuai standard dan memenuhi jenis pelayanan kesehatan yang diperlukan (2) Formasi ASN SDM kesehatan (3) Pengadaan fasilitas pemeriksaan pemeriksaan penunjang seperti CT-scan.

2.1.1.4 Rencana Kawasan Lindung

Kawasan lindung menurut Keppres No. 32/1990, adalah kawasan yang ditetapkan dengan fungsi utama melindungi kelestarian lingkungan hidup yang


mencakup sumber daya alam dan sumber daya buatan. Kawasan lindung meliputi kawasan hutan lindung, kawasan bergambut, kawasan resapan air, sempadan pantai, kawasan sempadan sungai, kawasan sekitar danau/waduk, kawasan sekitar mata air, kawasan suaka alam, kawasan suaka laut dan perairan lainnya, kawasan pantai berhutan bakau, taman nasional, taman hutan raya dan taman wisata alam, kawasan cagar budaya dan ilmu pengetahuan, dan kawasan rawan bencana. Berdasarkan Kemhut No.453/Kpts-II/1999 Kawasan Hutan di Kabupaten Balangan seluas 90.643 Ha yang terdiri atas HL = 51.938 Ha; HP = 31.195 Ha; dan HPT = 7.510 Ha. Dan jika berdasarkan Kemhut No.435/Kpts-II/2009 Kawasan Hutan di Kab. Balangan seluas 90.373 Ha yang terdiri atas HL = 65.791 Ha; HP = 24.568 Ha; dan HPT = 24 Ha.

Sedangkan jika berdasarkan interpretasi citra satelit pada tahun 2007 Wilayah Kawasan Lindung di Kabupaten Balangan berdasarkan daerah limitasi yang meliputi 77.840,77 Ha atau sekitar 41,44 persen dari keseluruhan luas Kabupaten Balangan. Kawasan Lindung di Kabupaten Balangan tersebar di seluruh bagian Kabupaten Balangan meliputi Hutan Lindung, Sempadan Sungai, Rawan Banjir, dan Rawan Longsor di Kecamatan Awayan 18.698,7 (24 persen); Kecamatan Batu Mandi 766,8 (0,9 persen); Kecamatan Halong 41.676,9 (53,5 persen); Kecamatan Juai 5.254,7 (6,7 persen); Kecamatan Lampihong 3.345,2 (4,3 persen); Kecamatan Paringin Selatan 3.836,7 (4,9 persen); Kecamatan Paringin 3.143,3 (4 persen); dan Kecamatan Tebing Tinggi 1.118,2 (1,4 persen).

2.1.1.5 Rencana Kawasan Budidaya

Pemanfaatan ruang untuk kawasan budidaya di Kabupaten Balangan masih tetap memperhatikan kecenderungan pemanfaatan ruang saat ini. Berdasarkan interpretasi citra satelit pada tahun 2007, rencana kawasan budidaya di Kabupaten Balangan sebesar 109.989,23 ha atau sebesar 58,56 persen. Adapun sebaran kawasan budidaya berada di seluruh wilayah yang meliputi Kecamatan Awayan 11.162 Ha (10 persen); Kecamatan Batu Mandi 10.519 Ha (9,56 persen); Kecamatan Halong 31.553 Ha (28,69 persen); Kecamatan Juai 17.546 Ha (15,95 persen); Kecamatan Lampihong 7.895 (7,18 persen); Kecamatan Paringin Selatan 6.539 Ha (5,59 persen); dan Kecamatan Paringin 11.073 Ha (10,07 persen) dan Kecamatan Tebing Tinggi 13.698 Ha (12,45 persen).

Perwujudan pola ruang kawasan budidaya dalam RTRW Kabupaten



Balangan adalah meliputi Kawasan Hutan Produksi, Kawasan Pertanian, Kawasan Perkebunan/Tanaman Tahunan, Kawasan Peternakan dan Perikanan, Kawasan Pertambangan, Kawasan Pariwisata dan Kawasan Permukiman.

BAB III.

METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi studi adalah metode pendekatan yang digunakan dalam melakukan analisis pekerjaan untuk menghasilkan keluaran yang sesuai dengan kerangka acuan kerja. Metodologi studi ini menggambarkan beberapa pendekatan yang digunakan oleh Konsultan guna merumuskan hasil kajian, sehingga hasil analisis yang dikeluarkan sesuai dengan teori-teori yang berkait dengan masalah penanaman modal.

3.1 Batasan Lingkup Pekerjaan

1. Penyusunan Laporan meliputi :

- a. Laporan Pendahuluan
- b. Laporan Antara
- c. Laporan Akhir

Laporan di atas merupakan bagian proses kegiatan yang direncanakan dan dilaksanakan oleh konsultan dengan progress pekerjaan yang telah dihasilkan termasuk progres penyusunan Peta Potensi dan Peluang Investasi.

32 Lingkup Wilayah Kajian

Wilayah Kegiatan penyusunan Peta Potensi dan Peluang Investasi berbasis GIS di Kabupaten Balangan meliputi seluruh Kecamatan yang ada di Kabupaten Balangan dengan focus kepada kawasan unggulan Investasi dan kawasan potensi unggulan lainnya.

33 Metode Pendekatan

Untuk mencapai tujuan yang diharapkan terlebih dahulu dilakukan pendekatan studi yang menjadi dasar dalam penyusunan studi. Pendekatan studi meliputi 3 aspek, yaitu :

1. Aspek Strategis

Aspek strategis ini akan menyangkut penentuan fungsi kawasan, pengembangan kegiatan usaha wisata dan pengembangan tata ruang kawasan. Aspek strategis ini telah dibahas dalam penyusunan Peta Potensi dan Peluang Investasi di Kabupaten Balangan. Adapun dalam penyusunan studi bobot kajiannya lebih ditekankan pada studi kelayakan pengembangan kawasan dalam arti yang lebih teknis operasional sehingga dapat digunakan sebagai pedoman teknis pembangunan.

2. Aspek Teknis

Aspek teknis ini akan menyangkut upaya pengembangan kawasan yang nantinya dapat menjadi pedoman sebagai arahan operasional pembangunan kawasan. Oleh karena itu lingkup kajiannya disamping aktivitas kawasan dan tata ruangnya (bersifat umum), juga aspek-aspek kerekayasaan dan estetika akan termasuk didalamnya (aspek teknis).

a. Tata Ruang

Menyangkut pengembangan ruang yang lebih operasional terutama fisik kawasan dalam rangka menunjang terbentuknya struktur dan pola penggunaan ruang. Kajiannya akan didasarkan pada kemampuan teknis

fisik dasar maupun teknis artificial.

b. Infrastruktur

Menyangkut penilaian terhadap jaringan, pola dan kebutuhan pengembangan dari prasarana jalan dan utilitas. Infrastruktur ini akan banyak mempengaruhi kualitas lingkungan, baik lingkungan perumahan maupun lingkungan fungsional lainnya.

c. Kerekayasaan

Menyangkut penilaian terhadap kondisi fisik dasar, dalam kaitannya dengan pengembangan infrastruktur, baik itu jaringan jalan, jaringan utilitas, maupun bangunan. Dari penilaian ini diharapkan dapat menyusun pradesain dari jaringan jalan, jaringan utilitas maupun bangunan.

d. Estetika

Menyangkut penilaian terhadap aspek buatan manusia dan alam. Penilaian aspek buatan manusia sebagai dasar mengenali ciri sosial budaya masyarakat, mengidentifikasi kualitas lingkungan secara keseluruhan. Dalam pengembangannya diharapkan dapat memanfaatkan faktor alam, seperti panorama yang baik, pepohonan, taman-tamanan/ruang terbuka dan lain-lain yang disesuaikan dengan pola tata ruang yang diarahkan.

3. **Aspek Pengelolaan**

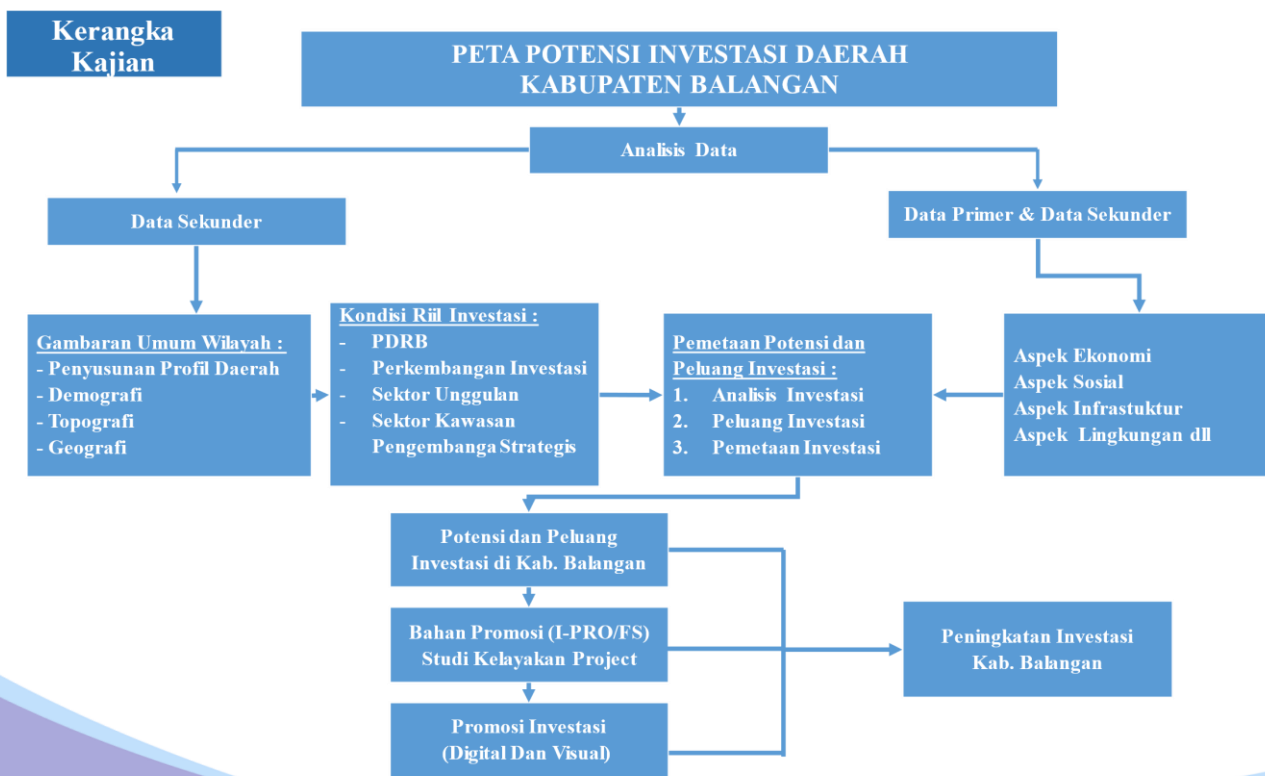
Aspek pengelolaan akan menyangkut administrasi, keuangan, hukum dan perundangan agar pengembangan kawasan dapat dilaksanakan melalui koordinasi, penelitian, perencanaan, pelaksanaan dan pengendalian rencana.

Metode pendekatan dalam kajian ini mix method yaitu : **(1) metode kualitatif** dan **(2) metode kuantitatif**. Metode kualitatif lebih banyak menjabarkan secara naratif apa yang telah ditemukan hasil di lapangan dan dituangkan dalam bentuk penjelasan yang berasal dari statistic deskriptif analitik, seperti untuk peta potensi dan peluang Investasi lebih banyak metode kualitatif meski ada kuantifikasi di dalamnya, sedangkan metode kuantitatif lebih kepada penjabaran dan pemaknaan angka numerik data untuk kemudian dapat dijadikan

dasar dalam penentuan keputusan dan selanjutnya dilakukan penjelasan secara kualitatif berupa narasi seperti pada hasil analisis kelayakan investasi.

34 Kerangka Berpikir

Kegiatan penyusunan peta potensi dan peluang investasi Kabupaten Balangan diawali dengan tahapan pengumpulan data berupa data primer dan data sekunder. Pengumpulan data dilakukan untuk mengetahui variabel-variabel pada sektor yang akan dianalisis. Data yang telah dikumpulkan akan dilakukan identifikasi, klasifikasi, dan inventarisasi disukung dengan dokumen-dokumen perencanaan daerah yang berlaku sebagai batasan kegiatan yang dilakukan. Dokumen-dokumen tersebut meliputi Rencana Umum Tata Ruang Wilayah (RTRW), Rencana Detail Tata Ruang (RDTR), Rencana Umum Penanaman Modal (RUPM), dan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) yang berlaku di Kabupaten Balangan . Selanjutnya dilakukan berbagai analisis untuk menemukan potensi pada setiap sektor dan disajikan dalam beberapa keluaran seperti peta, buku, dan WebGIS yang informatif. Kerangka susnan kegiatan pembuatan Peta Potensi dan Peluang Investasi di Kabupaten Balangan disajikan dalam Kerangka Berpikir Berikut.



Gambar 3. 1 Kerangka Kajian

35. Metode Pengumpulan Data

Pekerjaan ini memerlukan berbagai data untuk menunjang kegiatan analisis data. Identifikasi mula-mula dilakukan untuk mengetahui aspek yang mencakup berbagai sektor penting di Kabupaten Balangan untuk menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan variabel. Variabel-variabel yang telah disusun digunakan sebagai bahan untuk melakukan analisis guna mencari potensi yang akan dimunculkan sebagai profil investasi di Kabupaten Balangan.

Pada tahapan laporan pendahuluan, data yang akan digunakan sebagai dasar adalah jenis data sekunder. Data sekunder dikumpulkan dan didapatkan melalui studi dokumentasi dan kepustakaan yang bersumber dari publikasi-publikasi maupun sumber-sumber bersifat terbuka lainnya. Berbagai aspek dan variabel yang telah teridentifikasi akan disusun dalam tabel kebutuhan sehingga kegiatan pengumpulan data dapat terarah. Berikut ini adalah rincian kebutuhan data yang tersusun dalam Tabel Kebutuhan Data Peta Potensi dan Peluang Investasi Kabupaten Balangan.

36. Metode Analisis Data

Dalam rangka mendukung tahapan operasionalisasi pekerjaan (subbab 4.4.) terutama menyangkut komponen tahapan pelaksanaan kegiatan indentifikasi dan pengolahan data dan informasi, dan kegiatan analisis data dan evaluasi maka metode analisis yang dapat dikembangkan sesuai dengan kerangka pendekatan studi (Bab III) digunakan berbagai alat ukur sesuai dengan output yang diharapkan. Alat analisis data yang digunakan dalam study dapat digunakan secara parsial ataupun kombinasi terhadap beberapa alat analisis baik secara kuantitatif maupun kualitatif.

3.7.1 Menganalisis Potensi dan Peluang Investasi

3.7.1.1. Analisis SWOT

Analisis SWOT pada dasarnya adalah memanfaatkan semua data dan informasi dalam model-model kuantitatif untuk perumusan strategi (**Freddy Rangkuti, 2001:30**). Model-model yang digunakan dalam analisis SWOT antara lain sebagai berikut :

- IFAS – EFAS (*Internal Strategic Factor Analysis Summary - External Strategic Factor Analysis Summary*);
- Matrix Space;
- Matriks SWOT.

a. Model IFAS – EFAS (*Internal Strategic Factor Analysis Summary - External Strategic Factor Analysis Summary*)

Analisis faktor strategi internal dan eksternal adalah pengolahan faktor-faktor strategis pada lingkungan internal dan eksternal dengan memberikan pembobotan dan rating pada setiap faktor strategis. Faktor strategis adalah faktor dominan dari kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang memberikan pengaruh terhadap kondisi dan situasi yang ada dan memberikan keuntungan bila dilakukan tindakan positif. (**Robert G. Dyson, 1990: 8-12 dalam Singarimbun, 1995:54 dan Sulistyani, 2003:69**). Menganalisis lingkungan internal (IFAS) dilakukan untuk mengetahui berbagai kemungkinan kekuatan dan kelemahan. Langkah-langkah yang dilakukan dalam menyusun model IFAS adalah sebagai berikut:

- Masukkan faktor-faktor kekuatan dan kelemahan pada Tabel IFAS kolom
 1. Susun 5 sampai dengan 10 faktor dari kekuatan, kelemahan (**Freddy Rangkuti, 2001 : 22**).
- Berikan bobot masing-masing faktor strategis pada kolom 2, dengan skala 1,0 (sangat penting) sampai dengan 0,0 (tidak penting). Semua bobot tersebut jumlahnya tidak melebihi dari skor total = 1,00. Faktor-faktor itu diberi bobot didasarkan pengaruh posisi strategis.

- Berikan rating pada kolom 3 untuk masing-masing faktor dengan skala mulai dari 4 (sangat kuat) sampai dengan 1 (lemah), berdasarkan pengaruh faktor. Variabel yang bersifat positif (semua variabel yang masuk kategori kekuatan) diberi nilai dari 1 sampai dengan 4 dengan membandingkan terhadap rata-rata pesaing utama. Sedangkan variabel yang bersifat negatif kebalikannya jika kelemahan besar sekali (dibanding dengan rata-rata pesaing sejenis) nilainya adalah 1, sedangkan jika nilai kelemahan rendah/di bawah rata-rata pesaing-pesaing nya nilainya 4.
- Kalikan bobot dengan nilai (rating) untuk memperoleh faktor pembobotan dalam kolom 4. Hasilnya berupa skor pembobotan untuk masing-masing faktor yang nilainya bervariasi mulai dari 4,0 (menonjol) sampai dengan 1,0 (lemah).
- Jumlahkan skor pembobotan (pada kolom 4), untuk memperoleh total skor pembobotan. Nilai total ini menunjukkan penilaian terhadap faktor- faktor strategis internalnya.

Tabel 3. 3 Model Analisis Faktor Strategi Internal (IFAS)

No	Faktor-Faktor Strategis	Bobot	Nilai	Bobot x Nilai
	Kekuatan : (faktor-faktor yang menjadi kekuatan)	(Professional Judgement)	(Professional Judgement)	(Jumlah perkalian bobot dengan nilai pada setiap faktor dari kekuatan)
	Jumlah	(Jumlah bobot kekuatan)	(Jumlah nilai kekuatan)	(Jumlah bobot X nilai kekuatan)
	Kelemahan : (faktor-faktor yang menjadi kelemahan)	(Professional Judgement)	(Professional Judgement)	(Jumlah perkalian bobot dengan nilai pada setiap faktor dari kelemahan)
	Jumlah	(Jumlah bobot kelemahan)	(Jumlah nilai kelemahan)	(Jumlah bobot X nilai kelemahan)

Menganalisis lingkungan eksternal (EFAS) untuk mengetahui berbagai kemungkinan peluang dan ancaman. Langkah-langkah yang dilakukan dalam menyusun model EFAS adalah sebagai berikut:

- Masukan faktor-faktor peluang dan ancaman pada Tabel EFAS, kolom 1. Susun 5 sampai dengan 10 faktor dari peluang dan ancaman (Freddy Rangkuti, 2001 : 22)
- Berikan bobot masing-masing faktor strategis pada kolom 2, dengan skala 1,0 (sangat penting) sampai dengan 0,0 (tidak penting). Semua bobot tersebut jumlahnya tidak melebihi dari skor total = 1,00. Faktor-faktor itu diberi bobot didasarkan pada dapat memberikan dampak pada faktor strategis.
- Berikan rating dalam kolom 3 untuk masing-masing faktor dengan skala mulai dari 4 (sangat kuat) sampai dengan 1 (lemah), berdasarkan pengaruh faktor tersebut terhadap kondisi bersangkutan. Variabel yang bersifat positif (semua variabel yang masuk kategori peluang) diberi nilai dari 1 sampai dengan 4 dengan membandingkan dengan rata-rata pesaing utama. Sedangkan variabel yang bersifat negatif kebalikannya, jika ancaman besar sekali (dibanding dengan rata-rata pesaing sejenis) nilainya adalah 1, sedangkan jika nilai ancaman kecil/di bawah rata-rata pesaingnya nilainya 4.
- Kalikan bobot dengan nilai (rating) untuk memperoleh faktor pembobotan dalam kolom 4. Hasilnya berupa skor pembobotan untuk masing-masing faktor yang nilainya bervariasi mulai 4,0 (menonjol) sampai 1,0 (lemah).
- Jumlahkan skor pembobotan (pada kolom 4), untuk memperoleh total skor pembobotan. Nilai total ini menunjukkan faktor-faktor strategis eksternalnya.

Tabel 3. 4 Model Analisis Faktor Strategi Eksternal (EFAS)

No	Faktor-Faktor Strategis	Bobot	Nilai	Bobot x Nilai
1.	Peluang : (faktor-faktor yang menjadi peluang)	(Professional Judgement)	(Professional Judgement)	(Jumlah perkalian bobot dengan nilai pada setiap faktor dari peluang)
	Jumlah	(Jumlah bobot kekuatan)	(Jumlah nilai kekuatan)	(Jumlah bobot X nilai kekuatan)
2.	Ancaman : (faktor-faktor yang menjadi ancaman)	(Professional Judgement)	(Professional Judgement)	(Jumlah perkalian bobot dengan nilai pada setiap faktor dari ancaman)
	Jumlah	(Jumlah bobot kelemahan)	(Jumlah nilai kelemahan)	(Jumlah bobot X nilai kelemahan)

Analisis SWOT memerlukan dasar yang kuat dalam pembobotan (*scoring*) dan penilaian (*rating*). Faktor-faktor strategis internal dan eksternal diberikan bobot dan nilai (*rating*) berdasarkan pertimbangan profesional (*Professional Judgment*). Pertimbangan profesional adalah pemberian pertimbangan berdasarkan keahliannya, kompeten dengan sesuatu yang dipertimbangkannya (**Drs. Robert Simbolon, MPA, 1999:56 dalam Salusu, 2000:34**). Dalam melakukan pertimbangan profesional pada analisis faktor strategis internal–eksternal memiliki pembatasan sebagai berikut:

a. Pembobotan (*scoring*)

Pembobotan pada lingkungan internal tingkat kepentingannya didasarkan pada besarnya pengaruh faktor strategis terhadap posisi strategisnya, sedangkan pada lingkungan eksternal didasarkan pada kemungkinan memberikan dampak terhadap faktor strategisnya (**Freddy Rangkuti, 2001 : 22-24**).

Jumlah bobot pada masing-masing lingkungan internal dan eksternal harus berjumlah = 1 (satu) :

- *Skor Total Internal* \longrightarrow *Total Bobot Kekuatan + Total Bobot Kelemahan = 1*
- *Skor Total Eksternal* \longrightarrow *Total Bobot Peluang + Total Bobot Ancaman = 1*

Sedangkan nilai bobot menurut berdasarkan ketentuan sebagai berikut :

- “Skala 1,0 (sangat penting) sampai dengan 0,0 (tidak penting)”.
- *Besarnya rata-rata nilai bobot bergantung pada jumlah faktor-faktor strategisnya (5-10 faktor strategis) yang dipakai.*

b. Penilaian (rating)

Nilai rating berdasarkan besarnya pengaruh faktor strategis terhadap kondisi dirinya (**Freddy Rangkuti, 2001 : 22-24**) dengan ketentuan sebagai berikut:

Skala mulai dari 4 (sangat kuat) sampai dengan 1 (lemah). Variabel yang bersifat positif (variabel kekuatan atau peluang) diberi nilai dari 1 sampai dengan 4 dengan membandingkan dengan rata-rata pesaing utama. Sedangkan variabel yang bersifat negatif kebalikannya, jika kelemahan atau ancaman besar sekali (dibanding dengan rata-rata pesaing sejenis) nilainya adalah 1, sedangkan jika nilai ancaman kecil/di bawah rata-rata pesaing-pesaing nya nilainya 4.

b. Model Matrix Space

Matrik space adalah suatu dasar untuk mengetahui posisi sesuatu yang dinilai yang didapat dari nilai *rating* yang dimiliki oleh faktor-faktor strateginya. *Matrix Space* digunakan untuk melihat garis vektor positif dan negatif untuk internal dan eksternal. Garis vektor internal sebagai garis horisontal dan garis vektor eksternal sebagai garis vertikal dalam diagram posisi perkembangan obyek yang dinilai.

Tabel 3. 5 Model yang digunakan sebagai Matrix Space

Faktor Strategis Internal	Rating	Faktor Strategis Eksternal	Rating
Kekuatan (faktor-faktor yang menjadi kekuatan)	(rating dari tabel IFAS dengan nilai positif)	Peluang (faktor-faktor yang menjadi peluang)	(rating dari tabel EFAS dengan nilai positif)
Jumlah	Jumlah rating positif	Jumlah	Jumlah rating positif
Kelemahan (faktor-faktor yang menjadi kelemahan)	(rating dari tabel IFAS dengan nilai negatif)	Ancaman (faktor-faktor yang menjadi ancaman)	(rating dari tabel EFAS dengan nilai negatif)
Jumlah	Jumlah rating negatif	Jumlah	Jumlah rating negatif

c. Matrix SWOT

Matrik SWOT adalah matrik yang mengintegrasikan faktor strategis internal dan eksternal. Matrik ini dapat menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman (eksternal) yang dihadapi dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan (internal) yang dimiliki (**Freddy Rangkuti, 2001:31**). Hasil dari interaksi faktor strategis internal dengan eksternal menghasilkan alternatif-alternatif strategi. Matrik SWOT menggambarkan berbagai alternatif strategi yang dapat dilakukan didasarkan hasil analisis SWOT (**Purnomo, Zulkieflimansyah, 1996:87 dalam Rangkuti, 2001:69**).

Strategi SO adalah strategi yang digunakan dengan memanfaatkan/mengoptimalkan kekuatan yang dimilikinya untuk memanfaatkan berbagai peluang yang ada. Sedang strategi WO adalah strategi yang digunakan seoptimal mungkin untuk meminimalisir kelemahan. Strategi ST adalah strategi yang digunakan dengan memanfaatkan/mengoptimalkan kekuatan untuk mengurangi berbagai ancaman. Strategi WT adalah strategi yang digunakan untuk mengurangi kelemahan dalam rangka meminimalisir/menghindari ancaman.

Tabel 3. 6 Model Matrik Analisis SWOT

IFAS EFAS	Kekuatan (S)	Kelemahan (W)
Peluang (O)	Strategi SO (Strategi yang menggunakan kekuatan dan memanfaatkan peluang)	Strategi WO (Strategi yang meminimalkan kelemahan dan memanfaatkan peluang)
Ancaman (T)	Strategi ST (Strategi yang menggunakan kekuatan dan mengatasi ancaman)	Strategi WT (Strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman)

Analisis SWOT juga perlu dilengkapi dengan proses pemetaan posisi obyek yang di analisis. Pemetaan ini berguna untuk menentukan strategi yang tepat untuk mengembangkan sektor yang di analisis. Diagram posisi dibentuk oleh kuadran-kuadran yang dihasilkan garis vektor SW dan garis vektor OT, setiap kuadran memiliki rumusan strategi sebagai strategi utamanya. Garis vektor pada diagram didasarkan pada logika faktor strategi internal membentuk garis horisontal dan faktor strategi eksternal membentuk garis vertikal.

Rumusan setiap kuadran sehingga diadaptasi suatu rumusan sebagai berikut:

a. Kuadran I : *Growth* (pertumbuhan)

Strategi pertumbuhan didesain untuk mencapai pertumbuhan (Freddy Ranguti, 2001:43). Ada beberapa pilihan strategi, misalnya:

- *Rapid Growth Strategy* (strategi pertumbuhan cepat), adalah strategi meningkatkan laju pertumbuhan organisasi dengan waktu yang lebih cepat (tahun ke 2 lebih besar dari tahun ke 1 dan selanjutnya),

peningkatan kualitas yang menjadi faktor kekuatan untuk memaksimalkan pemanfaatan semua peluang.

- *Stabel Growth Strategy* (strategi pertumbuhan stabil), adalah strategi mempertahankan pertumbuhan yang ada (kenaikan yang stabil, jangan sampai turun).

b. Kuadran II : *Stability* (Stabilitas)

Strategi stabilitas adalah strategi konsolidasi untuk mengurangi kelemahan yang ada, dan mempertahankan pangsa pasar yang sudah dicapai (Oka A. Yoeti, 1996:144 dalam Rangkuti, 2001:67). Stabilitas diarahkan untuk mempertahankan suatu keadaan dengan berupaya memanfaatkan peluang dan memperbaiki kelemahan.

Strategi stabilitas terbagi dua, yaitu :

- *Aggressive Maintenance strategy* (strategi perbaikan agresif), adalah strategi konsolidasi internal dengan mengadakan perbaikan-perbaikan berbagai bidang. Perbaikan faktor-faktor kelemahan untuk memaksimalkan pemanfaatan peluang
- *Selective Maintenance strategy* (strategi perbaikan pilihan), adalah strategi konsolidasi internal dengan melakukan perbaikan pada sesuatu yang menjadi kelemahan. Memaksimalkan perbaikan faktor-faktor kelemahan untuk memanfaatkan peluang.

c. Kuadran III : *Survival* (Bertahan)

Ada dua pilihan strategi untuk kuadran ini yaitu:

- *Turn around strategy* (strategi memutar balik), adalah strategi yang membalikkan kecenderungan-kecenderungan negatif sekarang.
- *Guirelle strategy* (strategi merubah fungsi), adalah strategi merubah fungsi yang dimiliki dengan fungsi lain yang benar-benar berbeda.

d. Kuadran IV : Diversifikasi

Pada kuadran ini ada dua pilihan strategi yaitu:

- *Diversifikasi concentric strategy* (strategi diversifikasi konsentrik), adalah diversifikasi objek dan daya tarik sehingga dapat meminimalisir ancaman.

- *Diversifikasi conglomerate strategy* (strategi diversifikasi konglomerat), adalah memasukkan investor untuk mendanai diversifikasi yang mempertimbangkan laba.

1.4 Analisis Pemasaran Kota

Analisis pemasaran mengestimasi potensi pasar dengan cara memaksimalkan potensi permintaan berdasarkan jumlah konsumen sasaran, kemampuan daya beli konsumen, pendapatan konsumen dan karakteristik pengeluaran uang konsumen. Analisis pemasaran membantu memperkecil derajat ketidakpastian yang akan dihadapi oleh perusahaan dalam menguasai pemasaran. Analisis pemasaran merupakan alat yang memberikan kemampuan bagi manajemen untuk mengembangkan dan memilih strategi yang tepat untuk menyaring produk, menempatkan produk pada posisi pemasaran yang tepat, memelihara produk dan manakala diperlukan melenyapkan atau menarik produk dari pasar. Analisis pemasaran sangat terkait sekali dengan aktivitas kehidupan konsumen yang begitu banyak dan luas. Oleh karena itu, analisis pemasaran akan ditujukan kepada berbagai aspek seperti:

1. Aspek kecenderungan pasar,
2. Aspek kesempatan pasar,
3. Aspek segmentasi pasar dan
4. Aspek potensi pasar.

Pemasaran kota bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan warga kotanya. Berkaitan dengan itu, hubungan antar unsur pemasaran kota dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya—terlihat pada Gambar 3.3 (secara garis besar), menunjukkan bahwa agar kota/wilayah lebih menarik bagi investasi maka lingkungan kehidupan dan lingkungan bisnisnya (antara lain: dukungan sarana-prasarana kota) perlu mempunyai daya tarik tinggi.

Untuk melakukan pemasaran wilayah/kota, **Hermawan Kartajaya dkk. (2002: 178-181)** menyarankan tiga langkah strategis, yaitu: (1) menjadi “tuan rumah” yang baik bagi kelompok pasar targetnya, (2) memberlakukan kelompok pasar target secara semestinya, dan (3) membangun “rumah” (wilayah/kota) yang nyaman bagi mereka. Untuk melakukan langkah strategis ketiga tersebut (membangun wilayah/kota), perlu tersedia wahana/ruang, sarana, dan prasarana yang memadai bagi aktivitas kelompok pasar target tersebut. Pemasaran wilayah ini melibatkan tiga pelaku utama secara kohesif, yaitu: masyarakat, kalangan bisnis/usaha, dan Pemerintah. **Hermawan Kartajaya dkk.** menambahkan bahwa ketiga pelaku ini haruslah dapat terus menerus memperbaiki *live ability*, *invest ability*, dan *visit ability* daerahnya.

Untuk meningkatkan tiga hal tersebut di atas (*liveability*, *investability*, dan *visitability*), Kotler dkk. (2002: 183) menyarankan untuk menangani empat komponen yang saling terkait, yaitu:

1. *Karakter tempat/wilayah*: suatu tempat/wilayah memerlukan rencana, rancangan dan upaya pengembangan yang baik yang dapat meningkatkan daya tarik dan kualitas serta nilai estetika yang tinggi.
2. *Lingkungan fisik*: suatu tempat/wilayah perlu mengembangkan dan memelihara prasarana dasar yang cocok dengan lingkungan alamnya.
3. *Ketersediaan layanan*: suatu tempat/wilayah harus menyediakan layanan dasar dengan kualitas yang cukup untuk memenuhi kebutuhan bisnis dan publik.
4. *Aspek rekreasi dan hiburan*: suatu tempat/wilayah memerlukan sekumpulan atraksi/daya-tarik untuk warganya dan untuk pengunjung/turis.

Untuk lingkup perkotaan, komponen-komponen pemasaran kota tersebut di atas mendorong dilakukannya langkah-langkah, antara lain: (a) perancangan kota

(*urban design*), (b) peningkatan prasarana perkotaan, (c) penyediaan layanan dasar (antara lain: perlindungan warga kota dan properti nya, keselamatan masyarakat dan keberlangsungan pendidikan), serta (d) penciptaan dan pengadaan atraksi. Hasil langkah-langkah ini perlu dipasarkan dan menurut Kotler dkk. (2002: 78), terdapat empat strategi umum untuk mendorong warga kota serta menarik pendatang/turis, pengusaha dan investor ke tempat/wilayah ini dengan:

1. Pemasaran citra (*image marketing*): keunikan dan kebaikan citra; dan seringkali didukung dengan slogan, misal: “Singapore—Lion City”, “Jogja—Never Ending Asia”.
2. Pemasaran atraksi/daya tarik (*attraction marketing*): antara lain: atraksi/keindahan alam, bangunan dan tempat bersejarah, taman dan lansekap, pusat konvensi dan pameran, dan mal pedestrian.
3. Pemasaran prasarana (*infrastructure marketing*): prasarana sebagai pendukung daya tarik lingkungan kehidupan dan lingkungan bisnis, antara lain meliputi: jalan raya, kereta api, bandara, serta jaringan telekomunikasi dan teknologi informasi.
4. Pemasaran penduduk (*people marketing*): antara lain mencakup: keramahan, pahlawan/orang terkenal, tenaga kompeten, kemampuan berwirausaha, dan komentar (positif) penduduk yang lebih dulu pindah ke tempat yang dipasarkan tersebut.

Pemasaran wilayah (terutama dalam hal pemasaran citra) juga dapat dilakukan dengan dukungan internet. Menurut **Florian Urban** (www.orl.arch.ethz.ch, diakses 22 Juni 2002) terdapat 14 *websites* kota-kota/wilayah di dunia yang melakukan pemasaran kota/wilayah; diantaranya tiga *websites* mengandung kebijakan yang kuat tentang pemasaran wilayah, yaitu: Glasgow, Essen, dan Bangalore.

Pemasaran kota mempunyai potensi untuk mendukung perencanaan kota dalam arti mendukung mewujudkan rencana kota. Ada kemungkinan isi rencana kota sulit untuk dipasarkan secara berhasil karena tidak mengandung komponen-komponen pemasaran kota secara memadai (citra, atraksi/daya tarik, prasarana, dan penduduk). Untuk itu diusulkan suatu “penggabungan” antara pemasaran kota dan perencanaan kota.

3.7.2.1 Analisis Kelayakan Ekonomi/Finansial

Dalam rangka mencari ukuran menyeluruh tentang baik atau proyek, telah dikembangkan berbagai macam indeks, disebut dengan investment criteria. Setian indeks menggunakan present value yang telah didiskonto dari arus benefit dan biaya selama umur suatu proyek.

Berikut ini adalah investment criteria yang digunakan adalah sebagai berikut:

a. *Net Present Value (NPV)*

Net present value (NPV) adalah nilai bersih yang merupakan selisih antara present value manfaat dan present value biaya.

$$NPV = \sum \frac{Bt - Ct}{(1 + i)}$$

Dimana:

- Bt = Penerimaan yang diperoleh dari tahun t
- Ct = Biaya yang dikeluarkan pada tahun t
- N = Umur teknis proyek
- T = Tahun proyek
- I = Discount rate/ tingkat suku bunga bank

Nilai NPV memiliki tiga arti penting:

1. $NPV > 0$, maka proyek dapat dilaksanakan
2. $NPV = 0$, maka proyek impas antara biaya dan manfaat, sehingga tergantung kepada penilaian subjektif pengambilan keputusan
3. $NPV < 0$, maka proyek tidak layak, karena manfaat lebih kecil dari nol sehingga proyek tidak dapat dilaksanakan.

b. *Internal Rate of Return (IRR)*

Internal Rate of Return (IRR) adalah nilai discount rate atau tingkat suku bunga yang membuat NPV dari suatu proyek sama dengan nol. IRR adalah tingkat rata-rata keuntungan tahunan bagi perusahaan yang melakukan investasi dan

dinyatakan dalam satuan persen (**Gittinger, 1986**). Suatu perusahaan dikatakan layak apabila nilai IRRnya lebih besar dari tingkat *discount rate* yang ditentukan.

Sebaliknya jika nilai IRR lebih kecil dari tingkat *discount rate* yang ditentukan, maka usaha tidak layak untuk dilakukan. Cara mengukur IRR adalah dengan melakukan percobaan yang terus menerus menggunakan metode interpolasi diantara tingkat suku bunga yang menghasilkan NPV

$$IRR = I_1 + (I_2 - I_1) \times \frac{NPV_1}{NPV_1 - NPV_2}$$

negatif terkecil.

Dimana

:

NPV₁ = Net Present Value yang bernilai positif terkecil

NPV₂ = Net Present Value yang bernilai negatif terkecil

I₂ = Discount rate yang menghasilkan NPV positif terkecil

I₁ = Discount rate yang menghasilkan NPV negatif terkecil

c. Benefit Cost Ratio (BCR)

Perhitungan B/C ratio dilakukan untuk melihat beberapa manfaat yang diterima oleh proyek untuk setiap satu rupiah pengeluaran proyek. BCR merupakan angka perbandingan antara jumlah present value cash income yang bernilai positif dengan present value cash income yang negatif.

$$\frac{\sum(B_t - C_t)}{\sum(C_t - B_t)}$$

Dimana:

B_t = Penerimaan yang diperoleh dari tahun t

C_t = Biaya yang dikeluarkan pada tahun t

t = tahun proyek

d. Analisis Masa Pengembalian Investasi (*Payback Period*)

Metode yang digunakan dalam analisis pengembalian investasi adalah discounted payback period. Dari cash flow yang telah dibuat, nilai manfaat bersih didiskontokan dan dikumulatikan dari tahun ke tahun.

Metode ini mengukur seberapa cepat investasi bisa kembali karena satuan hasilnya bukan presentasi, tetapi satuan waktu (tahun, bulan dan sebagainya). Bila payback period lebih pendek dari apa yang dipersyaratkan, maka proyek dikatakan menguntungkan sedangkan apabila lebih lama proyek ditolak. Metode ini mempunyai kelemahan, yaitu diabaikannya nilai waktu dari uang serta diabaikannya *cash flow* setelah *payback period*. Kelemahan pertama dari metode ini dapat diatasi dengan metode *payback period* yang didiskontokan.

$$PBP = \frac{I}{Ab}$$

Dimana

:

I = Besar biaya investasi yang diperlukan

Ab = Manfaat bersih yang diperoleh setiap tahunnya



BAB IV. PEMBAHASAN

Pada bab ini akan diuraikan potensi ekonomi daerah berikut kondisi umum berkaitan dengan penanaman modal di Kabupaten Balangan. Demikian pula realitas atas kontribusi penanaman modal bagi perekonomian Balangan dan kondisi kelembagaan dan isu-isu strategis yang berkaitan juga dikemukakan. Bab ini diakhiri dengan analisis untuk mengidentifikasi sektor potensial yang dimiliki oleh Balangan yang dapat diusulkan dan selanjutnya akan didorong menjadi sektor prioritas/unggulan serta fokus untuk dikembangkan melalui kegiatan penanaman modal dalam jangka panjang.

4.1. Potensi dan Kondisi Umum Penanaman Modal Kabupaten Balangan

Pada bagian ini diuraikan dua hal berkaitan dengan penanaman modal di Kabupaten Balangan. Yang pertama dipaparkan mengenai potensi penanaman modal yakni potensi investasi pada semua sektor di Balangan (sumber daya alam, sumber daya manusia, sektor industri dan jasa, infrastruktur dan energi). Pada bagian kedua diuraikan kondisi umum penanaman modal Kabupaten Balangan.

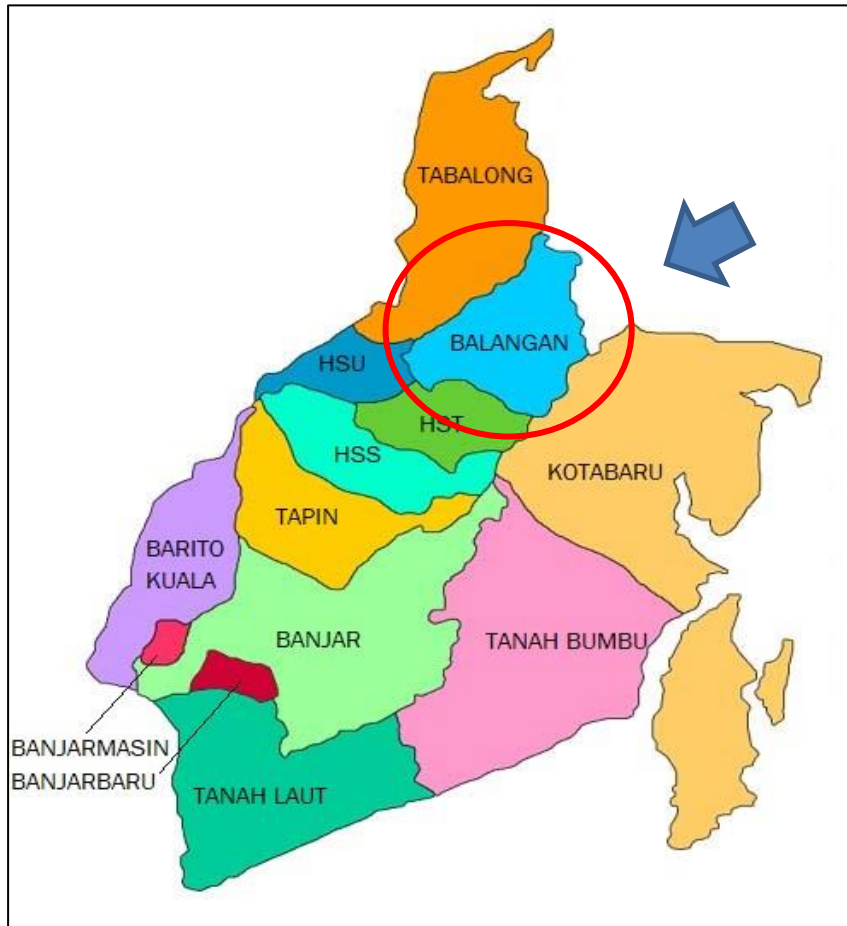
2.1.1. Kondisi Geografi

Guna lebih memahami potensi yang patut dikembangkan untuk penanaman modal, bagian ini menjelaskan berbagai aspek berkenaan dengan potensi penanaman modal. Pada bagian ini dipaparkan uraian umum tentang Balangan dan informasi mengenai potensinya.

Kabupaten Balangan adalah salah satu dari 13 kabupaten/kota di provinsi Kalimantan Selatan dengan batas wilayah sebelah utara dengan Kabupaten Tabalong dan Kabupaten Pasir Kalimantan Timur, sebelah Selatan dengan Kabupaten Hulu Sungai Tengah, Sebelah Barat dengan Kabupaten Hulu Sungai Utara, dan sebelah Timur dengan Kabupaten Kotabaru dan

Kabupaten Pasir Kalimantan Timur. **Kabupaten Balangan dengan luas wilayah 1.878,30 km²** terletak antara 2^o 02'25,99" sampai dengan 2^o 31'57,96" Lintang Selatan dan 115^o18'45,03" sampai dengan 115^o50'11,70" Bujur Timur. Peta Kabupaten Balangan dapat terlihat pada Gambar 2.1.

Gambar 0-1 - Peta Wilayah Kabupaten Balangan.



Kabupaten Balangan memiliki kondisi topografi yang cukup variatif. Sebagian besar wilayah di Kabupaten Balangan berada di ketinggian antara 25-100 m dpl (38%). Ketinggian yang paling kecil adalah ketinggian 0-7 meter, yaitu hanya 19%. Ketinggian 0-7 meter dpl hanya terdapat di Kecamatan Lampihong dan Kecamatan Batumandi sedangkan ketinggian di atas 500 meter dpl hanya terdapat di Kecamatan Aweyan, Tebing Tinggi dan Halong. Wilayah dengan ketinggian lebih dari 500 meter dpl merupakan wilayah yang jika digunakan untuk budidaya pertanian memerlukan tindakan-tindakan khusus karena pada ketinggian tersebut banyak lereng yang terjal dan mudah erosi. Ketinggian kurang dari 500 meter sangat cocok untuk budidaya pertanian dan harus tetap memperhitungkan bahwa pada ketinggian tersebut juga masih banyak lereng yang terjal.

Kemiringan lahan di Kabupaten Balangan bervariasi dalam enam kelas kemiringan, yaitu masing-masing <2%, 2-8%, 8-15%, 15-25%, 25-40% dan lebih besar dari 40%. Hal ini sangat jelas terlihat dari kondisi fisik lingkungan yang cukup bergelombang di beberapa kecamatan yang merupakan bagian wilayah kabupaten. Kemiringan suatu lahan berkaitan dengan kepekaan terhadap erosi tanah. Semakin tinggi/terjal lerengnya, semakin peka terhadap erosi. Kelas lereng paling luas di Kabupaten Balangan adalah kelas lereng 0-2% yaitu mencapai 69% dari luas wilayah Kabupaten Balangan yang terdapat di semua kecamatan, dimana yang terbesar terdapat di Kecamatan Halong. Kelas lereng ini sangat cocok untuk budidaya pertanian, maupun untuk kegiatan perkotaan (terbangun). Kelas lereng yang luasnya paling kecil adalah kelas 25-40 m yaitu hanya 2%, yang terdapat di Kecamatan Awayan dan Halong. Wilayah yang curam dengan kemiringan di atas 40 m cukup luas yaitu mencapai 16% dan terdapat di Kecamatan Awayan dan Halong. Kawasan yang memiliki kelas lereng tersebut pada umumnya dipertahankan sebagai Kawasan lindung. Perbedaan kondisi kemiringan lahan ini berimplikasi terhadap wilayah yang cukup seragam, sementara Kecamatan yang lain kondisi fisiknya cukup beragam. Kecamatan Lampihong, misalnya, memiliki karakter fisik datar, tanpa wilayah bergelombang. Tidak seperti Kecamatan Awayan dan Halong, yang memiliki semua kelas lereng, mulai dari topografi yang datar hingga kemiringan tajam atau terjal.

Secara geologis jenis batuan yang ada di Kabupaten Balangan terdiri dari enam jenis, yaitu Paleogen To,b,c,d, batuan beku dalam, Miosen bawah (Aketania Fe), Miosen Tf 1-3, Neopleosin Tf-Tgh, Misozoikum tak diuraikan dan Quarfer. Jenis batuan yang paling luas di Kabupaten Balangan adalah jenis miosen Tf 1-3 yaitu mencapai 71.277 Ha (37,25%) dari luas wilayah. Jenis batuan ini terdapat di semua kecamatan. Sedangkan jenis batuan yang paling sedikit adalah-jenis Paleogen "Ta, b, c, d yang hanya terdapat di Kecamatan Halong. Untuk jenis tanah yang terdapat di Kabupaten Balangan adalah latosol, podsolik merah kuning, kompleks podsolik merah kuning dan latosol, litosol, serta alluvial. Jenis tanah yang mempunyai tingkat kesuburan tanah cukup tinggi adalah tanah alluvial yang sangat potensial untuk budidaya pertanian karena disamping subur juga tidak peka terhadap erosi. Jenis tanah yang lain mempunyai tingkat kesuburan yang rendah dan peka terhadap erosi. Jenis tanah tersebut dapat dimanfaatkan untuk budidaya pertanian tetapi disertai teknologi pengolahan tanah yang tepat, sehingga erosi dapat ditekan sekecil mungkin. Jenis tanah yang terbanyak adalah podsolik merah kuning, yaitu mencapai 78.723 ha (42,73%), sedangkan jenis tanah yang paling sedikit adalah latosol, yaitu hanya 4.491 ha (2,44%). Luas tanah alluvial hanya

mencapai 6.703 ha (3,64%). Tanah aluvial paling banyak terdapat di Kecamatan Halong dan paling sedikit di Kecamatan Juai. Jenis tanah alluvial ini tidak terdapat di dua kecamatan, yaitu Kecamatan Awayan dan Paringin.

Tekstur tanah di Kabupaten Balangan diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu halus, sedang, dan kasar. Tekstur tanah akan berpengaruh terhadap kesuburan fisik tanah, kemampuan menyerap dan menyimpan air dan kepekaan terhadap erosi. Sebagian besar tanah di Kabupaten Balangan bertekstur halus, yaitu mencapai 91,76% dari luas wilayah. Sedangkan tanah yang bertekstur sedang dan kasar hanya 6,98% dan 1,26% dari luas wilayah. Lahan bertekstur halus paling banyak terdapat di Kecamatan Halong. Dengan demikian di Kabupaten Balangan tersedia lahan yang cukup luas untuk ditanami semua tanaman dengan baik dan tahan terhadap erosi.

Secara hidrologi, sumber daya air di Kabupaten Balangan berupa sungai dan embung (kolam-kolam retensi). Sungai-sungai utama yang mengalir di daerah Kabupaten Balangan adalah sungai Pitap sungai Balangan, sungai Mantuyan, sungai Tabuan, sungai Galumbang, sungai Halong, sungai Uren, sungai Ninian, sungai Jauk, sungai Batumandi, sungai Lokbatu dan sungai Juai. Berdasarkan pola pengaliran sungai utama dan anak sungai, maka daerah Kabupaten Balangan dibagi menjadi 4

pola pengaliran sungai. Pertama, pola pengaliran anastomatik yaitu pola pengaliran modifikasi yang membentuk meander yang terbentuk di dataran banjir, delta ataupun rawa. Pola pengaliran ini menempati daerah Kabupaten Balangan dengan luas kira-kira 25%. Pola pengaliran ini terdapat di bagian barat selatan daerah Kabupaten Balangan. Pola pengaliran ini dibentuk oleh sungai Pitap, sungai Muning, sungai Lok Batu, sungai Juuh, sungai Batumandi, sungai Jauk, sungai Pelasan serta sungai Kambiyain dengan anak-anak sungainya.

Pola kedua adalah pola pengaliran dendritik yaitu pola pengaliran dasar yang bentuk umum seperti daun yang berkembang pada batuan dengan kekerasan relatif sama, pelapisan batuan sedimen relatif datar serta tahan akan pelapukan, kemiringan landai, kurang dipengaruhi struktur geologi, pola pengaliran ini menempati daerah Kabupaten Balangan sekitar 25%. Pola Pengaliran ini terdapat di bagian barat hingga bagian tengah daerah kabupaten ini. Pola Pengaliran ini terdapat di sungai Balangan, sungai Ninian, sungai Juai, sungai Jungkal serta sungai Jingan dengan anak-anak sungainya.

Pola pengaliran berikutnya adalah rekrangular adalah pola pengaliran dasar dimana induk sungai dengan anak sungai yang memperlihatkan arah lengkungan menganan, pengontrol struktur atau sesar yang memiliki sudut kemiringan, tidak memiliki perulangan perlapisan batuan dan sering memperlihatkan pola. Pengaliran yang tidak menerus. Pola pengaliran ini menempati daerah Kabupaten Balangan sekitar 30%. Pola pengaliran terdapat di bagian timur daerah Kabupaten Balangan. Pola pengaliran ini dibentuk oleh sungai Balangan, sungai Balong, sungai Uren, sungai Mantuyan, serta sungai Tabuan dengan anak-anak sungainya. *Pola berikutnya adalah pengaliran Subdendritik* yang merupakan pola pengaliran modifikasi yang berbentuk mendaun yang umumnya terbentuk di daerah yang mempunyai kekerasan batuan relatif sama yang berkembang pada batuan beku, sedimen, maupun metamorf. Pola pengaliran ini menempati daerah kabupaten ini sekitar 20%. Pola pengaliran ini terdapat di bagian utara daerah Kabupaten Balangan. Pola pengaliran ini dibentuk oleh sungai Galumbang, sungai Lalayau serta sungai Tutupan dengan anak-anak sungainya.

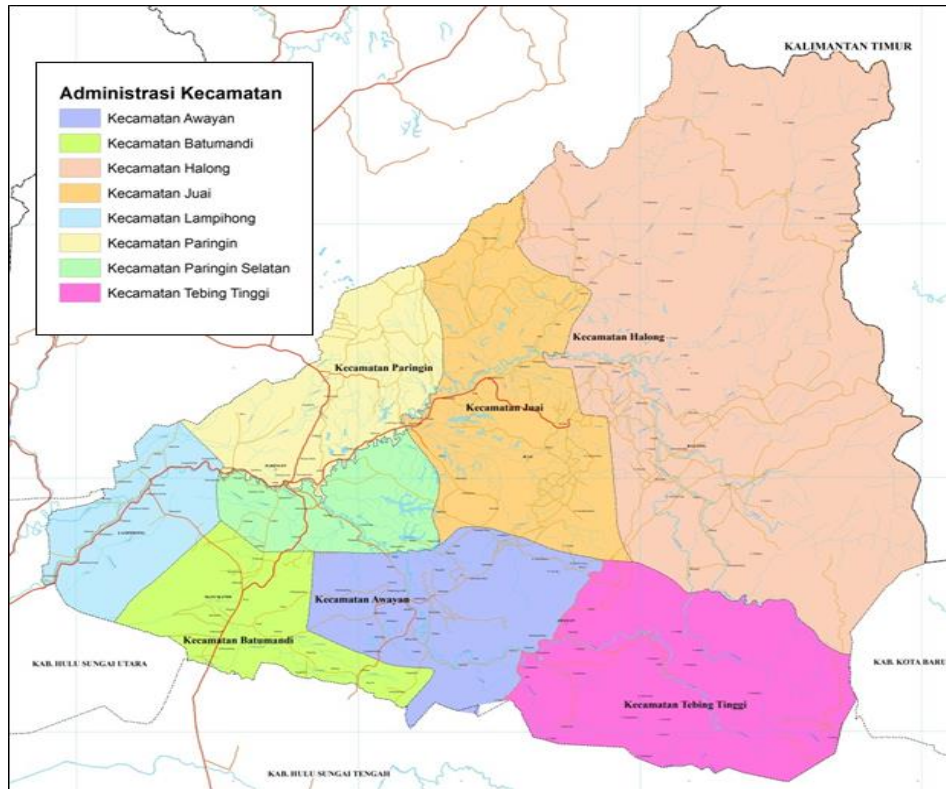
Secara klimatologi keadaan iklim di Kalimantan Selatan menurut Sistem Koppen dapat digolongkan kedalam iklim hutan tropika humid dengan rata-rata curah hujan tahunan berkisar antara 2000 mm hingga 3000 mm, curah hujan terendah jatuh sekitar bulan Juni, Juli, Agustus dan September, sedangkan curah hujan tertinggi jatuh sekitar bulan Desember, Januari, Februari dan Maret. Curah hujan di suatu tempat antara lain dipengaruhi oleh keadaan iklim dan perputaran arus udara. Oleh karena itu, jumlah curah hujan beragam menurut bulan dan letak stasiun pengamat. Dari 3 stasiun pengamatan yang terdapat di Kabupaten Balangan, yaitu Paringin, Batu Mandi dan Juai, rata-rata curah hujan per hari pada tahun 2017 di Kabupaten Balangan sebesar 17,55 mm dengan rata-rata jumlah hari hujan sebanyak 142,3 hari atau sekitar lebih dari 4 bulan. Hari hujan terbanyak selama tahun 2017 ini terpantau di stasiun pengamatan Paringin yaitu 171 hari hujan dalam setahun.

2.1.2. Wilayah Administratif

Wilayah administrasi Kabupaten Balangan terdiri dari 8 wilayah kecamatan, berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Balangan Nomor 23 tahun 2006 dengan 157 desa/kelurahan. Peta wilayah administratif dapat terlihat pada Gambar 2.2. Sedangkan rincian kecamatan dan luas wilayahnya ditunjukkan dengan Tabel 2.1. Terlihat bahwa Kecamatan Halong adalah kecamatan terluas (35,13%) dan Kecamatan Paringin Selatan adalah

kecamatan terkecil (4,62%). Kecamatan dengan jumlah desa paling banyak adalah pada Kecamatan Lampihong dan yang paling sedikit desanya adalah Kecamatan Tebing Tinggi.

Gambar 0-2 - Peta Kecamatan pada Kabupaten Balangan



Tabel 0-1 - Pembagian Wilayah Administrasi Kabupaten Balangan

No	Kecamatan	Luas (km ²)	%	Desa/ Kelurahan
1.	Lampihong	96,96	5,16	27
2.	Batumandi	147,96	7,88	18
3.	Awayan	142,57	7,59	23
4.	Tebing Tinggi	257,25	13,70	12
5.	Paringin	104,04	5,53	16
6.	Paringin Selatan	86,80	4,62	16
7.	Juai	386,88	20,59	21
8.	Halong	659,84	35,13	24
Balangan		1.878,30	100,00	157
Kalimantan Selatan		37.530,52	5,00	

Sumber : BPS Balangan (2018).

2.1.3. Penggunaan Lahan

Penggunaan lahan di Kabupaten Balangan dapat dikelompokkan menjadi lahan budidaya dan kawasan lindung. Untuk lahan budidaya, Kondisi penggunaan lahan di Kabupaten Balangan menurut rencana tata ruang wilayah (RTRW) tahun 2013-2032 lebih didominasi oleh kawasan pertambangan batubara seluas 77.455 hektar, Penggunaan berikutnya adalah budidaya tanaman tahunan perkebunan dengan luasan 37.395. hektar disusul penggunaan lahan untuk kawasan budidaya tanaman pangan dan hutan produksi masing-masing seluas 32.715 hektar dan 23.899 hektar. Secara lebih lengkapnya data tentang rencana penggunaan lahan Kabupaten Balangan tersaji pada Tabel 2.2.

Tabel 0-2 - Kawasan Budidaya di Kabupaten Balangan

No	Peruntukan	Luasan (Ha)	Lokasi
1	Kawasan peruntukan hutan produksi	23.899	Kecamatan Halong, Tebing Tinggi, Paringin, Juai dan Awayan
2	Kawasan peruntukan pertanian	80.372	
a.	Kawasan tanaman pangan	32.715	Kecamatan Lampihong, Awayan, Paringin, Paringin Selatan, Halong, Tebing Tinggi.
b.	Kawasan tanaman hortikultura	10.262	Seluruh kecamatan
c.	Kawasan perkebunan	37.395	
	• Perkebunan karet		Kecamatan Paringin, Paringin Selatan, Awayan, Halong, Juai, Tebing Tinggi
	• Perkebunan kelapa sawit		Desa Tigarun Kecamatan Juai, Desa Lamida, Desa Paran, Desa Babayau, Desa Lok Batung, Desa Dahai di Kecamatan Paringin

No	Peruntukan	Luasan (Ha)	Lokasi
	<ul style="list-style-type: none"> Pengembangan kawasan perkebunan besar swasta dan pemerintah. 		Membentuk sentra komoditas kelapa sawit dan karet
	<ul style="list-style-type: none"> Pengembangan kawasan perkebunan rakyat yang 		Membentuk sentra komoditas karet, kelapa, kelapa sawit dan kopi dari hasil perkebunan swadaya dan pola kemitraan dengan perkebunan besar swasta.
d.	Kawasan peternakan		
	<ul style="list-style-type: none"> Kawasan pengembangan peternakan sapi 		Kecamatan Paringin, Kecamatan Awayan, Kecamatan Lampihong dan Kecamatan Batumandi
	<ul style="list-style-type: none"> Kawasan pengembangan peternakan ayam buras 		Kecamatan Awayan dan Kecamatan Juai
	<ul style="list-style-type: none"> Kawasan pengembangan peternakan ayam ras 		Kecamatan Paringin dan Kecamatan Lampihong
	<ul style="list-style-type: none"> Kawasan pengembangan peternakan itik 		Kecamatan Lampihong dan Kecamatan Batumandi
	<ul style="list-style-type: none"> Kawasan peruntukan peternakan menunjang kawasan agropolitan Kabupaten Balangan 		Empat kecamatan yaitu Kecamatan Paringin, Kecamatan Halong, Kecamatan Juai dan Kecamatan Batumandi
	<ul style="list-style-type: none"> Pengembangan Rumah Potong Hewan (RPH) 		Kecamatan Batumandi
	<ul style="list-style-type: none"> Pengembangan integrasi peternakan dan perkebunan. 		
3	Kawasan peruntukan		<ul style="list-style-type: none"> Perikanan budidaya di Kawasan Desa

No	Peruntukan	Luasan (Ha)	Lokasi
	perikanan		Wisata Baruh Bahinu dan Kawasan Wisata dan Budidaya Terpadu Paringin; dan b. <ul style="list-style-type: none"> • Perikanan budidaya pada rencana pengembangan Balai Benih Ikan Lokal Gunung Manau komoditi ikan lokal dengan luas 1,4 hektar. • Dikembangkan di sepanjang sungai Balangan, pada sungai-sungai alam dan sistem tumpangsari tanaman karet dan kolam ikan.
4	Kawasan peruntukan pertambangan		
a.	pertambangan mineral dan batubara;		
	• pertambangan batubara	77.455	di seluruh Kecamatan di Kabupaten Balangan
	• pertambangan mineral		seluruh Kecamatan di Kabupaten Balangan
	• pertambangan bahan galian bukan logam dan galian berupa batu kapur/batu gamping, kaolin, batu pasir, pasir kwarsa, kerikil dan lempung		meliputi seluruh Kecamatan di Kabupaten Balangan.
b.	pertambangan minyak dan gas bumi.		
5	Kawasan peruntukan industri	.	
a.	Industri besar;		Kecamatan Paringin, Kecamatan Paringin Selatan, Kecamatan Lampihong, Kecamatan

No	Peruntukan	Luasan (Ha)	Lokasi
			Batumandi dan Kecamatan Awayan.
b.	Industri sedang		Kecamatan Lampihong, Kecamatan Batumandi dan di Kecamatan Paringin Selatan.
c.	Industri kecil		<p>Industri rumah tangga hasil pertanian dan kehutanan, meliputi</p> <ul style="list-style-type: none"> • industri pangan gula merah di Kecamatan Lampihong; • industri pangan sirup di Kecamatan Batumandi; • industri pangan mandai tiwadak di Kecamatan Batumandi; • industri pangan kerupuk dan sejenisnya di Kecamatan Juai; • industri bahan bangunan Batu Bata (Tanah Liat) di Kecamatan Paringin; • industri bahan bangunan Batako di Kecamatan Batumandi; • industri ukiran kayu di Kecamatan Batumandi; • Industri anyaman bamban di Kecamatan Lampihong.
6	Kawasan peruntukan pariwisata		
a.	Kawasan peruntukan pariwisata budaya		<ul style="list-style-type: none"> • pusat wisata religius Makam Datuk Kandang Haji di Kecamatan Juai; • pusat sejarah Benteng Tundakan di Kecamatan Awayan; • pusat budaya Dayak Pitap di Kecamatan Tebing Tinggi;

No	Peruntukan	Luasan (Ha)	Lokasi
			<ul style="list-style-type: none"> pusat budaya Halong di Kecamatan Halong.
b.	Kawasan peruntukan pariwisata alam		<ul style="list-style-type: none"> kawasan konservasi perairan (danau) Baruh Bahinu; kawasan Desa Wisata Danau Baruh Bahinu seluas kurang lebih 295 hektar; kawasan budidaya dan pariwisata alam; kawasan peruntukan pariwisata buatan.
7	Kawasan peruntukan permukiman	5.947	
a.	Kawasan peruntukan permukiman perkotaan	1.431	<ul style="list-style-type: none"> kawasan perkotaan paringin; kawasan kota agropolitan batumandi.
b.	Kawasan peruntukan permukiman perdesaan	4.516	<ul style="list-style-type: none"> meliputi kawasan permukiman di pusat ibukota Kecamatan lainnya dan wilayah perdesaannya. termasuk kawasan peruntukan rencana pengembangan kawasan transmigrasi Batumandi, transmigrasi Lampihong, transmigrasi Halong dan kawasan transmigrasi Juai.
8	Kawasan peruntukan lainnya		Polsek, Polres, Koramil

Sumber : RTRW Kabupaten Balangan 2012-2032.

Persentase penggunaan lahan di Kabupaten Balangan belum mengalami perubahan yang begitu signifikan, dengan dominasi penggunaan lahan adalah berupa kegiatan untuk tanah perkebunan 29%, tanah bukan sawah 25%, hutan negara 21% persen, dan tanah sawah 18%. Dengan dominasi perkebunan dan persawahan pada penggunaan lahannya, Kabupaten Balangan dapat dikatakan memiliki lahan terbuka (tidak terbangun) yang relatif besar, dibandingkan dengan lahan yang terbangun. Perubahan yang cukup signifikan terutama terjadi pada kegiatan sawah, hutan, serta kegiatan lain-lain. Hal ini dimungkinkan dengan bertambahnya jumlah penduduk akibat migrasi dan kelahiran. Konsentrasi lahan terbangun

yang tertinggi dapat ditemukan di pusat ibukota Kabupaten Balangan, dan di sepanjang jalan berupa perumahan penduduk.

Untuk kawasan lindung, kondisi eksisting kawasan lindung di Kabupaten Balangan lebih didominasi oleh kawasan hutan lindung, dengan total penggunaan lahan mencapai 60.313 hektar. Sedangkan menurut interpretasi citra satelit pada tahun 2007 wilayah kawasan lindung di Kabupaten Balangan berdasarkan daerah limitasi yang meliputi 77.840,77 ha atau sekitar 41,44% dari keseluruhan luas Kabupaten Balangan. Secara lebih lengkap rincian dari kawasan lindung pada kabupaten ini terlihat pada Tabel 2.3 berikut.

Tabel 0-3 - Kawasan Lindung Kabupaten Balangan

No	Jenis	Luasan (Ha)	Lokasi
1	Kawasan yang memberikan perlindungan terhadap kawasan di bawahnya	60.313	<ul style="list-style-type: none"> • Kawasan hutan lindung di Kecamatan Tebing Tinggi seluas 14.718 hektar; • Kawasan hutan lindung di Kecamatan Halong seluas 45.595 hektar
2	Kawasan perlindungan setempat		
a.	Sempadan sungai besar	2.946	Sungai Pitap dan Sungai Balangan
b.	Sempadan sungai kecil	8.195	Sungai Mantuyan, Tabuan, Galumbang, Halong, Uren, Ninian, Jauk, Batumandi, Lokbatu dan Juai.
c.	Sempadan bendung	6	Bendung Pitap di Kecamatan Awayan
d.	Kawasan ruang terbuka hijau (RTH) kota		Seluas 30% dari luas kawasan perkotaan.
3.	Kawasan Rawan Bencana Alam		
a.	Kawasan rawan tanah longsor	605	<ul style="list-style-type: none"> • Di Kecamatan Halong seluas 347 ha. • Di Kecamatan Tebing Tinggi seluas 176 ha. • Di Kecamatan Juai seluas 1 ha • Di Kecamatan Paringin Selatan 55 ha. • Di Kecamatan Awayan 2 ha
b.	Kawasan rawan banjir	4.876	<ul style="list-style-type: none"> • Di Kecamatan Paringin seluas 572 ha. • Di Kecamatan Paringin Selatan 396 ha.

No	Jenis	Luasan (Ha)	Lokasi
			<ul style="list-style-type: none"> • Di Kecamatan Halong seluas 177 ha. • Di Kecamatan Juai seluas 705 ha. • Di Kecamatan Batumandi seluas 1.703 ha. • Di Kecamatan Lampihong seluas 1.323 ha.
4.	Kawasan lindung geologi		Kawasan yang memiliki keunikan batuan dan fosil serta memiliki keunikan bentang alam dan memberikan perlindungan terhadap air tanah yang merupakan pegunungan karst pada lapisan di atasnya dan berada di sebagian Kecamatan Halong dan sebagian Kecamatan Tebing Tinggi.

Sumber : RTRW Kabupaten Balangan 2012-2032.

Seperti terlihat pada Tabel 2.3, kawasan lindung yang diperuntukkan bagi kawasan rawan bencana alam yang terdiri dari kawasan rancana bencana tanah longsor dan kawasan bencana rawan banjir. Untuk kawasan rawan bencana tanah longsor, berada di Bagian utara timur Kabupaten Balangan yang berbatasan dengan Kalimantan Timur yaitu Kecamatan Halong, Kecamatan Tebing Tinggi dan Kecamatan Awayan, potensi dapat terjadi pada sekitar daerah kemiringan lereng 25-40 persen dan lebih dari 40 persen dengan ketinggian 500 mdpl. Faktor yang mempengaruhi proses gerakan tanah adalah kemiringan lereng yang curam sehingga memiliki lereng yang rendah, curah hujan yang tinggi pada suatu daerah, gravitasi, vegetasi dan daya dukung tanah yang rendah atau lemah yang dimiliki oleh batuan atau tanah, dan struktur geologi yang berkembang di daerah Kabupaten Balangan. Faktor ini saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya dan menentukan besar dan luasnya gerakan tanah. Berdasarkan tipe gerakan tanah dan jenis materialnya dapat dibagi menjadi longsor mendatar dan jatuhnya batuan.

Potensi rawan bencana lainnya adalah banjir yang berada pada areal sektor sungai Balangan dan sungai Pitap yakni sekitar Kecamatan Lampihong, Paringin dan kecamatan Juai. Bencana banjir terjadi akibat dari beberapa faktor, hal ini berkaitan dengan jumlah curah hujan yang terjadi dengan daya tampung dari akuifer dan cekungan-cekungan ataupun alur sungai yang ada di daerah Kabupaten Balangan. Akumulasi air hujan yang lebih besar dari

kapasitas tampungan akan mengakibatkan banjir. Kapasitas tampung yang kurang disebabkan porositas yang buruk pada batuan setempat, berkurangnya vegetasi akibat penebangan hutan yang kurang terencana dan terkendali ataupun bencana kebakaran dan semakin dangkalnya cekungan ataupun alur sungai akibat proses sedimentasi.

2.1.4. Potensi Pengembangan Wilayah

Sesuai dengan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Balangan 2013-2032, penataan ruang wilayah di kabupaten ini bertujuan untuk mewujudkan wilayah Balangan yang sejahtera, aman, nyaman dan produktif melalui pengembangan sektor-sektor unggulan yang berwawasan lingkungan dalam pemanfaatan ruang. Sejalan dengan ini, kebijakan yang ditempuh adalah mencakup di antaranya pengembangan sistem agropolitan untuk mendorong potensi ekonomi berbasis pertanian dan perkebunan serta peternakan, pengembangan kawasan strategis Kabupaten dan pengembangan wisata alam maupun budaya unggulan yang berskala regional.

Untuk pengembangan wilayah, seperti diatur dalam RTRW 2013-2032, struktur ruang wilayah dikembangkan dalam (a) pusat-pusat kegiatan; (b) sistem jaringan prasarana utama; dan sistem jaringan prasarana lainnya. Rencana pengembangan untuk pusat-pusat kegiatan terdiri dari (1) pusat kegiatan lokal (PKL), (2) Pusat Kegiatan Lokal Promosi (PKLp); (3) Pusat Pelayanan Kawasan (PPK); (4) Pusat Pelayanan Lingkungan (PPL). Tabel 2.4 menunjukkan pusat-pusat kegiatan yang dikembangkan di kabupaten ini.

Tabel 0-4 - Pusat-pusat Kegiatan di Kabupaten Balangan

No	Peran	Wilayah
1	Pusat Kegiatan Lokal (PKL)	<ul style="list-style-type: none"> • Perkotaan Paringin di Kecamatan Paringin <ul style="list-style-type: none"> a. Pusat pelayanan perekonomian yaitu kawasan perdagangan skala regional b. Pusat pelayanan jasa dan kesehatan, c. Pengembangan fasilitas pendidikan, olahraga /rekreasi, RTH, sarana transportasi, wisata buatan d. Pusat pengembangan industri pengolahan hasil pertanian

No	Peran	Wilayah
		<p>dan perkebunan, perbengkelan dan pergudangan;</p> <p>e. Pusat pengembangan perkantoran kabupaten meliputi kantor-kantor pemerintahan skala kabupaten.</p> <p>f. Pusat pengembangan permukiman perkotaan dan fasilitas penunjang</p> <ul style="list-style-type: none"> • Perkotaan Paringin di Kecamatan Paringin Selatan <ul style="list-style-type: none"> a. Pusat jasa pendukung kegiatan pemerintahan, pelayanan umum dan layanan sosial; b. Pusat pelayanan jasa, kesehatan. c. Pengembangan fasilitas pendidikan, olahraga /rekreasi, RTH, sarana transportasi, wisata buatan d. Pusat pengembangan industri pengolahan hasil pertanian dan perkebunan e. Pusat pengembangan permukiman perkotaan dan fasilitas penunjang
2	Pusat Kegiatan Lokal Promosi (PKLp)	<ul style="list-style-type: none"> • Batumandi (Kecamatan Batumandi)
3	Pusat Pelayanan Kawasan (PPK)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Muara Pitap berada di Kecamatan Paringin Selatan 2. Simpang Tiga berada di Kecamatan Lampihong 3. Putat Basiun berada di Kecamatan Awayan 4. Tebing Tinggi berada di Kecamatan Tebing Tinggi 5. Mungkur Uyam berada di Kecamatan Juai 6. Halong berada di Kecamatan Halong
4	Pusat Pelayanan Lingkungan (PPL)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mantimin berada di Kecamatan Batumandi 2. Pudak berada di Kecamatan Awayan 3. Bihara berada di Kecamatan Awayan 4. Tabuan berada di Kecamatan Halong 5. Mauya berada di Kecamatan Halong 6. Haur Batu berada di Kecamatan Paringin 7. Gunung Pandau berada di Kecamatan Paringin Selatan 8. Layap berada di Kecamatan Paringin

No	Peran	Wilayah
		9. Bungin berada di Kecamatan Paringin Selatan

Sumber : RTRW Kabupaten Balangan 2012-2032.

Untuk kawasan strategis kabupaten telah ditetapkan yang maksudnya agar dapat berfungsi meningkatkan, memperkuat dan mengembangkan perekonomian daerah. Kawasan strategis ini terbagi dalam beberapa kategori yaitu pengembangan terutama untuk kawasan yang (a) memiliki nilai strategis dari sudut kepentingan ekonomi; (b) memiliki nilai strategis dari sudut pandang sosial budaya dan (c) memiliki nilai strategis dari sudut kepentingan fungsi dan daya dukung lingkungan hidup. Menurut RTRW Kabupaten Balangan 2013-2032, kawasan strategis itu mencakup seperti diringkaskan pada Tabel 2.5 berikut.

Tabel 0-5 - Kawasan Strategis Kabupaten Balangan

No	Kawasan	Uraian
1	Kawasan memiliki nilai strategis dari sudut kepentingan ekonomi	<p>a. Kawasan pertanian pangan berkelanjutan yang merupakan bagian dari pertanian pangan dan hortikultura, meliputi:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kecamatan Paringin • Kecamatan Paringin Selatan • Kecamatan Batumandi • Kecamatan Lampihong • Kecamatan Juai • Kecamatan Awayan <p>b. Lahan yang dicadangkan sebagai lahan pertanian pangan berkelanjutan, yang tersebar di wilayah yang juga merupakan bagian dari pertanian tanaman pangan dan hortikultura</p> <p>c. Kawasan agropolitan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kota tani utama Paringin dengan dengan desa pusat pertumbuhan Kota Paringin meliputi Kelurahan Paringin Kota, Kelurahan Paringin Timur, Desa Teluk Keramat, Desa Haur Batu dan Desa Gunung Pandau; • Kota tani Batumandi dengan desa pertumbuhan Batumandi meliputi Desa Timbun Tulang, Desa Teluk Masjid, Desa Batumandi, Desa Bungur, Desa Riwa,

No	Kawasan	Uraian
		Desa Mantimin, Desa Kasai dan Desa Guha.
2	Kawasan memiliki nilai strategis dari sudut pandang sosial budaya	<ul style="list-style-type: none"> • Kawasan komunitas Adat Dayak Pitap dan Ada Halong yang meliputi Dayak Balangan dan Dayak Tabalong • Kawasan pusat pemerintahan kabupaten di Kelurahan Batu Piring • Pusat kegiatan keagamaan Balangan di Batu Piring Kecamatan Paringin Selatan, Pondok Pesantren Nurul Muhibbin di Desa Mantimin Kecamatan Batu Mandi • Pusat kegiatan wisata religius Makam Datuk Kandang Haji di Desa Teluk Bayur di Kecamatan Juai • Kawasan Desa Wisata Danau Baruh Bahinu di Desa Murung Abuin, Desa Baruh Bahinu Dalam, Desa Binjai dan Desa Telaga Purun.
3	Kawasan memiliki nilai strategis dari sudut kepentingan fungsi dan daya dukung lingkungan hidup	<ul style="list-style-type: none"> • Kawasan ekowisata hutan lindung Pegunungan Meratus di Desa Dayak Pitap, Desa Binuang Santang, Desa Marajai, Desa Uren, Desa Mamantang, Desa Kapul, Desa Aniungan, Desa Liyu, Desa Gunung Riut, Desa Sumsum, Desa Auh dan Desa Mayanau • Kawasan Daerah Aliran Sungai (DAS) Balangan,

Sumber : RTRW Kabupaten Balangan 2012-2032.

2.1.5. Penduduk

Jumlah penduduk Kabupaten Balangan tahun 2018 berdasarkan hasil proyeksi penduduk adalah 129.505 jiwa. Dengan luas wilayah 1.878,30 km², Balangan memiliki rata-rata kepadatan penduduk 69 orang per kilometer persegi. Jumlah penduduk per kecamatan dan pertumbuhannya terlihat pada Tabel 2.6 berikut ini.

Tabel 0-6 - Jumlah Penduduk dan Laju Pertumbuhan Penduduk Menurut Kecamatan di Kabupaten Balangan 2017 dan 2018.

Kecamatan	Jumlah Penduduk	Laju Pertumbuhan Penduduk per Tahun
-----------	-----------------	-------------------------------------

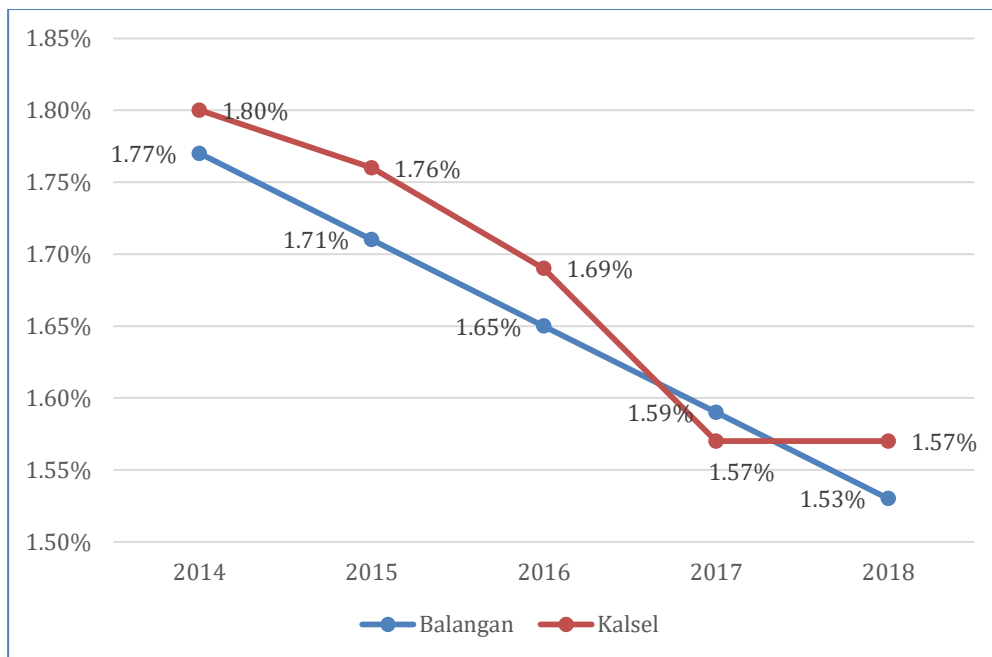
	(%)				
	2010	2017	2018	2010-2018	2017-2018
1. Lambahong	15.748	17.535	17.779	12,90%	1,39%
2. Batu Mandi	16.129	17.946	18.186	12,75%	1,34%
3. Awayan	12.048	13.716	13.944	15,74%	1,66%
4. Tebing Tinggi	5.918	6.783	6.896	16,53%	1,67%
5. Paringin	16.844	19.093	19.381	15,06%	1,51%
6. Paringin Selatan	11.436	13.031	13.245	15,82%	1,64%
7. Juai	15.695	18.076	18.391	17,18%	1,74%
8. Halong	18.612	21.323	21.683	16,50%	1,69%
Balangan	112.430	127.503	129.505	15,19%	1,57%

Sumber: BPS Balangan (2019), data diolah.

Seperti terlihat pada Tabel 2.6, penyebaran penduduk Balangan relatif merata antar kecamatan, kecuali untuk Kecamatan Tebing Tinggi yang populasinya 6.896 orang atau mencakup hanya 5,3% dari jumlah penduduk Balangan. Kecamatan Halong adalah kecamatan dengan jumlah penduduk terbanyak. Kecamatan terluas ini memiliki populasi 21.683 jiwa dengan rata-rata penduduk per desa 903 orang. Kemudian disusul Kecamatan Paringin dengan populasi 19.381 orang dengan kepadatan 1.211 orang per desa/kelurahan. Dari seluruh kecamatan di Balangan, Paringin memiliki jumlah penduduk per desa/kelurahan tertinggi.

Dari Tabel 2.6 ditunjukkan juga jumlah penduduk Balangan pada tahun 2018 mengalami pertumbuhan sebesar 1,57% dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Laju pertumbuhan penduduk kabupaten ini secara rata-rata (1,65% pada 2014-2018) tidak berbeda jauh dari rata-rata pertumbuhan penduduk Kalimantan Selatan pada kurun waktu 2014-2018 sebesar 1,68% (BPS, 2019). Demikian pula didapatkan adanya pola penurunan laju pertumbuhan yang serupa dengan pola penurunan penduduk yang terjadi pada tingkat provinsi seperti ditunjukkan pada Gambar 2.3.

Gambar 0-3 - Laju Pertumbuhan Penduduk Kabupaten Balangan 2014-2018



Sumber: BPS (2019).

Berdasarkan jenis kelamin, pada tahun 2018 penduduk dengan jenis kelamin laki-laki lebih besar daripada perempuan. Jumlah penduduk Balangan terdiri dari 65.191 laki-laki dan 64.314 perempuan dengan *sex ratio* sebesar 101,36%. Selain itu, komposisi kependudukan dapat menjadi modal dalam pembangunan. Informasi tentang jumlah penduduk untuk kelompok usia tertentu penting diketahui agar pembangunan dapat diarahkan sesuai kebutuhan penduduk. Disamping itu, dengan mengetahui jumlah dan persentase penduduk di tiap kelompok umur, dapat diketahui berapa besar penduduk yang berpotensi yaitu penduduk belum produktif (usia 0-14) termasuk bayi dan anak (usia 0-4) dan penduduk yang dianggap kurang produktif (65 tahun ke atas). Berdasarkan data tahun 2018, persentase jumlah penduduk dalam kategori usia produktif adalah sebesar 66,42% sedangkan usia tidak produktif berjumlah 33,58% sehingga angka ketergantungan (*dependency ratio*) Kabupaten Balangan sebesar 50,57%. Hal ini berarti pengurangan beban untuk setiap 100 penduduk berusia produktif atau berusia 15-64 tahun dalam menanggung penduduk berusia tidak produktif atau berusia kurang dari 15 tahun dan 65 tahun ke atas. Semakin tingginya jumlah penduduk berusia produktif akan memberikan peluang bagi seluruh sektor perekonomian untuk meningkatkan faktor produksi.

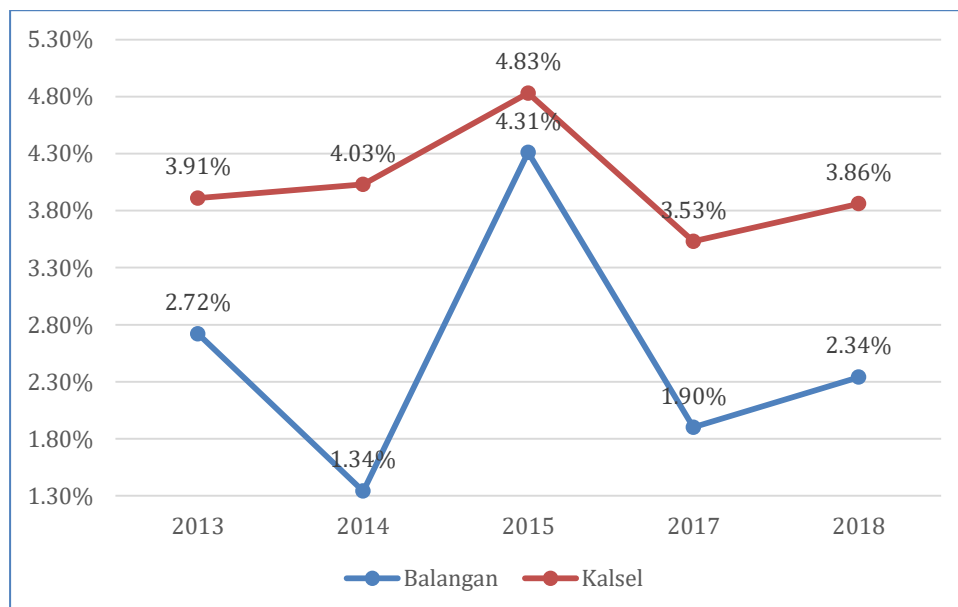
2.1.6. Ketenagakerjaan

Berkenaan dengan tenaga kerja, indikator yang penting adalah Tingkat Partisipasi

Angkatan Kerja (TPAK) yang didefinisikan sebagai perbandingan antara angkatan kerja (bekerja dan mencari kerja) dengan seluruh penduduk usia kerja. Dalam konteks ini faktor-faktor yang berpengaruh dengan TPAK adalah struktur umur, tingkat pendidikan dan kesempatan kerja. TPAK yang baik dihasilkan jika penduduk usia kerja yang sedikit, tingkat pendidikan masyarakat tinggi dan kesempatan kerja yang memadai. Jika pengendalian penduduk berhasil maka akan mengurangi penduduk pencari kerja, sedangkan jika pendidikan masyarakat tinggi maka akan terjadi pengurangan pekerja dan pencari kerja dari kelompok umur 19-24 tahun menjadi kelompok bukan angkatan kerja dan jika peluang kerja memadai maka terjadi pengurangan pencari kerja.

Dalam hal komposisi penduduk dalam hal ketenagakerjaan di Kabupaten Balangan, data-data statistik tahun 2018 menunjukkan bahwa Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) di kabupaten ini mencapai 77,54% dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) mencapai 2,34%. Tingkat pengangguran terbuka merupakan perbandingan antara jumlah pengangguran dengan jumlah angkatan kerja. Adapun perkembangan tingkat pengangguran terbuka di Kabupaten Balangan pada tahun 2013-2018 dapat dilihat pada Gambar 2.4 berikut. Dari gambar tersebut terlihat Tingkat Pengangguran Terbuka di Kabupaten Balangan dari tahun 2013-2017 mengalami fluktuasi dan mempunyai pola yang sama namun dengan tingkat selalu lebih rendah dari TPT tingkat provinsi.

Gambar 0-4 - Tingkat Pengangguran Terbuka Kabupaten Balangan 2013-2018



Sumber: BPS (2019).

Menurut status pekerjaan utama, terlihat dari Tabel 2.4, sebanyak 31% bekerja sebagai buruh/karyawan/pegawai, diikuti berusaha sendiri sebesar 31% dan pekerja yang dibantu buruh tidak tetap/buruh tidak dibayar sebesar 22%.

Tabel 0-7 - Status Pekerjaan dan Lapangan Pekerjaan Utama Kabupaten Balangan

Status Pekerjaan	Balangan n 2018	Kalsel 2018	Sektor Pekerjaan	Balangan n 2018	Kalsel 2018
Berusaha sendiri	30,56%	24,20%	Primer	63,17%	33,79%
Berusaha dibantu buruh	21,92%	20,12%	Industri	2,62%	17,89%
Buruh/karyawan/pegawai	21,73%	36,16%	Jasa-jasa	34,21%	48,32%
Pekerja lepas	4,15%	2,99%			
Pekerja keluarga	21,64%	16,54%			

Sumber; BPS (2018).

Berdasarkan pembagian formal (buruh tetap/buruh dibayar dan buruh/karyawan/pegawai) dan informal (selain buruh tetap/buruh dibayar dan buruh/karyawan/pegawai), nampak dari Tabel 2.5 bahwa pekerja di Balangan sebagian besar bekerja di sektor informal. Pada tahun 2018, sekitar 74,12% penduduk Balangan bekerja di sektor informal. Sebaliknya ada sekitar 25,88%, yang bekerja di sektor formal. Kondisi ini tidak berbeda dengan komposisi status pekerjaan pada umumnya di Provinsi Kalimantan Selatan.

Dalam hal struktur ketenagakerjaan dari Tabel 2.5 juga terlihat bahwa Kabupaten Balangan masih bercorak wilayah agraris dengan sektor primer terutama pertanian masih mendominasi sebesar 63,17%. Proporsi pekerjaan di kabupaten ini berbeda dengan proporsi pekerjaan tingkat provinsi Kalimantan Selatan yang mengandalkan bidang industri lebih banyak dari daripada kabupaten yaitu sekitar 17,89% berbanding 2,62%.

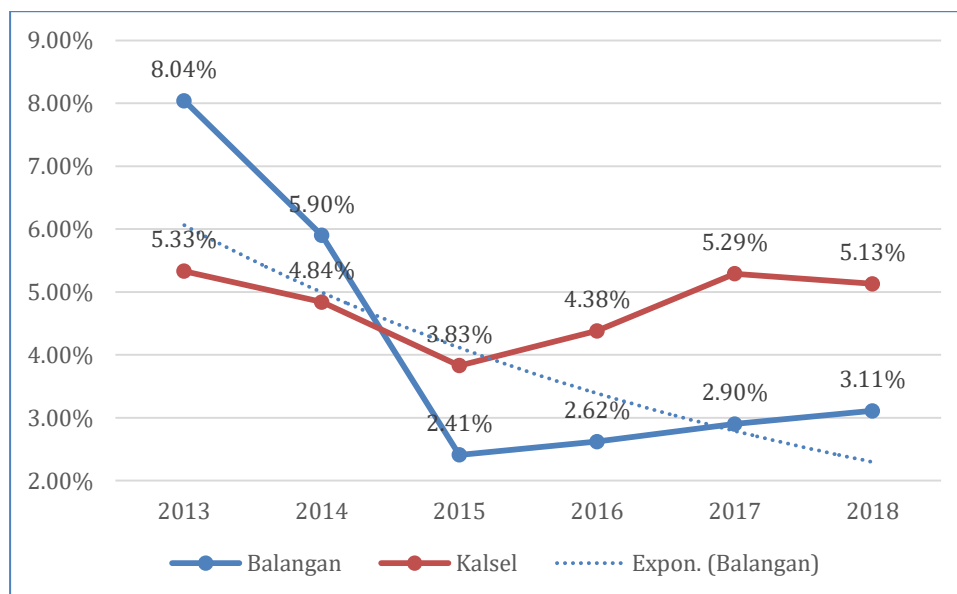
4.2. Kondisi Perekonomian dan Kesejahteraan Kabupaten Balangan

Pembangunan wilayah selain meningkatkan daya saing wilayah, juga meng-upayakan keseimbangan pembangunan antar daerah sesuai dengan potensinya masing-masing. Kinerja Pembangunan Wilayah dapat dilihat dari perkembangan indikator utama dalam pembangunan wilayah, yang meliputi pertumbuhan ekonomi, pengurangan pengangguran, dan pengurangan

kemiskinan yang dapat menggam-barkan capaian kinerja pembangunan wilayah secara umum.

Pertumbuhan ekonomi Balangan secara umum selama 2013 sampai dengan 2018 bertumbuh sedikit lebih rendah (4,16%) dari rata-rata pertumbuhan ekonomi pada tingkat provinsi (4,80%). Selama kurun waktu 2013-2018 pola laju pertumbuhan mengalami perlambatan selama tahun 2015 dan kemudian secara perlahan menaik lagi di tahun 2016 seperti terlihat pada Gambar 2.5. Tampak dari gambar tersebut secara keseluruhan terjadi kecenderungan penurunan laju pertumbuhan di kabupaten ini selama 6 tahun terakhir.

Gambar 0-5 - Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Balangan 2013-2018



Sumber: BPS (2019).

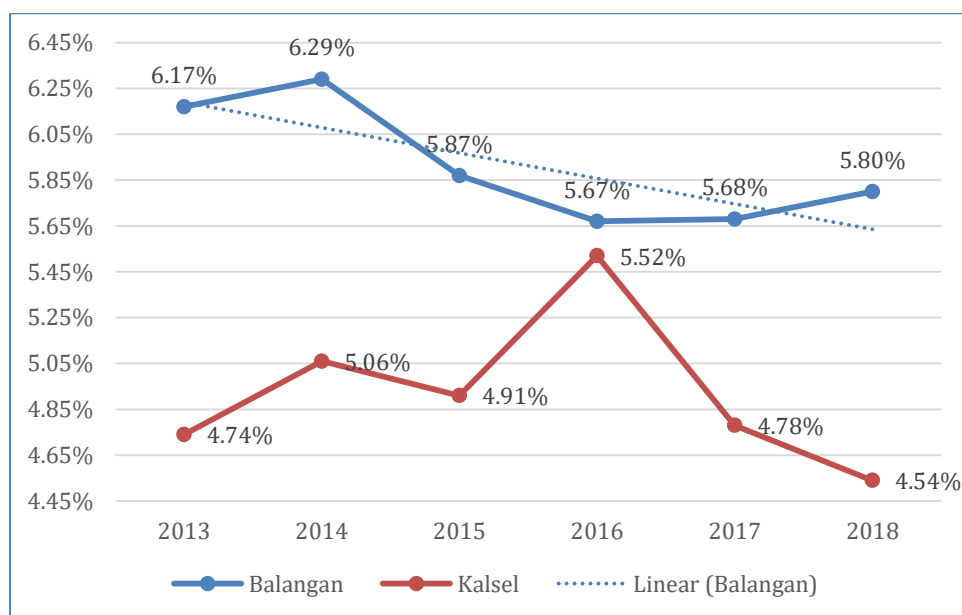
Pola pertumbuhan seperti ini terjadi dikarenakan karakteristik struktur perekonomian daerah ini. Rendahnya laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Balangan terutama disebabkan karena aktivitas ekonomi kabupaten ini masih tergantung pada sumber daya primer dari

pertambangan batubara. Selama periode ini terjadi penurunan harga komoditas primer kedua subsektor primer tersebut sehingga berdampak langsung terhadap penurunan kinerja ekspor dan mempengaruhi pertumbuhan perekonomian daerah.

Dalam hal tingkat pengangguran, kondisi di Kabupaten Balangan berada di bawah rata-rata tingkat pengangguran provinsi seperti diindikasikan pada Gambar 2.4 yang ditampilkan sebelumnya. Tingkat pengangguran terbuka kabupaten ini rata-rata sebesar 2,52% pada tahun 2013-2017 di atas rata-rata TPT provinsi sebesar 4,03%. Namun bila melihat pertumbuhan ekonomi yang justru melambat seperti diuraikan di atas menunjukkan bahwa rendahnya pengangguran ini kurang berarti karena disebabkan rendahnya produktivitas angkatan kerja di Kabupaten ini dan terbatasnya nilai tambah yang diciptakan perekonomian daerah. Tantangan yang harus dihadapi adalah meningkatkan produktivitas sektor pertanian dan sektor sekunder dan tersier yang dapat menyerap tenaga kerja relatif tinggi.

Indikator ekonomi lainnya adalah tingkat kemiskinan yang menunjukkan pola tingginya indikator ini dibandingkan rata-rata kabupaten-kabupaten lain di Kalimantan Selatan, seperti terlihat pada Gambar 2.6 di bawah ini.

Gambar 0-6 - Persentase Penduduk Miskin di Kabupaten Balangan 2013-2018



Sumber: BPS (2019).

Dari Gambar 2.6 di atas, meski relatif kecil namun telah ada kecenderungan penurunan pada tingkat persentase penduduk miskin di kabupaten dari semula 6,1% pada tahun 2013 menjadi 5,8% di tahun 2018. Merupakan suatu tantangan bagi pemerintah kabupaten ini untuk mengimplementasikan upaya-upaya pengentasan kemiskinan yang lebih efektif lagi.

Dari uraian Kinerja Pembangunan Wilayah dengan melihat dari perkembangan indikator utama dalam pembangunan wilayah, yang meliputi pertumbuhan ekonomi, pengurangan pengangguran, dan pengurangan kemiskinan dapat disimpulkan bahwa perkembangan kinerja pembangunan wilayah kabupaten ini belum menunjukkan kinerja tinggi. Hal ini terutama terindikasi dari rendahnya tingkat pertumbuhan ekonomi dan rendahnya produktivitas tenaga kerja serta belum signifikannya penurunan tingkat kemiskinan. Kurang baiknya kinerja ini terutama disebabkan tergantungnya perekonomian kabupaten ini pada komoditas-komoditas primer. Perekonomian kabupaten ini berdampak besar oleh karena menurunnya harga-harga komoditas utama yang diproduksi kabupaten ini.

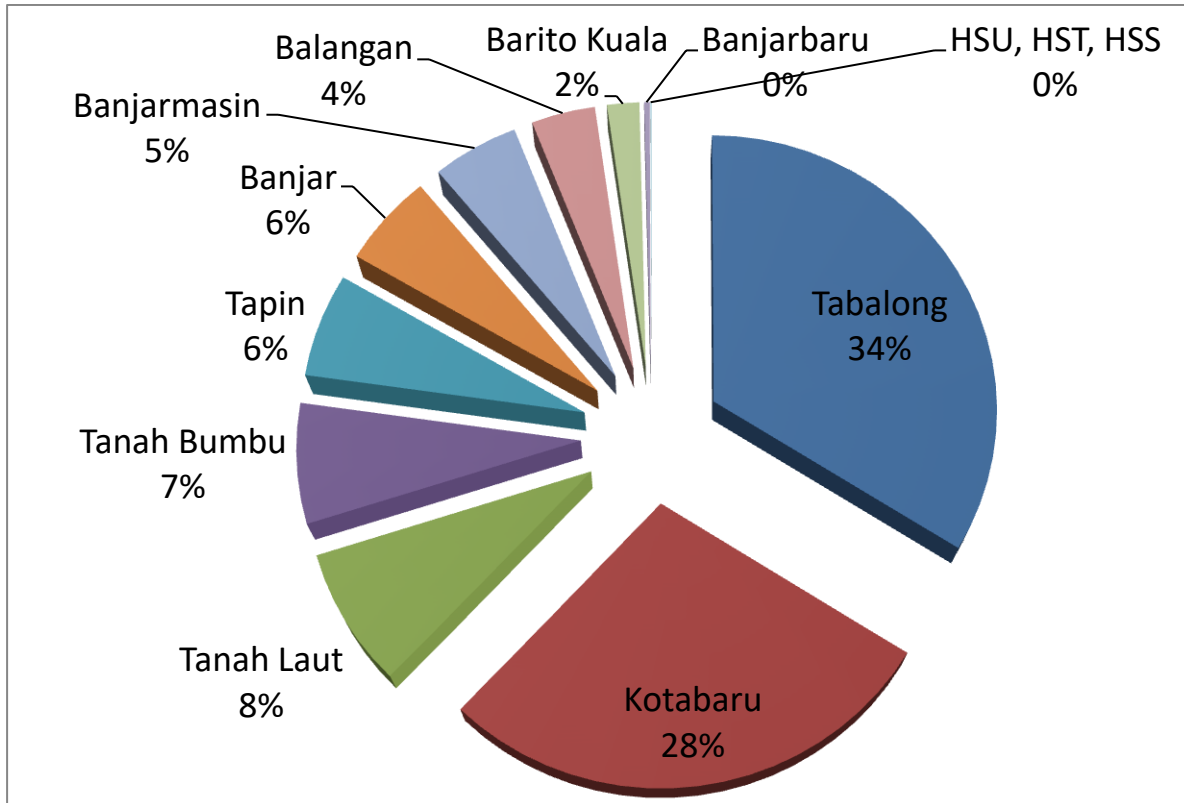
Untuk itu tantangan yang dihadapi pemerintah daerah adalah meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan meningkatkan landasan ekonomi daerah yang memperluas kesempatan kerja dan mempercepat peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat dengan melakukan diversifikasi pada sektor industri pengolahan dan sektor tersier. Salah satu upaya adalah dengan meningkatkan penanaman modal di daerah ini yang berfokus pada sektor-sektor potensial yang menyokong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

4.3. *Kondisi Umum Penanaman Modal Kabupaten Balangan*

Selama ini penanaman modal lebih tertuju kepada kabupaten yang mempunyai potensi sumber daya alam yang besar yaitu Kabupaten Tabalong dan Balangan. Kedua kabupaten ini mendominasi realisasi penanaman modal sebanyak 62% seperti tampak pada Gambar 2.7. Hal ini sangat kontras dengan tiga kabupaten yaitu Hulu Sungai Utara, Tengah dan Selatan yang realisasi penanaman modalnya hampir tidak ada atau bahkan tidak ada. Hal ini mengindikasikan bahwa penanaman modal lebih terfokus pada sektor-sektor dengan sumber daya alam yang tersedia secara melimpah di wilayah itu yaitu terutama pertambangan batubara dan perkebunan kelapa sawit dan industri pengolahannya. Khusus untuk Kabupaten

Balangan selama periode 2013-2016, kabupaten ini hanya menerima 4% atas realisasi penanaman modal.

Gambar 0-7 - Persebaran Realisasi Penanaman Modal Kalimantan Selatan 2013-2016



Sumber : BPS 2018.

Realisasi penanaman modal yang ada sudah meliputi Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dan Penanaman Modal Asing (PMA), dengan nilai realisasi dan daftar perusahaan sebagai berikut:

Tabel 0-8 - Rekapitulasi Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN)

No.	Nama Perusahaan/Bidang Usaha	Rencana Investasi (Rp)	Realisasi Investasi (Rp)
1	PT. Cakra Denta Agung Pertiwi / Perkebunan Kelapa Sawit	41.696.000.000	22.406.370.000
2	PT. Surya Andalas CORP. / Jasa Kontraktor Pertambangan	168.676.700.000	48.150.810.000
3	PT. Sapta Indra Sejati / Jasa Pertambangan	770.937.410.000	770.937.410.000
4	Hauling Road ADARO / Jasa Persewaan dan Jasa Guna Usaha Mesin dan Peralatan Industri	154.765.510.000	7.798.556.580.000
5	Hauling Road Industri ADARO / Jasa Reparasi Mesin Untuk Keperluan Khusus	83.811.240.000	866.527.400.000
6	Jasa Pertambangan	-	2.462.815.570.000
7	PT. Karya Berkah Jaya / Jasa Persewaan dan Jasa Guna Hak Opsi Mesin dan Peralatan Industri	73.811.240.000	1.174.573.580.000
8	PT. Vanista Limbah Gemilang / Jasa Reparasi Mesin untuk Keperluan Khusus	9.524.030.000	51.557.880.000
9	PT. Semesta Centramas / Pertambangan Batu Bara	-	27.444.662.000
10	PT. Paramitha Cipta Sarana	-	26.972.834.000
11	PT. Laskar Semesta Alam	-	18.468.696.000
12	PT. Solusindo Kreasi Pratama	-	180.000.000.000
13	PT. Dayamitra Telekomunikasi	-	1.000.000.000
14	PT. Pelaris Sumber Rejeki	-	5.005.000.000
15	PT. Profesional Telekomunikasi Indonesia	-	441.321.000
16	PT. Bangun Inti Semesta	-	29.000.000.000

17	PT. AIA Putra Sanggam	12.065.200.000	12.065.200.000
18	PT. Rizky Bumi Balangan	12.603.000.000	12.603.000.000
Total		1.327.890.033.000	13.608.526.310.000

Sumber: Dinas PMPTSP Kabupaten Balangan.

Penanaman Modal Asing di Kabupaten Balangan memiliki 7 sumber dari perusahaan multi sektoral. Tetapi dalam prakteknya hanya 2 (dua) perusahaan yang melakukan realisasi yaitu PT. ADARO dan PT. Mantrimin Coal Mining. Nilai realisasi yang dihimpun adalah sebesar Rp 915.243.510.000 atau bahkan 878,6% dari hasil rencana penanaman modal. Hal ini diperlihatkan pada Tabel 2.9 berikut. Apabila iklim investasi Indonesia khususnya di Kabupaten Balangan dapat berkembang dengan baik maka bisa dipastikan realisasi investasi akan terus meningkat.

Tabel 0-9 - Rekapitulasi Penanaman Modal Asing (PMA)

No.	Nama Perusahaan/Bidang Usaha	Rencana Investasi (Rp)	Realisasi Investasi (Rp)
1	PT. ADARO	31.421.000.000	275.757.000.000
2	PT. Han Iron Mining	10.000.000.000	0
3	PT. Malindo Jaya Diraja	-	0
4	PT. Adhani Global	2.500.000.000	0
5	PT. Mantimin Coal Mining	-	639.486.510.000
6	PT. Orica Mining Service	1.850.000.000	0
7	PT. Star Rubber	58.400.000.000	0
Total		104.171.000.000	915.243.510.000

Sumber: Dinas PMPTSP Kabupaten Balangan

Sehubungan dengan kegiatan penanaman modal di daerah ini terdapat beberapa isu-isu strategis yang harus dihadapi oleh seluruh pemangku kepentingan terkait. **Pertama**, meski telah terjadi kemajuan dalam pembangunan tata kelola untuk menciptakan birokrasi yang efektif dan efisien sehingga memungkinkan pelayanan publik yang lebih baik terkait penanaman modal, namun perlu masih terus ditingkatkan integritas, akuntabilitas, efektifitas,

dan efisiensi birokrasi dalam menyelenggarakan pemerintahan, pembangunan, dan penyelenggaraan PTSP secara utuh di tingkat Pusat, Provinsi dan Kabupaten/Kota. Kelembagaan PTSP itu dibentuk untuk memberikan kemudahan mendapatkan pelayanan perizinan dan nonperizinan kepada penanam modal.

Langkah-langkah reformasi yang menyeluruh yang dapat dilakukan untuk isu ini antara lain dengan menjalankan kebijakan yaitu mengefisienkan kelembagaan ekonomi melalui penciptaan iklim usaha yang produktif dan kepastian hukum bagi dunia usaha dan perbaikan tata kelola yang antara lain dengan melakukan kebijakan yang tepat. Kebijakan tersebut menyangkut harmonisasi kebijakan serta penyederhanaan perizinan dan nonperizinan terkait dengan penanaman modal. Upaya lain yang akan dilakukan untuk mengoreksi disharmonis peraturan perundang-undangan Pusat dan Daerah adalah memberikan fasilitasi penyelesaian masalah (*debottlenecking*) kepada perusahaan-perusahaan yang menanamkan modalnya di Kalimantan Selatan.

Kedua, sebagai daerah yang kaya dengan sumber daya alam, Kabupaten Balangan menghadapi tantangan besar dalam perekonomian jangka panjang yaitu bagaimana mengoptimalkan kekayaan yang dimiliki untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi sekaligus mengurangi ketergantungan terhadap sumber daya alam untuk mencapai pembangunan yang berkelanjutan (*sustainability development*). Strategi untuk menjawab kedua tantangan tersebut adalah dengan mengembangkan industri berbasis sumber daya alam. Industrialisasi yang akan mendorong terjadinya perubahan struktur ekonomi dengan demikian adalah syarat untuk mencapai pembangunan yang berkelanjutan. Meski demikian, seperti dijelaskan di atas, pertumbuhan kontribusi sektor industri belum menunjukkan perubahan berarti menuju transformasi ekonomi. Demikian pula pertumbuhan ekonomi saat ini belum optimal yang salah satu penyebabnya adalah rendahnya efisiensi ekonomi atau produktivitas ekonomi yang ditunjukkan oleh rendahnya sumbangan *total factor productivity* (TFP) dalam pertumbuhan ekonomi. Pengembangan sektor industri ini diperlukan untuk mendukung pertumbuhan ekonomi antara 6-8 persen agar dapat menjadi negara berpenghasilan tinggi pada tahun 2030.

Ketiga, percepatan pemerataan pembangunan antar wilayah dengan mendorong pemerataan investasi utamanya di luar Pulau Jawa termasuk di Kabupaten Balangan. Keterbatasan infrastruktur menjadi salah satu tantangan untuk mewujudkan target pemerataan penanaman modal. Penanaman modal yang berbasis pengolahan sumber daya alam didorong

di luar Pulau Jawa. Untuk itu, tantangan yang dihadapi adalah menjamin ketersediaan infrastruktur khususnya energi yaitu listrik dan gas serta logistik.

Keempat, terdapat risiko terkait tekanan perekonomian global yang dapat mempengaruhi penanaman modal di daerah ini, yaitu di antaranya melambatnya perekonomian dunia, rendahnya harga komoditi dunia atau berakhirnya era *commodities super cycle* dalam peningkatan permintaan komoditi dunia. Selain itu terdapat risiko meningkatnya persaingan dengan negara tetangga, terutama Malaysia, Thailand, dan Vietnam dalam menarik penanaman modal khususnya pasca diberlakukannya MEA. Posisi daya saing tenaga kerja Indonesia sekarang ini tergolong rendah dibandingkan ASEAN lainnya yang berarti Indonesia tidak dapat lagi mengandalkan pada tenaga kerja murah dan perlu meningkatkan infrastruktur, kesiapan teknologi dan pengembangan pasar keuangan. Risiko yang perlu diwaspadai juga adalah terjadinya depresiasi/pelemahan nilai tukar rupiah yang didorong oleh baik faktor eksternal maupun faktor internal.

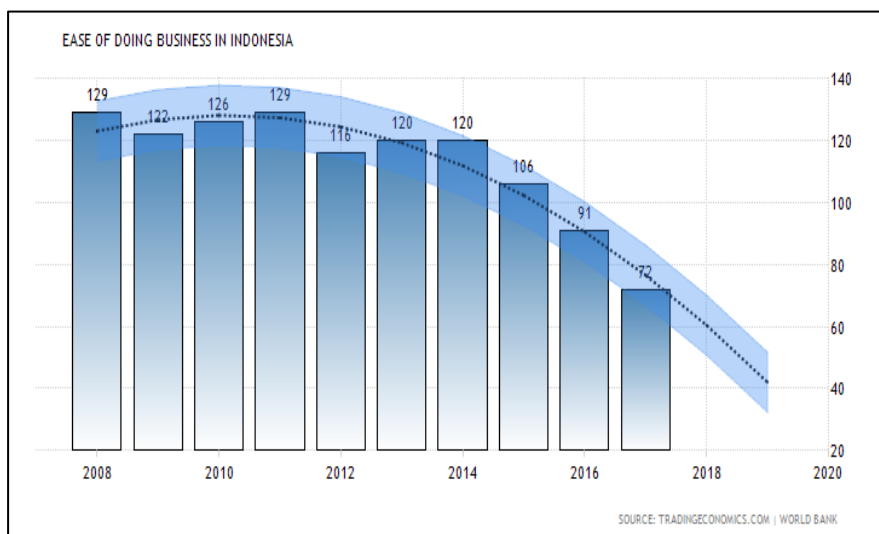
Untuk memperbaiki iklim penanaman modal, Pemerintah telah menerbitkan berbagai paket kebijakan yang pada intinya berupaya memberikan kemudahan untuk memulai usaha (*starting business*) termasuk di antara mendorong terciptanya kepastian hukum melalui penyederhanaan dan harmonisasi peraturan terkait penanaman modal (deregulasi peraturan) dan memberikan kemudahan pelayanan perizinan dan nonperizinan penanaman modal melalui penyelenggaraan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (PTSP) di bidang penanaman modal baik di Tingkat Pusat (BKPM), Provinsi dan Kabupaten/Kota. PTSP itu dibentuk berdasarkan Pasal 25 ayat (4) Undang-Undang Nomor 25 tahun 2007 tentang Penanaman Modal yang menetapkan perusahaan penanaman modal yang akan melakukan usaha dan/atau kegiatan wajib memperoleh izin sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan dari instansi yang memiliki kewenangan. Selanjutnya pada ayat (5) diatur bahwa pelayanan terhadap izin untuk melakukan usaha dan/atau kegiatan tersebut dilakukan melalui PTSP. Dengan demikian PTSP tersebut wajib diselenggarakan baik oleh pemerintah pusat maupun daerah untuk mempercepat perizinan. Sehubungan dengan itu, Menteri dan Kepala Lembaga, Gubernur, Bupati/Walikota telah melimpahkan kewenangan perizinannya kepada PTSP (yaitu Kepala BKPM dan Kepala DPMPTSP).

Selain itu telah dikembangkan pula Sistem Pelayanan Informasi dan Perizinan Investasi Secara Elektronik (SPIPISE) dan penyediaan *online tracking system*. Jenis perizinan yang telah dapat dilayani melalui SPIPISE adalah: Izin Prinsip, Izin Usaha dan Surat

Persetujuan Pembebasan Bea Masuk Barang Modal dan Bahan Baku. Di Kalimantan Selatan di tingkat provinsi dan semua Kabupaten/Kota telah membentuk dan menyelenggarakan PTSP dan hampir semua PTSP telah menerapkan SPIISE. SPIISE itu terdiri atas tiga subsistem informasi utama, yaitu subsistem informasi penanaman modal, subsistem pelayanan penanaman modal, dan subsistem pendukung pelayanan perizinan.

Upaya Pemerintah dengan melaksanakan berbagai rencana aksi untuk meningkatkan iklim usaha tersebut di atas telah membuahkan hasil yaitu terjadi perbaikan peringkat kemudahan berusaha di Indonesia yang signifikan. Survei *Ease of Doing Business* (EODB) yang dilakukan World Bank-International Finance Corporation (World Bank-IFC) pada tahun 2017 (lihat Gambar 2.8).

Gambar 0-8 – Perkembangan Peringkat Kemudahan Berusaha di Indonesia 2008-2017



Survei *Ease of Doing Business* (EODB) terakhir menempatkan Indonesia pada peringkat 72 dan telah terjadi perbaikan peringkat yang cukup mencolok dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Bila di tahun 2008-2012 peringkat Indonesia tidak pernah lebih tinggi dari peringkat 105, di tahun 2016 dan 2017 peringkat itu naik masing-masing menjadi peringkat 91 dan 72. Diharapkan dengan upaya yang lebih sungguh-sungguh peringkat tersebut akan terus menaik ke depannya.

Meski demikian, Pemerintah merasa perlu untuk menata kembali atas PTSP agar menjadi pendukung dan bukan sebaliknya menjadi hambatan perkembangan usaha dan/atau kegiatan. Penataan kembali dilakukan pada sistem pelayanan, dan regulasi sesuai dengan tuntutan dunia usaha, perkembangan teknologi, dan persaingan global. Upaya penataan ini pada intinya adalah berusaha untuk menjawab permasalahan perizinan selama ini yaitu

tentang lambatnya pelayanan perizinan di berbagai daerah di Indonesia.

Salah satu upaya terbaru Pemerintah melalui Peraturan Pemerintah Nomor 24 tahun 2018 yang paling signifikan adalah penyediaan sistem Pelayanan Perizinan Berusaha Terintegrasi Secara Elektronik (*Online Single Submission/OSS*). Melalui OSS tersebut, pelaku usaha melakukan pendaftaran dan mengurus penerbitan izin usaha dan penerbitan izin komersial dan/atau operasional secara terintegrasi. Melalui OSS itu pula, Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah menerbitkan Perizinan Berusaha yang diajukan oleh pelaku usaha. Dengan cara ini diharapkan pelayanan PTSP pada Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah akan menjadi lebih efisien, melayani, dan modern.

4.4. Identifikasi Subsektor-subsektor Prioritas Penanaman Modal

Untuk melakukan identifikasi atas potensi investasi daerah secara lebih rinci dalam bentuk subsektor-subsektor yang menjadi kunci pertumbuhan ekonomi daerah, terlebih dahulu harus dipahami jenis-jenis subsektor tersebut. Menurut teori ekonomi basis (Edwards, 2007), ada dua jenis subsektor yaitu **subsektor basis** yang memproduksi barang atau jasa sehingga dapat diekspor ke luar daerah dan subsektor bukan basis yang memproduksi barang atau jasa untuk konsumsi lokal. Menurut asumsi teori ekonomi basis pertambahan ekspor ke luar daerah tidak hanya akan mendorong pekerjaan dan pendapatan dalam subsektor basis tetapi juga permintaan untuk barang dan jasa yang bukan basis. Untuk mengidentifikasi subsektor basis tersebut biasa dilakukan dengan mengestimasi rasio *location quotient* (LQ). Rasio ini membandingkan suatu daerah dengan wilayah yang lebih luas (secara nasional keseluruhan) sebagai acuan berdasarkan beberapa karakteristik subsektor. Rasio LQ ini menunjukkan apa yang membuat suatu daerah menjadi unik dibandingkan rata-rata nasional. Bila suatu subsektor dalam suatu daerah mempunyai nilai $LQ = 1$ berarti subsektor itu mempunyai pangsa/kontribusi yang sama dengan pangsa nasional. Bila LQ subsektor suatu daerah lebih dari 1 berarti subsektor itu merupakan subsektor basis untuk dikembangkan lebih lanjut oleh daerah.

Lebih lanjut subsektor non basis digolongkan menjadi **subsektor unggulan** dan bukan unggulan dengan menggunakan *Shift Share Analysis* (SSA). SSA merupakan analisis yang digunakan untuk melihat potensi pertumbuhan produksi sektoral dari suatu kawasan atau wilayah. SSA berfungsi untuk memahami pergeseraan struktur suatu aktivitas suatu subsektor di suatu lokasi tertentu dibandingkan dengan suatu referensi wilayah yang lebih luas dalam

dua titik tahun. Pemahaman struktur aktivitas dari hasil SSA juga menjelaskan kemampuan berkompetensi aktivitas tertentu di suatu wilayah secara dinamis atau perubahan aktivitas dalam cakupan wilayah yang lebih luas. Suatu subsektor digolongkan subsektor unggulan bila SSA lebih besar dari 1 yang berarti subsektor unggulan karena bertumbuh lebih besar dari pertumbuhan secara nasional. Sebaliknya bila SSA kurang dari 1 berarti subsektor itu bukan merupakan unggulan daerah dan tidak prospektif untuk dikembangkan lebih jauh oleh daerah (Fauzi, 2017).

Meski demikian, subsektor tertentu yang bukan unggulan tetap harus diperhatikan untuk dapat dikembangkan. Subsektor itu dipertimbangkan bila merupakan subsektor terkait dengan strategis nasional, infrastruktur daerah, *green economy*, ketahanan daerah, *competence based* atau terkait langsung sebagai nilai tambah dan pendukung terhadap subsektor basis maupun unggulan (Fauzi, 2017). Subsektor ini dapat digolongkan sebagai **subsektor strategis**.

Dengan menggunakan data-data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Balangan dan Provinsi Kalimantan Selatan selama 5 tahun dari tahun 2013 sampai dengan 2017 (BPS, 2018) sebagai karakteristik daerah dan provinsi sebagai acuan, maka analisis-analisis LQ dan SSA dilakukan untuk masing-masing subsektor seperti diperlihatkan pada Tabel 2.8 berikut.

Tabel 2.8 – Subsektor-subsektor Basis dan Unggulan pada Kabupaten Balangan

Subsektor	Kontribusi		Pertumbuhan	
	LQ	Kategori	SS	Kategori
SEKTOR PRIMER				
A Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan				
1 Pertanian, Peternakan, Perburuan dan Jasa				
a. Tanaman Pangan	0,40	-	3,15	Unggulan
b. Tanaman Hortikultura	0,26	-	4,46	Unggulan
c. Tanaman Perkebunan	0,81	-	1,91	Unggulan
d. Peternakan	0,45	-	18,20	Unggulan
2 Perikanan	0,00	-	0,39	-
B Pertambangan dan Penggalian	3,31	Basis	(1,62)	-
C Industri Pengolahan	0,00	-	3,15	Unggulan
D Pengadaan Listrik dan Gas	0,00	-	2,86	Unggulan
E Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan	0,00	-	1,61	Unggulan
F Konstruksi	0,03	-	2,53	Unggulan
G Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil	0,04	-	1,86	Unggulan
H Transportasi dan Pergudangan	0,01	-	1,93	Unggulan
I Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	0,00	-	2,31	Unggulan
J Informasi dan komunikasi	0,01	-	1,15	Unggulan
K Jasa Keuangan dan Asuransi	0,00	-	2,51	Unggulan
L Real Estat	0,01	-	2,33	Unggulan
M. I Jasa Perusahaan	0,00	-	2,42	Unggulan
O Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan	0,04	-	2,12	Unggulan
P Jasa Pendidikan	0,03	-	1,96	Unggulan
Q Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0,00	-	2,17	Unggulan
R Jasa lainnya	0,00	-	2,06	Unggulan

Sumber: BPS (2018), data diolah.

Tampak bahwa dominasi subsektor pertambangan batubara yang sangat besar menyebabkan kontribusi subsektor-subsektor lainnya menjadi tidak signifikan bila dibandingkan tingkat acuan di tingkat provinsi. Hanya subsektor pertambangan saja yang menjadi basis perekonomian kabupaten ini relatif terhadap acuan provinsi (LQ=3,31) namun pertumbuhan subsektor ini negatif selama 5 tahun terakhir. Analisis atas subsektor-subsektor lainnya pada sektor primer menunjukkan bahwa meski tidak ada subsektor yang menjadi basis, subsektor pertanian tanaman pangan (SS=3,15), tanaman hortikultura (SS=4,46), tanaman perkebunan (SS=1,91) dan peternakan (SS=18,20) adalah merupakan subsektor unggulan pada sektor primer.

Pada sektor sekunder, kontribusi sektor ini minimal bila dibandingkan proporsi acuan di tingkat provinsi. Namun terdapat pertumbuhan pesat pada industri pengolahan sehingga

dikategorikan sebagai unggulan (SS=3,15). Sedangkan pada sektor tersier, tidak ada subsektor yang menjadi basis namun semua subsektor jasa berkembang dengan pesat sehingga dapat dikategori sebagai unggulan. Namun melihat peranan dan/atau besaran kontribusinya maka hanya beberapa subsektor yang potensial perlu diprioritaskan yaitu **perdagangan, konstruksi dan pariwisata (penyediaan makanan dan minuman)**.

Subsektor-subsektor prioritas seperti diidentifikasi di atas akan menjadi acuan bagi pengembangan ekonomi daerah. Untuk kegiatan penanaman modal, subsektor-subsektor ini menjadi prioritas untuk dilakukan upaya penanaman modal sehingga dapat mendorong pertumbuhan ekonomi yang berdampak luas bagi masyarakat Kabupaten Balangan.

4.2 Analisis LQ

Perhitungan Location Quotient (LQ) digunakan dengan melakukan perbandingan nilai PDRB suatu wilayah terhadap tingkat wilayah di atasnya. Perhitungan LQ yang digunakan pada tabel dibawah ini adalah perhitungan LQ berdasarkan nilai PDRB menurut lapangan usaha yang ada di Kabupaten Balangan dengan nilai PDRB menurut lapangan usaha yang ada di Kalimantan Selatan. Hasil yang didapatkan adalah bernilai sektor basis dan sektor non-basis. Sektor basis menandakan bahwa sektor tersebut memiliki spesialisasi di daerah tersebut terhadap sektor-sektor lainnya. Pada sektor lapangan usaha yang ada di Kabupaten Balangan diketahui LQ bernilai lebih dari 1 ditunjukkan oleh sektor pertambangan dan penggalian dan juga sektor informasi dan komunikasi. Sektor lain yang bukan sektor basis tetap perlu dikembangkan dengan melihat nilai pertumbuhan sektornya dan dilakukan analisis lebih lanjut.

Tabel 4. 21 Analisis LQ Sektoral Kabupaten Balangan , 2021 hitungan akhsan dulu

No	Lapangan Usaha	vi/vt	Vi/Vt	L Q	Ket
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	0,10	0,14	0,74	NONBASIS
B	Pertambangan dan Penggalian	0,49	0,25	1,99	BASIS
C	Industri Pengolahan	0,08	0,13	0,61	NONBASIS
D	Pengadaan Listrik dan Gas	0,00	0,00	0,34	NONBASIS
E	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah Limbah dan Daur Ulang	0,00	0,00	0,64	NONBASIS
F	Konstruksi	0,06	0,08	0,73	NONBASIS
G	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	0,07	0,09	0,83	NONBASIS
H	Transportasi dan Pergudangan	0,02	0,06	0,34	NONBASIS
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	0,02	0,02	0,78	NONBASIS
J	Informasi dan Komunikasi	0,05	0,04	1,16	BASIS
K	Jasa Keuangan dan Asuransi	0,02	0,03	0,54	NONBASIS
L	Real Estate	0,01	0,02	0,51	NONBASIS
M, N	Jasa Perusahaan	0,00	0,01	0,43	NONBASIS
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	0,03	0,05	0,56	NONBASIS
P	Jasa Pendidikan	0,03	0,05	0,71	NONBASIS
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0,01	0,02	0,34	NONBASIS
R,S,T,U	Jasa lainnya	0,01	0,01	0,59	NONBASIS

4.3 Analisis Tipologi Klassen

Perhitungan tipologi klassen dilakukan untuk mengetahui arah pertumbuhan sektor. Perhitungan dilakukan dengan membandingkan laju pertumbuhan sektor wilayah tertentu terhadap wilayah pembandingnya. Pada perhitungan tipologi klassen Kabupaten Balangan digunakan nilai PDRB menurut lapangan usaha untuk mengetahui arah perkembangan sektor, sehingga dapat dilakukan pengembangan sektor sesuai dengan kepentingannya. Berdasarkan hasil perhitungan, diketahui terdapat kategori pertumbuhan sektor.

Dikatakan berada dalam kategori berkembang pesat apabila laju pertumbuhan PDRB dan nilai PDRB lebih regional lebih besar dibandingkan dengan wilayah pembandingnya. Pada sektor ini diisi oleh sektor informasi dan komunikasi.

Sektor berkembang cepat merupakan sektor yang memiliki laju PDRB lebih besar namun nilai PDRB yang dimiliki lebih rendah daripada wilayah pembandingnya. Pada kategori ini diisi oleh sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan; Industri Pengolahan; pengadaan listrik dan gas; konstruksi; perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor; transportasi dan pergudangan; penyediaan akomodasi dan makan minum; jasa perusahaan; jasa pendidikan; jasa lainnya.

Kemudian pada sektor maju tapi tertekan merupakan sektor yang memiliki laju pertumbuhan PDRB rendah namun nilai PDRB yang dimiliki lebih besar daripada rata-rata. Pada kategori ini terdapat sektor pertambangan dan penggalian.

Kategori berikutnya adalah sektor relatif tertinggal yang memiliki laju PDRB dan nilai PDRB yang lebih rendah daripada rata-rata, yaitu pengadaan air; pengelolaan sampah limbah dan daur ulang; jasa keuangan dan asuransi; real estate; administrasi pemerintahan; pertahanan dan jaminan sosial wajib; jasa kesehatan, dan kegiatan sosial.

Sementara itu berdasarkan tren proyek rencana investasi penanaman modal persektor sampai dengan Triwulan III tahun 2022, proyek terbesar berdasarkan KLBI pada OSS RBA yang paling banyak diminati investor pada urutan pertama adalah Sektor Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi dan Perawatan Mobil dan Sepeda Motor; dan pada urutan kedua adalah Sektor Industri Pengolahan.

Tabel 4. 22 Tabel Distribusi Posisi Sektoral Kabupaten Balangan , 2021

Nilai DRB Laju PDRB	$y_i > y$	$y_i < y$
$r_i > r$	Sektor cepat maju, cepat tumbuh <ul style="list-style-type: none"> • Informasi dan Komunikasi 	Sektor berkembang cepat <ul style="list-style-type: none"> • Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan • Industri Pengolahan • Pengadaan Listrik dan Gas • Konstruksi • Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor • Transportasi dan Pergudangan
		<ul style="list-style-type: none"> • Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum • Jasa Perusahaan • Jasa Pendidikan • Jasa lainnya
$r_i < r$	Sektor maju tapi tertekan <ul style="list-style-type: none"> • Pertambangan dan Penggalian 	Sektor relatif tertinggal <ul style="list-style-type: none"> • Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah Limbah dan Daur Ulang • Jasa Keuangan dan Asuransi • Real Estate • Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib • Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial

4.4 Potensi Investasi

Berdasarkan hasil analisa menggunakan LQ, tipologi klassen pada distribusi posisi sektoral nilai PDRB sektor, tren investasi diketahui sektor basis di Kabupaten Balangan adalah pertambangan dan penggalian serta informasi dan komunikasi. Kedua sektor tersebut tidak terlalu membutuhkan banyak kontribusi untuk perkembangannya karena telah menjadi sektor basis. Berdasarkan hasil tipologi klassen dipilih sektor dengan kategori berkembang cepat karena memiliki kontribusi dan pertumbuhan yang relatif

stabil. Berdasarkan hasil tren rencana investasi hingga Triwulan 2022 sektor yang dimintai adalah Sektor Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi dan Perawatan Mobil dan Sepeda Motor; dan pada urutan kedua adalah Sektor Industri Pengolahan. Maka, potensi investasi di Kabupaten Balangan dapat mengarah pada sektor yang termasuk pada kategori tersebut.

Guna mengetahui nilai investasi yang diperlukan pada setiap sektornya, nilai penanaman modal yang diterima oleh daerah dapat didistribusikan ke tiap-tiap sektor berdasarkan kontribusinya berdasarkan Rencana Investasi hingga tahun 2026 berikut.

Tabel 4. 23 Rencana Investasi Kabupaten Balangan

Tahun	Investasi
2022	Rp3.427.645.104.532
2023	Rp3.461.921.555.577
2024	Rp3.496.540.771.133
2025	Rp3.531.506.178.844
2026	Rp3.566.821.240.632

Sumber: DPMPTSP, 2022

Nilai investasi tersebut akan didistribusikan pada setiap sektor lapangan usaha pada PDRB sehingga setiap sektor mendapatkan tambahan modal guna pengembangan sektor. Distribusi nilai investasi di dasarkan pada seberapa besar kontribusi nilai sektor terhadap PDRB. Berikut ini adalah distribusi investasi untuk setiap sektor lapangan usaha adalah sebagai berikut.

Tabel 4. 24 Distribusi Nilai Investasi Sektor

Sektor Lapangan Usaha		Kontribusi	Nilai Investasi (dalam miliar rupiah)				
			2022	2023	2024	2025	2026
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	10,21%	350,13	353,63	357,17	360,74	364,35
B	Pertambangan dan Penggalian	48,82%	1673,50	1690,24	1707,14	1724,21	1741,45
C	Industri Pengolahan	7,81%	267,68	270,36	273,06	275,79	278,55
D	Pengadaan Listrik dan Gas	0,04%	1,49	1,50	1,52	1,53	1,55
E	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah Limbah dan Daur Ulang	0,28%	9,74	9,84	9,94	10,04	10,14
F	Konstruksi	5,59%	191,72	193,63	195,57	197,52	199,50
G	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	7,48%	256,49	259,06	261,65	264,26	266,91
H	Transportasi dan Pergudangan	1,99%	68,21	68,89	69,58	70,27	70,98
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	1,56%	53,45	53,99	54,53	55,07	55,63
J	Informasi dan Komunikasi	5,07%	173,76	175,50	177,26	179,03	180,82
K	Jasa Keuangan dan Asuransi	1,73%	59,15	59,74	60,34	60,94	61,55
L	Real Estate	1,26%	43,12	43,55	43,98	44,42	44,87
M, N	Jasa Perusahaan	0,26%	9,04	9,13	9,22	9,32	9,41
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	3,23%	110,84	111,95	113,07	114,20	115,34
P	Jasa Pendidikan	3,25%	111,42	112,53	113,66	114,80	115,94
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0,73%	25,08	25,33	25,58	25,83	26,09
R,S,T,U	Jasa lainnya	0,67%	22,83	23,06	23,29	23,52	23,75
	TOTAL INVESTASI	100,00%	3427,65	3461,92	3496,54	3531,51	3566,82



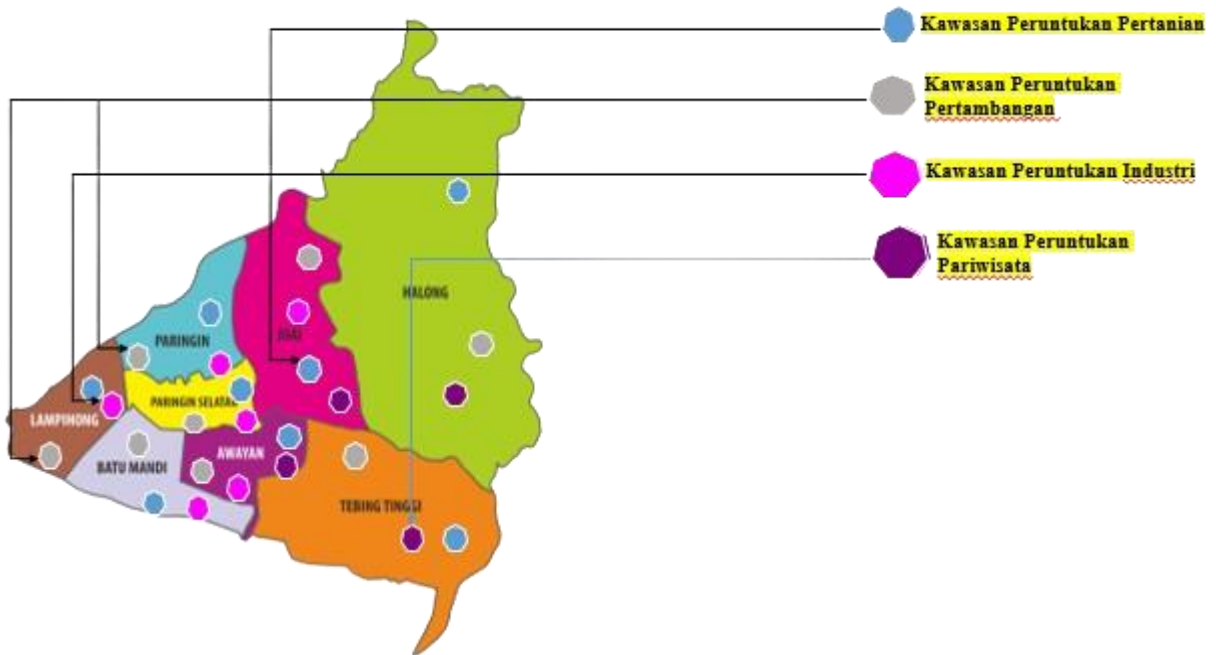
BAB V. PELUANG INVESTASI DAERAH

5.1 Gambaran Umum Potensi Unggulan Kabupaten Balangan

Kabupaten Balangan merupakan daerah yang memiliki posisi strategis yang dikenal sebagai segitiga emas. Wilayah Kabupaten Balangan merupakan tempat pertemuan perbatasan tiga provinsi yaitu, Kalimantan Selatan, Kalimantan Tengah, dan Kalimantan Timur dan menjadi gerbang menuju IKN bagi Kalimantan Selatan. Karakteristik wilayah yang dimiliki juga beragam mulai dari wilayah dengan dataran lebih tinggi di utara dan lebih rendah di selatan dengan keanekaragaman bentukan hasil alam. Hal itu pula yang mendasari pembagian wilayah pembangunan Kabupaten Balangan menjadi tiga fokus wilayah pembangunan yaitu, wilayah pembangunan utara dengan peruntukan pertanian, perkebunan dan kehutanan, wilayah pembangunan tengah dengan peruntukan industri, perdagangan, dan jasa, serta wilayah pembangunan selatan dengan peruntukan wilayah pertanian, peternakan, dan perikanan.

Potensi yang dapat menjadi peluang investasi di Kabupaten Balangan mencakup sektor yang memiliki kontribusi pada PDRB, dukungan tren investasi pada sektor tersebut, serta merupakan sektor yang memiliki pertumbuhan baik dan memberdayakan masyarakat Kabupaten Balangan. Berdasarkan pertimbangan tersebut maka sektor yang memiliki potensi di Kabupaten Balangan adalah Sektor pertanian, kehutanan, perikanan, peternakan, perkebunan, industri pengolahan, perdagangan dan jasa, serta pariwisata.

Tabel 5. 1 Potensi dan Peluang Investasi Kabupaten Balangan



Gambar 5. 1 Peta Potensi Investasi Kabupaten Balangan

	Kawasan Perindustrian Serandang	Mendukung	Mendukung	Mendukung	Mendukung	Mendukung	Mendukung	Mendukung	Mendukung	Mendukung	Mendukung	Layak ditawarkan kepada investor	**
2	Sektor Pertanian	Ada di Balangan dan di sekitar Balangan	Terdapat banyak tenaga kerja dibidang pertanian	memiliki balai benih, jalan usaha tani, kelompok tani, belum ada industri obat-obatan dan alat pertanian	memiliki pasar yang baik karena produk pertanian memiliki banyak surplus	memiliki pasar di regional Kalimantan	Keterlibatan UKM dalam mengelola hasil pertanian	memiliki kawasan yang diatur dalam RTRW	memerlukan kajian lingkungan lebih lanjut	Terdapat kawasan milik masyarakat	70 M	Cukup layak ditawarkan kepada investor	*
	Sektor Pertanian	Mendukung	Mendukung	Mendukung	Mendukung	Mendukung	Mendukung	Mendukung	Mendukung	Mendukung		Cukup layak ditawarkan kepada investor	**
3	Sektor Kehutanan	Ada di Balangan dan di sekitar Balangan	terdapat tenaga kerja dibidang kehutanan	sarana pengolahan hasil inudstri kehutanan namun belum mencukupi	memiliki pasar yang baik karena produk selalu tinggi permintaan	memiliki pasar di dlaam negeri dan pasar lluar negeri	terdapat keterlibatan UKM	memiliki kawasan yang diatur oleh KPH	memerlukan kajian lingkungan lebih lanjut	Terdapat kawasan milik masyarakat		Cukup layak ditawarkan kepada investor	*
	Sektor Kehutanan	Mendukung	Mendukung	Mendukung	Mendukung	Mendukung	Mendukung	Mendukung	Mendukung	Mendukung		Cukup layak ditawarkan kepada investor	**

4	Sektor perikanan	Ada di Balangan dan di sekitar Balangan	Terdapat tenaga kerja dibidang perikanan	Tersedia balai benih ikan, kolam-kolam budidaya, pasar ikan, desa tematik perikanan	memiliki pasar yang baik karena permintaan produk di pasar ikan terus ada	memiliki pasar di regional Kalimantan	terdapat keterlibatan UKM dalam pengelolaannya	memiliki kawasan yang diatur dalam RTRW	memerlukan kajian lingkungan lebih lanjut	Terdapat kawasan milik masyarakat		Cukup layak ditawarkan kepada investor	*
	Sektor perikanan	Mendukung	Mendukung	Mendukung	Mendukung	Mendukung	Mendukung	Mendukung	Mendukung	Mendukung		Cukup layak ditawarkan kepada investor	**
5	Sektor peternakan	Ada di Balangan dan di sekitar Balangan	Terdapat tenaga kerja bidang peternakan	Tersedia balai pembibitan dan usaha perbesaran hewan ternak	memiliki pasar yang baik namun produksi belum memenuhi permintaan	memiliki pasar di Kabupaten Balangan	terdapat keterlibatan UKM	memiliki kawasan yang diatur dalam RTRW	memerlukan kajian lingkungan lebih lanjut	Terdapat kawasan milik masyarakat		cukup layak ditawarkan kepada investor	*
	Sektor peternakan	Mendukung	Mendukung	Mendukung		Mendukung	Mendukung	Mendukung	Mendukung	Mendukung		Cukup layak ditawarkan kepada investor	**

6	Sektor Perkebunan	Ada di Balangan dan di sekitar Balangan	Terdapat tenaga kerja dibidang perkebunan	tersedia industri pengolahan remah karet dan CPO	memiliki pasar yang baik karena selalu ada permintaan	memiliki pasar dan intenasional	terdapat keterlibatan UKM	memiliki kawasan yang diatur dalam RTRW	memerlukan kajian lingkungan lebih lanjut	Terdapat kawasan milik masyarakat		Cukup layak ditawarkan kepada investor	*
	Sektor Perkebunan	Mendukung	Mendukung	Mendukung	Mendukung	Mendukung	Mendukung	Mendukung	Mendukung	Mendukung		Cukup layak ditawarkan kepada investor	**
7	Sektor Perdagangan dan Jasa	Ada di Balangan dan di sekitar Balangan	Terdapat tenaga kerja dibidang perdagangan dan jasa	tersedia kawasan perdagangan dan jasa, terutama hotel namun masih sedikit	memiliki pasar karena merupakan daerah yang sering dilalui	memiliki pasar di regional Kalimantan	terdapat keterlibatan UKM	Terdapat peruntukan kawasan perdagangan pada RDTR Kawasan Perkotaan Tanjung	memerlukan kajian lingkungan lebih lanjut	Terdapat kawasan milik masyarakat	250 M	Cukup layak ditawarkan kepada investor	*
	Sektor Perdagangan dan Jasa	Mendukung	Mendukung		Mendukung	Mendukung	Mendukung	Mendukung	Mendukung	Mendukung		Cukup layak ditawarkan kepada investor	**

8	Sektor pariwisata	Ada di Balangan dan di sekitar Balangan	Terdapat tenaga kerja dibidang pariwisata	terdapat akomodasi pendukung pariwisata, namun masih sedikit	memiliki pasar yang cukup baik	memiliki pasar di regional Kalimantan	terdapat keterlibatan UKM	Memiliki RIPPARD A	memerlukan kajian lingkungan lebih lanjut	Terdapat kawasan milik masyarakat		Cukup layak ditawarkan kepada investor	*
	Sektor pariwisata	Mendukung	Mendukung			Mendukung	Mendukung	Mendukung	Mendukung	Mendukung		Cukup layak ditawarkan kepada investor	**

Keterangan

- Hasil Analisis Sementara

** Hasil Verifikasi Faktual

5.2 Peluang Investasi Kabupaten Balangan

PERTANIAN

A. Aspek Dasar

Pengembangan sektor pertanian di Kabupaten Balangan merupakan salah satu sektor penting yang memiliki kontribusi dalam pertumbuhan perekonomian di Kabupaten Balangan dan salah satu sektor yang menyerap banyak tenaga kerja. Pengembangan sektor pertanian berfokus pada peningkatan produksi dan kesejahteraan petani setempat.

Pertumbuhan nilai PDRB pada sektor pertanian juga mengalami peningkatan yang baik selama lima tahun terakhir.

Pertanian menjadi salah satu sektor yang diunggulkan di Kabupaten Balangan karena sebagian besar masyarakat yang bekerja di bidang pertanian dan menjadi sektor yang difokuskan sebarannya pada pembagian wilayah pembagunan. Data mengenai produksi dan konsumsi komoditas di Kabupaten Balangan mengalami surplus hasil produksi untuk memenuhi kebutuhan sendiri, sehingga hasil komoditas pertanian lain dapat dikirim untuk memenuhi kebutuhan luar daerah yang mendatangkan nilai ekonomi bagi Kabupaten Balangan .

Tabel 5. 3 Produksi Komoditas Pertanian Tahun 2021

Komoditas Pertanian	Produksi (ton)	Konsumsi* (ton)	Kebutuhan lainnya
Padi	71.942	25012	2245
Bawang Merah	98	644,63	-
Cabe Besar	1.430	38,6778	-
Cabe Rawit	1.542	1031,408	-
Tomat	1.970	966,945	-
Terong	28	-	-

*Data diolah

Sumber: Dinas Ketahanan Pangan Perikanan Tanaman Pangan dan Hortikultura, 2022

B. Aspek SDM Tenaga Kerja

Sumberdaya manusia dan ketenagakerjaan yang dibutuhkan untuk pengembangan sektor pertanian didapatkan dari berbagai kalangan dengan memiliki kualifikasi terampil dibidang pertanian dan mampu melakukan analisa dan pengelolaan bidang pertanian setingkat Diploma atau Sarjana. Se jauh ini tenaga pertanian yang ada berasal dari berbagai kalangan dan tanpa pelatihan keterampilan pertanian karena kegiatan pertanian yang dekat dengan masyarakat dan secara alami dipelajari oleh masyarakat yang tinggal disekitar lahan pertanian.

Berdasarkan data lapangan pekerjaan utama di Kabupaten Balangan , diketahui sebanyak 48,28% bekerja pada bidang yang berkaitan dengan kegiatan pertanian. Pemberdayaan masyarakat yang menganggur juga bisa dimanfaatkan dengan munculnya peluang investasi ini. Berdasarkan data persentase penduduk yang menganggur kebanyakan adalah lulusan SMA sederajat dengan porsi 64,66% dari total pengangguran di Kabupaten Balangan.

C. Aspek Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana penunjang pertanian dimulai dari lahan pertanian, saluran irigasi, alat-alat pertanian, bibit unggul, jalan usaha tani, dan pengolahan hasil-hasil pertanian. Lahan pertanian tersebar diseluruh Kecamatan yang ada di Kabupaten Balangan . Sarana dan Prasarana pertanian lain adalah adanya industri bibit pertanian, pupuk, dan alat-alat pertanian. Kebutuhan bibit pertanian di Kabupaten Balangan di akomodasi oleh Balai Benih Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura. Pupuk organik dikembangkan oleh beberapa kelompok tani yang ada di Kabupaten Balangan salah satunya kelompok tani yang ada di Desa Masingai. Industri pupuk kimia dan alat-alat pertanian lainnya sebagian besar berasal dari luar Kabupaten Balangan .

Infrastruktur yang mendukung sektor pertanian lain adalah dibangunnya jalan usaha pertanian yang akan memudahkan akses masuk dan keluar produksi pertanian dari lahan pertanian. Pembangunan jalan pertanian terus diusahakan untuk mendukung produktifitas hasil pertanian.

Adanya dukungan untuk industri pengolahan sektor pertanian juga membantu jalannya mata rantai pasokan pertanian. Industri pengolahan hasil pertanian yang berkembang di Kabupaten Balangan diantaranya industri pengolahan beras putih

dan beras merah, industri gula aren, industri pengolahan ubi kayu, industri pengolahan tahu tempe, industri kacang sate, dan industri pengolahan tanaman pangan lainnya.

D. Aspek Pasar

Produksi pertanian di Kabupaten Balangan memiliki prospek pasar yang bagus pada tanaman pangan padi, dan beberapa komoditas hortikultura. Komoditas padi Kabupaten Balangan sudah dapat dikatakan swasembada karena selalu mengalami surplus dan dapat membuat gudang cadangan pangan. Data produksi terakhir untuk tanaman padi pada tahun 2021 adalah sebesar 71.942 ton, sementara itu konsumsi masyarakat rata-rata 97 kg/org/tahun. Komoditas pertanian lain yang mengalami surplus pada bidang hortikultura adalah cabai besar dengan jumlah produksi 1.430 ton dan tomat dengan produksi 1.970 ton dibandingkan dengan jumlah konsumsi masyarakat per kapita untuk cabai besar sejumlah 0,15 kg/tahun dan tomat sebesar 3,75 kg/tahun. Hasil komoditas pertanian memiliki pasar yang bagus untuk didistribusikan keluar daerah Balangan.

E. Keterlibatan Stakeholder

Peran pihak-pihak lain untuk mengoptimalkan sektor pertanian sebagai salah satu potensi bagi Kabupaten Balangan perlu didukung oleh pemerintah dan pihak swasta. Terutama pihak swasta yang dapat terdiri dari masyarakat dan investor. Keterlibatan ini dapat membantu melengkapi kekurangan-kekurangan pada sektor pertanian seperti sarana prasarana pertanian agar lebih memadai. Keterlibatan masyarakat dalam melakukan pengolahan produk pertanian juga akan membantu gerak produktifitas pertanian, tak hanya dari produksi mentahnya saja, namun juga produksi turunannya.

F. Aspek Peraturan Perundangan

Sektor pertanian memiliki bagian dalam Perda Nomor 19 Tahun 2014 mengenai Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Balangan pada perencanaan kawasan pertanian. Kawasan pertanian lahan basah dilakukan diseluruh Kecamatan di Kabupaten Balangan.

G. Aspek Lingkungan

Pengelolaan lingkungan pada sektor pertanian mencakup kegiatan pertanian yang dilakukan aman dan tidak merusak lingkungan. Perubahan jenis tanaman yang

ditanam dapat dilakukan selama tidak mengganggu produktivitas komoditas pertanian yang ada. Selain itu menetapkan kawasan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan (LP2B) untuk tidak dialihfungsikan karena telah ditetapkan undang-undang.

H. Aspek Lahan

Lahan pada sektor pertanian di Kabupaten Balangan terbagi atas lahan pertanian tanaman pangan dan lahan pertanian hortikultura. Lahan pertanian tanaman pangan seluas 6.920,67 hektar lahan pertanian hortikultura seluas 267,59 hektar. Pengembangan lahan pertanian berawal dari lahan pertanian eksisting yang telah tersebar di berbagai Kecamatan di Kabupaten Balangan. Kawasan lahan pertanian memiliki karakteristik berada di tempat yang relatif datar dengan sumber air yang cukup untuk untuk tanaman pertanian lahan basah atau dengan bantuan teknik irigasi. Produktivitas hasil pertanian yang bagus menandakan ketersediaan lahan untuk pertanian sudah terkendali.

KEHUTANAN

A. Aspek Potensi Dasar

Luasnya kawasan hutan menjadi salah satu potensi yang dapat digali di Kabupaten Balangan. Berdasarkan fungsinya kawasannya hutan di Kabupaten Balangan terbagi atas hutan produksi terbuas, hutan produksi tetap, dan hutan produksi yang dapat dikonversi. Berbagai produk yang dapat diperoleh dari sektor kehutanan adalah produk hasil kayu seperti kayu bulat, kayu gergajian dan kayu lapis. Olahan lain dari industri kayu adalah untuk plywood, veneer, industri mebel, dan kerajinan kayu lainnya. Selain produksi kayu, terdapat potensi hasil hutan non kayu seperti gaharu, rotan, bambu, madu hutan, dan aren yang tersebar di berbagai kecamatan di Kabupaten Balangan seperti, Jaro, Muara Uya, Haruai, dan Upau. Berbagai hasil produk kehutanan tersebut dapat menjadi potensi bagi sektor kehutanan Kabupaten Balangan.

B. Aspek SDM Tenaga Kerja

Tenaga Kerja yang dibutuhkan pada sektor kehutanan adalah tenaga kerja yang memiliki pengetahuan dan keterampilan mengelola hutan dan hasil-hasilnya. Kualifikasi pekerja tersebut dapat diperoleh dari tenaga kerja dengan kualifikasi SMK atau sederajat pada bidang kehutanan, Diploma, dan Sarjana bidang

kehutanan serta pengolahan hasil hutan.

C. Aspek Sarana dan Prasarana

Penunjang sektor kehutanan berupa sarana dan prasarana produksi dan pengolahan hasil hutan diperlukan untuk meningkatkan produktivitas seperti bibit pohon industri, alat-alat kehutanan, dan industri pengolahan hasil hutan. Diantara sarana dan prasarana yang dibutuhkan adalah industri pengolahan hasil hutan karena banyak permintaan hasil hutan yang membutuhkan pengolahan lebih lanjut sehingga hasil hutan tidak hanya menjual produk mentah berupa kayu log.

D. Aspek Pasar

Prospek pasar terhadap hasil kehutanan terlihat dari permintaan kayu diluar Kabupaten Balangan seperti contohnya komoditas plywood dari kayu lapis yang banyak memiliki permintaan untuk memenuhi pasar nasional dan internasional. Ekspor plywood Kalimantan Selatan sendiri telah berkembang dan melakukan ekspansi hingga 22 negara tujuan ekspor. Selain itu pengolahan kayu untuk bahan bangunan, mebel, serbuk kayu untuk menjadi campuran olahan pakan ternak juga memiliki pasar dengan permintaan yang selalu ada.

E. Keterlibatan Stakeholder

Peran berbagai pihak dalam pemanfaatan sektor kehutanan sangat diperlukan untuk meningkatkan nilai sektor kehutanan terutama pada sentra pengolahan kayu dengan dibangunnya industri-industri pengolahan kayu dan peran UMKM dalam memajukan sentra kecil olahan kayu. Banyaknya hasil produksi kayu log daripada kayu gergajian maupun kayu lapis menunjukkan masih belum banyaknya produk diversifikasi olahan kayu, pengembangan industri diversifikasi olahan kayu menjadi potensi untuk pengembangan sektor kehutanan.

F. Aspek Peraturan Perundangan

Pemanfaatan hasil hutan telah memiliki peraturan tersendiri untuk memanfaatkan hasil hutan berdasarkan fungsi kawasan hutannya. Hal ini ditunjukkan dengan penetapan kawasan hutan yang telah ditetapkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup pada 2018 dan 2021 melalui peta KPH Balangan yang meliputi fungsi kawasan hutan lindung, hutan produksi, hutan produksi yang dapat dikonversi, dan hutan produksi terbatas. Melalui penetapan fungsi kawasan hutan dapat diketahui kawasan hutan mana yang boleh dimanfaatkan untuk produksi dan yang

tidak diperkenankan untuk produksi.

G. Aspek Lingkungan

Aspek lingkungan yang perlu diperhatikan dalam pengelolaan sektor kehutanan adalah memastikan tidak mengolah kawasan hutan lindung untuk produksi sektor kehutanan atau pemanfaatan budidaya lainnya. Berdasarkan penetapan kawasan fungsi hutan pada peta KPH Balangan, Kawasan hutan lindung terdapat di sebagian kawasan pada Kecamatan Muara Uya, Kecamatan Bintang Ara, Kecamatan Jaro, dan Kecamatan Upau.

H. Aspek Lahan

Pemanfaatan lahan yang dapat dilakukan pada sektor kehutanan di Kabupaten Balangan dapat dilakukan di kawasan fungsi hutan produksi, hutan produksi terbatas, dan hutan produksi yang dapat dikonversi. Hutan produksi yang memiliki fungsi penuh untuk memproduksi hasil hutan terdapat di sebagian kawasan Kecamatan Bintang Ara, Kecamatan Muara Uya, Kecamatan Jaro, Kecamatan Upau, Kecamatan Haruai, dan Kecamatan Murung Pudak. Hutan Produksi yang dapat dikonversi terdapat di sebagian Kecamatan Tanjung dan Kecamatan Bintang Ara. Sementara itu Hutan Produksi Terbatas terdapat di sebagian kawasan Kecamatan Muara Uya dan Kecamatan Jaro.

PERIKANAN

A. Aspek Potensi Dasar

Komoditas perikanan yang berkembang di Kabupaten Balangan adalah perikanan budidaya yang biasanya dibudidayakan di kolam maupun karamba. Berdasarkan data produksi, perikanan di Kabupaten Balangan paling banyak berasal dari kegiatan budidaya pada karamba dan kolam. Jenis ikan yang banyak dibudidayakan adalah Ikan Nila, Ikan Mas, Ikan Lele, dan Ikan Patin. Komoditas ikan lain meliputi ikan yang ditangkap disungai dan rawa seperti ikan betok, ikan papuyu, dan ikan haruan. Pada semua kecamatan di Kabupaten Balangan berkembang sektor perikanan dengan masing-masing komoditas unggulan jenis ikan yang dibudidayakan.

Tabel 5. 4 Produksi Ikan dan Tingkat Konsumsi

	Jenis Perikanan	Produksi (ton)	Konsumsi (ton)
	Perikanan Tangkap	1.866	12.609
	Perikanan Budidaya	15.379	
	Jumlah	17.245	12.609

Sumber: Dinas Ketahanan Pangan Perikanan Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Balangan , 2021

B. Aspek SDM Tenaga Kerja

Tenaga kerja dan sumberdaya yang dibutuhkan untuk sektor perikanan adalah tenaga kerja terampil yang memiliki pengetahuan dan penguasaan dalam bidang perikanan. Kualifikasi tenaga kerja yang dibutuhkan didapat dari lulusan SMK sederajat bidang perikanan, Diploma atau Sarjana yang memiliki kemampuan menganalisa pengelolaan sektor perikanan dari pengembangbiakan hingga hasil produksinya.

Apabila tidak terdapat tenaga kerja sesuai dengan kualifikasi sektor perikanan, maka dapat dilakukan pelatihan bagi pembudidaya ikan dan pelaku lain di pengembangan sektor perikanan.

C. Aspek Sarana dan Prasarana

Komoditas perikanan budidaya di Kabupaten Balangan memerlukan berbagai sarana dan prasarana untuk membantu berkembangnya sektor perikanan. Sarana dan prasarana yang dibutuhkan antara lain alat-alat budidaya ikan seperti jaring karamba apung, kolam, benih ikan, pengolahan hasil ikan, dan distribusi hasil produksi perikanan.

Alat-alat budidaya perikanan yang digunakan selama ini antara lain karamba yang terbuat dari kayu yang diletakkan disisi sungai dan ada pula yang dikombinasikan dengan jaring apung dengan lokasi di sisi sungai. Sistem budidaya karamba ini memiliki sejumlah ancaman yang tidak dapat dikendalikan berkaitan dengan debit aliran sungai. Apabila debit aliran sungai berkurang maka ikan yang dibudidayakan terancam mati, dan apabila debit terlalu besar maka karamba bisa hanyut. Kualitas air sungai juga memengaruhi keberlangsungan hidup ikan yang ada di karamba. Alternatif lain yaitu melakukan budidaya dengan kolam yang cenderung dapat dikontrol kondisinya.

Ketersediaan benih ikan juga menjadi penunjang sektor perikanan. Kabupaten Balangan telah memiliki sentra benih ikan Kambitin yang menyuplai benih ikan untuk

pembudidaya ikan.

Sarana dan prasarana lain yang dibutuhkan dalam sektor perikanan terkait pemasaran dan produksi. Di Kabupaten Balangan sudah terdapat Pasar Ikan Telaga Itar di Kecamatan Pugaan tempat menjual hasil perikanan. Bentuk pemasaran dari hasil produksi perikanan juga dapat dilakukan dengan mengolah hasil produksi ikan menjadi bentuk lain seperti olahan makanan yang terkenal “Paliat” atau menjadi cemilan, seperti Nugget Ikan Patin yang menjadi salah satu usaha ekonomi kreatif bidang perikanan.

D. Aspek Pasar

Budidaya perikanan air tawar di Kabupaten Balangan dapat menjadi salah satu potensi yang dapat dikelola sehingga menjadi potensi unggulan. Hal ini karena Kabupaten Balangan yang jauh dari akses laut sehingga sulit mengembangkan komoditas perikanan tangkap di laut, dapat difokuskan pada pengembangan perikanan budidaya air tawar. Pasar Ikan Telaga Itar menjadi tempat transaksi perikanan dan banyak dari komoditas perikanan Kabupaten Balangan dicari untuk dijual ke daerah lain yang kekurangan pasokan ikan air tawar. Konsumsi ikan rata-rata nasional per kapita adalah 35 kg/tahun, sementara itu di Kalimantan Selatan bisa amencapai 60 kg/tahun, konsumsi ikan Kalimantan Selatan yang tinggi dapat menjadi pemicu Kabupaten Balangan untuk menjadi penghasil produk perikanan air tawar yang bersaing.

E. Keterlibatan Stakeholder

Perananan pemerintah maupun masyarakat terhadap sektor perikanan telah terlihat dari berbagai kegiatan sektor perikanan yang ada di Kabupaten Balangan . Selain mendirikan pasar ikan, balai benih ikan, pemerintah daerah setempat juga mengembangkan desa tematik karamba ikan seperti yang terdapat di Desa Sungai Rukam I. Keberadaan desa tematik mendukung kegiatan dan perekonomian masyarakat karena lebih diperhatikan dan dianggap memiliki potensi dalam mengembangkan usahanya. Keterlibatan UMKM dalam pengolahan aneka produksi hasil perikanan juga dapat menambah produktivitas sektor perikanan Kabupaten Balangan .

F. Aspek Peraturan Perundangan

Sektor perikanan memiliki kawasan peruntukan untuk pengembangannya dalam peraturan Rencana Tata Ruang Wilayah berupa penyediaan kawasan yang

diperuntukkan menjadi kawasan budidaya perikanan, pembibitan, dan pengolahan hasil perikanan yang dapat dikembangkan di pusat-pusat sentra produksi ikan.

G. Aspek Lingkungan

Perikanan budidaya air tawar baik yang dilakukan di sungai dapat terpengaruh oleh dampak lingkungan atau memberikan dampak pada lingkungan. Apabila kualitas air sungai tempat karamba dan jaring apung buruk, maka akan berdampak buruk pula pada ikan yang hidup di karamba, sehingga kualitas air sungai dapat memengaruhi wilayah mana saja yang masih layak untuk dilakukan budidaya karamba dan jaring apung. Perlu dilakukan analisa kesesuaian lahan sebelum melakukan budidaya perikanan air tawar. Selain terdampak oleh pencemaran lingkungan, budidaya perikanan juga dapat memberikan dampak bagi lingkungan dari sisa pakan dan obat-obatan yang diberikan untuk menutrisi ikan. Tak hanya bagi perikanan karamba dan jaring apung, namun juga perikanan kolam yang membuang limbahnya ke saluran air. Sehingga diperlukan kecermatan dalam mengelola budidaya perikanan agar tidak terdampak atau memberikan dampak bagi pencemaran lingkungan.

H. Aspek Lahan

Budidaya perikanan air tawar dapat dilakukan di sungai maupun di kolam. Budidaya yang dilakukan di sungai perlu mengetahui terlebih dahulu bagaimana kondisi sungai yang baik untuk pertumbuhan ikan. Adapun budidaya yang dilakukan di kolam dapat membuat bangunan kolam-kolam budidaya sesuai dengan jenis ikan yang akan dibudidayakan.

PETERNAKAN

A. Aspek Potensi Dasar

Sektor peternakan menjadi salah satu yang berperan penting dalam memenuhi konsumsi masyarakat dari produk hewani. Permintaan akan daging dan telur berasal dari produk yang dihasilkan oleh sektor peternakan. Produksi daging dan telur di Kabupaten Balangan belum dapat memenuhi kebutuhan konsumsi masyarakat yang ada. Produksi daging Kabupaten Balangan pada triwulan III 2022 sebanyak 561.175 Kg, sementara itu permintaan dalam satu tahun pada 2021 mencapai 854.900 Kg. Begitu pula dengan telur dari ras ayam petelur dengan total produksi 6 juta butir sementara permintaan ayam dari ras petelur mencapai 26 juta butir. Akibatnya perlu

banyak tambahan produksi pada sektor peternakan agar tidak mendatangkan produk dari luar Balangan . Konsumsi masyarakat yang belum terpenuhi ini menjadikan potensi bidang peternakan memerlukan lebih banyak pengembangan agar dapat menjadi potensi unggulan daerah.

B. Aspek SDM Tenaga Kerja

Tenaga kerja yang dibutuhkan pada sektor peternakan adalah tenaga kerja dengan kualifikasi dibidang peternakan yang memiliki pengetahuan dan keterampilan bekerja di sektor peternakan. Tenaga kerja dengan kualifikasi tersebut dapat diambil dari lulusan SMK sederajat dibidang peternakan. Sementara itu untuk meningkatkan kualitas dan melakukan penelitian dan analisa pada bidang peternakan, diperlukan pula tenaga kerja Diploma atau Sarjana dengan kualifikasi bidang peternakan. Dukungan tenaga kerja dengan pengetahuan dan keterampilan yang sesuai akan membantu meningkatkan produktivitas pada sektor peternakan.

C. Aspek Sarana dan Prasarana

Aspek yang dibutuhkan untuk menunjang berkembangnya sektor peternakan antara lain adalah lahan untuk kebutuhan peternakan, hewan ternak, pakan dan obat-obatan, pengolahan limbah, serta pendistribusian hasil produksi peternakan. Kebutuhan lahan peternakan skala besar diperlukan guna meningkatkan jumlah hewan ternak baik ruminansia maupun unggas agar dapat menghasilkan produk lebih banyak. Pakan dan obat-obatan juga merupakan faktor penting untuk kelangsungan hidup ternak sehingga dibutuhkan sarana dan prasarana yang lebih memadai untuk peningkatan hasil produk peternakan.

D. Aspek Pasar

Konsumsi hasil produk peternakan akan terus dibutuhkan masyarakat dengan permintaan yang tinggi, baik untuk konsumsi pribadi maupun kebutuhan industri. Rata-rata konsumsi daging sapi per kapita secara nasional adal 2,2 kg/tahun. Hal ini belum termasuk kebutuhan industri yang membutuhkan lebih banyak pasokan daging sapi.

Selain industri hilir berupa produk hasil peternakan, industri hulu sektor peternakan juga menjadi potensi yang dapat dikembangkan seperti usaha industri pakan, pembibitan, hingga usaha pembesaran dan penggemukan. Berdasarkan hal tersebut, banyak potensi dari sektor peternakan yang dapat diunggulkan.

E. Keterlibatan Stakeholder

Pengembangan potensi peternakan memerlukan keterlibatan banyak pihak untuk meningkatkan produktivitas sektor peternakan yang memiliki jangkauan yang luas id berbagai industri dan pengolahan produk. Peternak dapat melakukan kegiatan bidang peternakan (on farm) pada bidang pembesaran dan penggemukan, dapat pula mengintegrasikannya dengan bidang pertanian untuk pengolahan kompos yang dihasilkan oleh peternakan. Sentra UMKM dan pelaku industri pengolahan dapat mengambil bagian pada industri hilir peternakan dalam pengolahan produk menjadi makanan, bahan tambahan pangan, industri kerajinan, dan lain-lain.

Sementara itu peran pemerintah dan investor dalam bidang peternakan akan menunjang pelaku usaha peternakan untuk dapat memperluas bidang usaha dang menghasilkan nilai tambah produk.

F. Aspek Peraturan Perundangan

Kawasan peruntukan peternakan diatur dalam peraturan daerah mengenai rencana tata ruang wilayah. Terdapat pembagian kawasan mulai dari pusat pembibitan dan pengembangan ternak sapi, kawasan pembibitan dan pengembangan ternak unggas, serta kawasan pengembangan ternak sedang.

G. Aspek Lingkungan

Perhatian terhadap aspek lingkungan tidak lepas dari pengembangan sektor peternakan. Terutama mengenai kesesuaian tempat peternakan dan limbah yang dihasilkan. Limbah yang dihasilkan memerlukan pengolahan agar tidak mencemari dan mengganggu lingkungan sekitar. Industri pengolahan pupuk kompos adalah yang paling umum pada bidang peternakan. Selain itu dapat pula dimanfaatkan sebagai biogas dengan pengolahan dan perlakuan tertentu sehingga mendatangkan manfaat bagi masyarakat sekitar.

H. Aspek Lahan

Pengembangan lahan peternakan memerlukan kawasan yang jauh dari permukiman agar tidak mengganggu aktivitas manusia. Penyediaan kawasan ini penting untuk menjaga kesehatan hewan ternak. Konsep agriternak juga dapat dilakukan dengan mengintegrasikan peternakan pada kawasan lahan pertanian atau perkebunan. Integrasi lahan dapat dilakukan pada hewan ternak ruminansia skala besar dan sedang. Seperti integrasi sapi dengan perkebunan sawit yang telah diatur dalam Peraturan Menteri Pertanian Nomor 105 Tahun 2014 tentang Integrasi Usaha Perkebunan Kelapa Sawit

dengan Usaha Budidaya Sapi Potong. Sedangkan integrasi lahan skala kecil dapat dilakukan dengan tanaman pangan untuk jenis hewan ternak ukuran sedang.

PERKEBUNAN

A. Aspek Potensi Dasar

Perkebunan di Kabupaten Balangan termasuk dalam sektor yang memiliki p pada lapangan pekerjaan utama di bidang industri pengolahan.

A. Aspek Sarana dan Prasarana

Kawasan Pengembangan Industri perlu didukung dengan aksesibilitas yang bagus, baik bagi mobilitas orang maupun barang. Infrastruktur untuk menunjang kawasan industri seperti jaringan transportasi, jaringan listrik dan energi, air bersih, perumahan, perkantoran, sekolah, dan sarana lain yang menunjang kawasan industri.

Jaringan transportasi darat menuju Kawasan Pengembangan Industri dapat diakses melalui jalan nasional (trans Kalimantan) yang merupakan jalan penghubung bagi Kota Banjarmasin dan Balikpapan sebagai bagian dari pusat kegiatan nasional dan pusat kegiatan wilayah. Jarak dari jalan nasional menuju Kawasan Pengembangan Industri berjarak sekitar 1 Km. Jaringan jalan ini termasuk jenis jalan nasional pada level jalan arteri primer. Jarak dari Ibukota n Kabupaten Balangan menuju ke Kawasan Pengembangan Industri kurang lebih 37 Km melalui jalan Kabupaten. Peningkatan akses jalan menuju KPI

Seradang perlu dilakukan mengingat pentingnya peran kawasan industri dalam menggerakkan berbagai sektor yang ada di Kabupaten Balangan .

Jaringan transportasi udara yang ada di Kabupaten Balangan saat ini adalah bandar udara Warukin dengan tipe bandara pengumpan yang tidak memiliki layanan jasa terminal kargo sehingga kurang memadai untuk melayani kegiatan keluar masuk barang produksi dari KPI Seradang. Bandara yang dapat memenuhi layanan kargo keluar masuk pengangkutan barang produksi adalah Bandara Syamsuddin Noor di Banjarbaru dan Bandara Sultan Ali Muhammad Sulaiman di Sepinggan. Namun jaraknya cukup jauh dari Kawasan Pengembangan Industri sehingga memerlukan waktu tempuh yang cukup lama. Guna memaksimalkan keluar masuknya barang produksi maka peningkatan akses menuju bandara perlu dilakukan.

Jaringan transportasi lain yang dapat digunakan dalam distribusi rantai pasokan barang produksi bagi Kawasan Pengembangan Industri adalah pelabuhan. Namun pelabuhan arus barang terdekat yaitu Pelabuhan Trisakti di Banjarmasin juga memerlukan waktu tempuh yang lama sehingga perlunya peningkatan akses jaringan transportasi untuk KPI Seradang.

Perencanaan sarana dan prasarana lainnya seperti perumahan, perkantoran, dan sekolah telah diatur dalam RDTR Kawasan Pengembangan Industri dengan pembagian Zona perumahan, Zona Perkantoran, dan Sarana Pelayanan Umum.

B. Aspek Pasar

Perkembangan pasar industri pengolahan di Kabupaten Balangan dapat diketahui dari keberadaan industri yang ada. Diantara industri besar yang beroperasi adalah PT.CONCH pada industri semen dan PT. Bumi Jaya pada industri pengolahan karet. Selain itu terdapat PT. Astra Agro Lestari dalam industri pengolahan minyak mentah inti kelapa sawit. Industri-industri besar yang beroperasi di Kabupaten Balangan mengedepankan pengolahan dari bahan sumber daya alam lokal yang ada di Kabupaten Balangan terutama pada bidang pertanian dan perkebunan yang memiliki sumbangan PDRB yang besar dan satabil mengalami pertumbuhan nilai produk. Maka industri pengolahan sumber daya alam berupa komoditas pertanian dan perkebunan dapat menjadi prospek pasar yang baik bagi kelangsungan industri pengolahan.

Dukungan sektor industri kecil yang banyak bertumbuh juga merupakan suatu peluang pasar untuk industri pengolahan. Tercatat industri kecil paling banyak bergerak pada bidang pengolahan makanan dan minuman, jasa reparasi, pemasangan mesin dan peralatan, serta industri kerajinan.

C. Keterlibatan Stakeholder

Peran dan dukungan dari berbagai pihak diperlukan, baik pemerintah maupun pihak swasta. Pemerintah daerah berperan dalam penyediaan dan pengelolaan ijin kawasan industri sehingga menjadikan Kawasan Pengembangan Industri sebagai kawasan industri dengan kemudahan dan kenyamanan penanaman investasi bagi investor maupun pelaku usaha lainnya.

Tidak hanya bagi pelaku usaha ataupun investor bagi industri besar dan menengah, Kawasan Pengembangan Industri juga menyediakan ruang bagi pelaku industri kecil. Masyarakat secara umum dapat berpartisipasi langsung mendirikan industri skala kecil

pada kawasan industri ini sehingga manfaatnya bisa dirasakan oleh semua kalangan pelaku usaha.

Lebih lanjut, pengelolaan Kawasan Pengembangan Industri juga perlu tetap memperhatikan kelompok masyarakat terdampak langsung yang ada di sekitar Kawasan Pengembangan Industri untuk dapat menerima manfaat dari keberadaan kawasan industri sehingga tujuan pembangunan kawasan industri dapat tercapai dengan optimal.

D. Aspek Peraturan Perundangan

Kawasan Pengembangan Industri telah dikembangkan menjadi suatu kawasan yang memiliki aturan perencanaan khusus yang tertuang dalam Peraturan Daerah Kabupaten Balangan Nomor 01 Tahun 2021 tentang Rencana Detail Tata Ruang Kawasan Peruntukan Industri Seradang Tahun 2021-2041. Sesuai dengan peruntukan ruang yang telah direncanakan, pada Kawasan Pengembangan Industri kawasan yang menjadi wilayah perencanaan terdiri dari: sebagian Desa Bongkang seluas 483,88 hektar dan sebagian Desa Seradang seluas 914,29 hektar di Kecamatan Haruai; sebagian desa Kinarum seluas 120,84 hektar, sebagian desa Pangelak seluas 95,45 hektar, dan sebagian Desa Kaong seluas 1.746,85 hektar di Kecamatan Upau.

Kawasan Pengembangan Industri telah ditetapkan sebagai kawasan industri sehingga aspek perizinan yang menyertainya telah terpenuhi syarat-syaratnya selama dalam koridor yang berlaku.

E. Aspek Lingkungan

Pengelolaan lingkungan di Kawasan Pengembangan Industri sangat diperhatikan mengingat Kawasan Pengembangan Industri mengusung konsep *eco-spasial* yang mengedepankan aspek lingkungan untuk membangun kawasan industri dengan konsep proteksi, *smart- environment*, dan energi dengan mengedepankan pentingnya perlindungan lingkungan, tata kelola sampah dan limbah, serta berkelanjutan.

Perwujudan ini dilakukan dengan perencanaan pembangunan saluran pengelolaan limbah dan limbah cair yang untuk memastikan limbah aman sebelum dibuang keluar, pelaksanaan aturan KDB, KLB, dan KDH sesuai dengan peraturan yang berlaku.

F. Aspek Lahan

Luas total area Kawasan Pengembangan Industri adalah 3.076,10 hektar dengan area utama KPI seluas 1.046,14 hektar. Mencakup sebagian wilayah pada dua kecamatan

dan berlokasi di sekitar kota dan berdekatan dengan lokasi industri berbasis sumber daya alam. Industri eksisting sebelum kawasan industri Seradang ditetapkan sebagai KPI adalah adanya industri pengolahan semen milik PT.CONCH South Kalimantan.

Sebagian lahan Kawasan Pengembangan Industri adalah perkebunan milik masyarakat yang direncanakan sebagai kawasan industri menurut dokumen RTRW. Sesuai dengan RTRW Kecamatan Haruai dan Kecamatan Upau memang diperuntukkan sebagai kawasan pengembangan industri. Kondisi topografi Kawasan Pengembangan Industri didominasi oleh kelerengan rendah 0-2%, kelerengan sedang 2-8% dan kelerengan tinggi 8-15%. Dominasi kelerengan rendah ini membuat kawasan ini dipilih sebagai menjadi pengembangan kawasan industri yang memiliki syarat kemiringan kurang dari 15%. Zona peruntukan lahan utama yang ada di Kawasan Pengembangan Industri berupa zona kawasan peruntukan industri yang terdiri dari kawasan peruntukan industri (KPI) dan Sentra industri kecil dan menengah (SIKM). Zona peruntukan lainnya berupa zona perumahan, zona perdagangan dan jasa, zona sarana pelayanan umum, zona campuran, zona pembangkit tenaga listrik, dan zona peruntukan lainnya.

PERDAGANGAN DAN JASA

A. Aspek Potensi Dasar

Perdagangan dan jasa yang ada di Kabupaten Balangan meliputi perdagangan besar dan eceran serta jasa. Jasa yang berkembang adalah jasa perhotelan yang juga mendukung sektor pariwisata. Sektor perdagangan dan jasa berkembang di Kawasan Perkotaan Tanjung yang memiliki fungsi sebagai pusat kawasan perdagangan dan jasa. Pemusatan sektor perdagangan dan jasa ini juga terlihat dari sebaran sarana perdagangan, kantor, dan lokasi hotel atau penginapan yang berpusat di Kawasan Perkotaan Tanjung yang meliputi Kecamatan Tanjung dan Kecamatan Murung Pudak. Jasa hotel dan penginapan yang ada di Balangan tercatat berjumlah 30. Hotel dan penginapan ini menjadi salah satu sektor jasa yang dapat ditingkatkan untuk menjadi potensi sektor jasa di Kabupaten Balangan .

B. Aspek SDM Tenaga Kerja

Tenaga kerja yang diperlukan pada industri perdagangan dan jasa mencakup tenaga kerja dengan jenjang yang luas. Untuk jasa perhotelan, cakupan tenaga kerja yang

diperlukan adalah SMK sederajat dengan kualifikasi bidang perhotelan. Apabila tidak tersedia kualifikasi tersebut maka dapat dilakukan pelatihan dengan bidang terkait.

C. Aspek Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam pengembangan sektor ini adalah fasilitas umum perkotaan yang menunjang kemajuan sektor perdagangan dan jasa. Seperti keberadaan retail, pasar, perkantoran, dan transportasi yang terintegrasi, dan fasilitas umum lain yang memudahkan berkembangnya perdagangan dan jasa.

D. Aspek Pasar

Prospek sektor perdagangan dan jasa akan selalu muncul mengingat kawasan perkotaan tanjung menjadi pusat ibukota Kabupaten dan pusat kegiatan administrasi lainnya. Kebutuhan akan jasa perhotelan juga memiliki permintaan terutama hotel dengan kualifikasi dan fasilitas yang lengkap seperti ruang pertemuan dengan standar tertentu. Kabupaten Balangan yang menjadi kawasan yang dilalui menuju IKN dan perbatasan antarprovinsi dapat membuat kawasan one stop shopping dan peningkatan kualitas hotel serta penginapan karena akan menjadi tempat singgah yang ideal bagi pengunjung yang melintasi Kabupaten Balangan .

E. Keterlibatan Stakeholder

Keterlibatan berbagai pihak sangat diperlukan dalam mendukung berkembangnya sektor perdagangan dan jasa. Baik pelaku sektor perdagangan dan jasa tersebut maupun peran dari investor untuk dapat menyumbang kemajuan sektor ini, karena sektor perdagangan dan jasa merupakan sektor yang terus tumbuh dan bergerak dengan cepat.

F. Aspek Peraturan Perundangan

Penetapan kawasan perkotaan tanjung sebagai kawasan perdagangan dan jasa telah ditetapkan dalam Perda Nomor 62 Tahun 2021 mengenai Rencana Detail Tata Ruang Kawasan Perkotaan Tanjung. Salah satu tujuan penataan wilayah perencanaan kawasan perkotaan tanjung didukung oleh sektor perdagangan dan jasa didalamnya.

G. Aspek Lingkungan

Peruntukan kawasan perdagangan dan jasa khususnya bidang perhotelan dan penginapan telah memiliki peruntukan kawasan yang ditetapkan oleh peraturan sehingga pemanfaatan ruangnya sesuai dengan koridor yang telah ditetapkan. Pengolahan limbah hasil penginapan dan

pehotelan dilakukan sesuai dengan syarat kelengkapan yang diberikan sesuai dengan luasan skala usaha.

H. Aspek Lahan

Pembagian kawasan untuk perdagangan dan jasa dibagi atas tiga sub zona yaitu skala kota, skala wilayah perencanaan, dan skala sub wilayah perencanaan. Penempatan lokasi perdagangan dan jasa diletakkan ditempat strategis yang dekat dengan akses jalan utama karena agar mempermudah menarik pengunjung.

PARIWISATA

A. Aspek Potensi Dasar

Kabupaten Balangan memiliki banyak potensi pariwisata terutama pada bagian utara yang tersusun atas berbagai struktur dari tenaga pembentuk bumi sehingga menyajikan berbagai bentuk kenampakan yang indah seperti air terjun dan goa- goa. Kenampakan dan panorama alam yang indah ini dapat dimanfaatkan sebagai kawasan wisata yang dapat menarik pengunjung dan membangkitkan geliat perekonomian di daerah sekitarnya.

Kawasan wisata alam yang berada di kawasan utara ini diantaranya berada pada Kecamatan Upau, Muara Uya, dan Kecamatan Jaro. Daerah ini merupakan daerah bukit atau pegunungan dengan ketinggian 500-1000 mdpl yang menjadikan kawasan ini memiliki berbagai kenampakan alam yang menarik untuk dijadikan potensi pariwisata alam.

Potensi pendukung lain adalah terdapat potensi pertanian pada kecamatan tersebut sehingga dapat dikombinasikan dengan adanya agrowisata karena kawasan utara termasuk pada kawasan pengembangan pertanian dan memiliki potensi pertanian di bidang tanaman pangan dan hortikultura.

Selain itu terdapat pula kawasan wisata yang berada dekat dengan perkotaan yaitu kawasan wisata Tanjung Puri Indah. Lokasinya yang dekat dengan fasilitas perkotaan dapat menjadi potensi pengelolaan pariwisata yang strategis.

B. Aspek SDM Tenaga Kerja

Sumberdaya manusia dan ketenagakerjaan yang dibutuhkan untuk pengembangan pariwisata didapatkan dari lulusan SMK sederajat bidang kepariwisataan atau BLK

bidang kepariwisataan. Apabila tidak terdapat pada bidang khusus yang mengarah pada pendidikan dan pelatihan mengenai kepariwisataan, maka diperlukan pelatihan untuk menanamkan ketrampilan dan pengetahuan dalam mengelola pariwisata. Bidang kemampuan tenaga kerja diperlukan agar kompeten dan sesuai dengan lapangan pekerjaan yang menjadi potensi wilayah tersebut.

Berdasarkan data lapangan pekerjaan utama di Kabupaten Balangan , diketahui sebanyak 48,28% bekerja pada bidang pertanian dan 34,99% bekerja pada bidang perdagangan, rumah makan, dan jasa.

C. Aspek Sarana dan Prasarana

Ketersediaan sarana dan prasarana sebagai pendukung pariwisata sangat diperlukan untuk kemudiahannya akses lokasi dan kenyamanan pengunjung. Berdasarkan data mengenai jumlah akomodasi yang terdiri dari hotel atau penginapan, rumah makan, dan biro perjalanan di Kabupaten Balangan pada tahun 2021-2022 adalah sebagai berikut.

Tabel 5. 9 Akomodasi Pariwisata

NO	SARANA PENUNJANG PARIWISATA	JUMLAH
1.	Biro Perjalanan	7
2.	Rumah Makan/Restoran	125
3.	Hotel/Penginapan	30

Sumber: Diolah dari berbagai sumber

Rumah makan/restoran dan hotel/penginapan kebanyakan berlokasi di sekitar pusat perkotaan yang memudahkan berkembangnya potensi pariwisata yang berada di dekat kawasan perkotaan.

D. Aspek Pasar

Keadaan sektor pariwisata Kabupaten Balangan memiliki prospek pasar yang bagus karena posisi Balangan yang strategis yang terletak di perbatasan provinsi sehingga banyak pengunjung yang melalui Kabupaten Balangan untuk datang ke provinsi lain. Dengan lokasi yang strategis karena sering dilalui inilah potensi pariwisata dapat menarik pengunjung yang melintasi atau mengunjungi Kabupaten Balangan.

E. Keterlibatan Stakeholder

Stakeholder perlu terlibat dalam pengembangan kepariwisataan karena memiliki peran yang penting. Peran yang dimiliki stakeholder adalah menjadi dukungan bagi kelangsungan pariwisata karena perlu didukung sektor-sektor lain agar dapat berjalan optimal, seperti sektor perdagangan, industri kecil dan menengah, serta sektor lainnya. Peran stakeholder juga untuk mengelola kawasan pariwisata yang mengandalkan keterlibatan masyarakat sekitar. Seperti adanya Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) yang dapat menjadi pionir pengelola pariwisata setempat. Berikut ini adalah daftar POKDARWIS yang ada di Kabupaten Balangan .

F. Aspek Peraturan Perundangan

Peraturan mengenai kepariwisataan telah diatur dalam dokumen rencana induk pembangunan pariwisata daerah (RIPPARDA) yang telah mengatur pengelolaan pariwisata mulai dari kelembagaan, destinasi pariwisata, industri pariwisata, dan pemasaran pariwisata. Pengembangan pariwisata dapat dilakukan selama sesuai dengan peraturan perundangan kepariwisataan yang berlaku.

Aspek lingkungan yang perlu diperhatikan dalam pengembangan pariwisata adalah mengelola kawasan wisata agar tidak mencemari lingkungan dengan mewujudkan pariwisata ramah lingkungan. Pengelolaan ini akan menjadi bagian dari peraturan yang berlaku setiap destinasi wisata.

G. Aspek Lahan

Lahan yang digunakan sebagai lokasi pariwisata tersebar diberbagai lokasi sesuai dengan objek wisata yang ada yang dapat dimiliki oleh pemerintah daerah maupun pengelola wisata setempat. Diantaranya pengembangan wisata Tanjung Puri Indah merupakan wisata yang ada diatas lahan milik pemerintah daerah dan dikelola oleh pemerintah daerah.



BAB VI. PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah dilakukan mengenai potensi dan peluang investasi di Kabupaten Balangan berdasarkan pengkajian dari segi perekonomian, perencanaan, perencanaan tata ruang wilayah, dan potensi yang dimunculkan oleh masing-masing daerah, maka potensi dan peluang investasi di Kabupaten Balangan adalah sebagai berikut.

1. Sektor yang memiliki potensi dan peluang besar dalam investasi di Kabupaten Balangan ditinjau dari sumbangan nilai yang diberikan terhadap PDRB dan perkembangannya sesuai dengan keunggulan Kabupaten Balangan adalah sektor pertanian, perkebunan, peternakan, kehutanan, perikanan; sektor industri dan pengolahan; sektor pariwisata, sektor perdagangan dan jasa. Sektor-sektor lainnya dapat menjadi sektor pendukung potensi yang ada di Kabupaten Balangan
2. Peluang investasi yang dapat dikembangkan di masing-masing kecamatan pada wilayah yang ada di Kabupaten Balangan meliputi sektor-sektor potensial yang sudah dikaji dikombinasikan dengan potensi masing-masing desa atau kecamatan.
3. Peningkatan nilai investasi akan menunjang pertambahan nilai yang dihasilkan pada sektor-sektor potensial dan mendorong laju pertumbuhan ekonomi. Peningkatan peluang investasi juga dapat dilakukan dengan penambahan kegiatan usaha pada setiap sektor potensial seperti menciptakan sentra pangan dan komoditas pertanian, pembuatan sentra kerajinan dan industri pengolahan skala kecil hingga menengah, pengelolaan akomodasi pariwisata, serta pembuatan festival-festival tahunan sebagai ajang promosi investasi.

6.2 Saran

1. Melakukan pengecekan terhadap kepastian peruntukan lahan sebagai rencana masa depan dalam penentuan lokasi investasi.
2. Melakukan pendataan dan pengkajian lebih lanjut mengenai potensi yang sudah ada di lapangan dan yang berpotensi untuk berkembang.
3. Melakukan studi lebih lanjut mengenai potensi pada masing-masing sektor peluang investasi seperti komoditas, pasar, lokasi potensi, rencana pengembangan potensi.